Ali Idris Azis
JEJAK PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI AWAL ABAD XX
(Studi Pemikiran Akhlak KH M.Sanusi Al-Babakani dalam Kitab Al-Adab Fi-Al-Durus Al-Awwaliyah Fi Al-akhlak Al-Mardhiyyah Fi Al-Ilughoti Al-Jawiyah)
Pustaka STAINU
Jakarta
2015

JEJAK PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DIAWAL ABAD XX

(Studi Pemikiran Akhlak KH.M.Sanusi Al-Babakani Dalam Kitab Al-Adab Fi-Al-Durus Al-Awwaliyah Fi Al-akhlak Al-Mardhiyyah Fi Al-Ilughoti Al-Jawiyah)

ALI IDRIS AZIS 2016

Vi+101 Halaman 14 x 21

Satting dan Lay- out : Liya Muza Yanah

Desain Cover : Hasanah

Diterbitkan Oleh :
Pustaka Stainu
Jalan Taman Amir Hamzah No.05 Jakarta Pusat
E-maile : admin_stainu@gmail.com
Cetakan I April 2016

PERSEMBAHAN

Buku ini saya persembahkan teruntuk
“istriku tercinta Hasanah dan anak-
anakku terkasih, Lulu Lum’atullayalli,
Afad Fadlulloh”

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap puji dan syukur kepada Tuhan Semesta Alam, karena atas segala rahmat kasih dan karunia-Nya-lah penulis mampu menempuh dan menyelesaikan tesis dalam upaya meraih gelar Magister dalam Program Pasca Sarjana Islam Nuantara.

Rasa syukur penulis panjatkan karena beberapa kendala dan hambatan yang dijumpai dalam penelitian ini telah dapat diatasi baik, meski penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu saran dan kritik yang membangun dari semua pihak akan menjadi masukan yang sangat diharapkan. Penulis menghaturkan banyak terima kasih,

Ucapan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada ayahanda H. M. Ali Yusup dan Hj. Musyarofah selalu siap mendukung dan mensuport dalam study saya walau masih dengan banting tulang membiayai adik-adiku belajar. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada istri tercinta Hasanah, S.Pd yang telah setia mendapingi dan mensport agar penelitian ini bisa selesai dan juga telah rela ditinggal selama beberapa hari ketika study berlangsung, dan juga anak-anakku tersayang Lulu Lum'atallayali dan Afad Fadhlulloh Ali, serta ucapan terima kasih tak lupa saya sampaikan kepada

rekan-rekanku baik senior atau junior yang telah memeperlancar study sampai terselesaikannya penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Deny Hamdani, Ph.D, yang tulus ikhlas membimbing saya dalam menulis. Juga untuk Bapak Dr. Muh.Ulinnuha yang telah memberikan kritik membangun terhadap tulisan saya. Sembah ta'dzim dan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ketua Umum PBNU Pusat, Prof.Dr.KH. Said Aqiel Siradj, MA. Kepada seluruh petinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama (STAINU) Jakarta, Prof. Dr. Ishom Yusqi, MA, (Direktur Pascasarjana Islam Nusantara), Prof. Dr. Mujib Qolyubi, Dr.Zastrow el-Ngatawi, M.Si, Dr. Mamat S. Bahrudin, MA. dan teman-teman semua kelas Pascasarjana STAINU Jakarta.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. serta mudah-mudahan buku ini bisa dijadikan rujukan dalam kajian Islam Nusantara.

Jakarta, 01 April 2016

Penulis

PENGANTAR

Generasi bangsa ini telah mengalami keprihatinan yang mendalam. Nilai-nilai leluhur tentang akhlak, sopan santun dan *unggah ungguh* telah diabaikan. Jangankan yang bersifat sepele tentang cara makan, berpakaian atau duduk, cara bagaimana bersikap dengan orang tua, guru atau orang yang lebih tua pun sudah ditinggalkan. Tentunya hal akan menimbulakan masalah besar bagi bangsa ini baik, di masa sekarang lebih-lebih masa yang akan datang.

Kiai dan ulama di pesantren sebenarnya sudah sedari dulu menulis kitab-kitab bertema adab dan pendidikan akhlak, baik berbentuk *nukilan, syarah,* atau ditulis dengan bahas arab pegon. Kitab-kitab tersebut kemudian dikaji dan tentunya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santrinya. Seperti beberapa kitab karya KH.Sanusi Al-babakani, salah satunya adalah kitab *Al-Adab Al-durus Al-Awaliyah Fi-AlakhlaqAl-Mardiyyah Al-Llughoti Al-Jawiyah* dalam kitab karyanya ini Kiai Sanusi menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh kaumnya sehingga menjadi efektif dalam proses pemebelajarannya, seperti penulisan kitab dengan bahasa Babasan Cirebon.

Dalam buku ini penulis mencoba menyelami lautan ilmu Kiai Sanusi yang luas. Sepanjang penelitian banyak hal menjadikan penulis terkagum-kagum dengan karya Kiai Sanusi,

keindahan penerapan akhlak yang dituangkan Kiai Sanusi dalam kitabnya sangat rapih dan mudah dimengerti. Beberapa deret syair yang ditulisnya sangat mudah melekat pada santri-santri untuk kemudian bisa diamalkan sesuai yang diharapkannya.

Harapan besar penulisan karya-karya KH.Sanusi Al-Babakani bukan hanya dikaji oleh kalangan akademisi, tetapi menjadi karya yang dapat dilestarikan dan diamalkan oleh generasi sekarang sebagai upaya membenahi kerusakan moral yang setiap waktu kian memprihatinkan.

l.

Jakarta, 05 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar *(dirasah wata'lim)*, pembiasaan berprilaku luhur *(ta'dib),* aktivitas spiritual *(riyadhah),* serta teladan yang baik *(uswahhasanah)* yang dipraktekkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tatatertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia parasantri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Pendidikan karakter bangsa yang harus ditanamkan kepada generasi muda adalah bukan semata-mata menekankan aspek rasional dan keteladanan saja tetapi menurut KH.M.Sanusi harus ditanamkan aspek spiritual juga.

Konsep pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH. M. Sanusi al- Babakani dalam kitab *Al-Adab fi al-Durus al-awwaliyyah* adalah kemandirian seorang santri, kasih sayang, kesungguhan, kesabaran dan aspek spiritual. Dari itu pula penulis juga menyimpulkan bahwa, jika melihat Situasi sosial kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin menghawatirkan., pendidikan karakter yang ditanamkan KH. M. Sanusi baik dahulu maupun sekarang tetap relevan untuk diterapkan.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertemuan dan perpaduan budaya dan ideologi antara orang di Melayu Nusantara dan Timur Tengah melahirkan intensifikasi dan dinamika intelektual yang dinamis, beragam dan semarak. Keberagaman dan intensifikasi dinamika intelektual tersebut menjadikan wilayah Melayu Nusantara semakin menarik dalam entitas sosial, budaya dan intelektual kawasan tersebut. Sejak abad XVII, bahkan sebelumnya, wilayah Nusantara, khususnya Sumatera bagian Barat, telah memiliki posisi dan peran historis sangat penting dalam renasains tradisi keilmuan dan keulamaan,[1] sehingga wilayah ini selama lima abad telah menjadi titik pusat Kepulauan Nusantara (*the pivot of the Archipelago).*[2] Adanya berbagai macam pengaruh menciptakan sebuah ”laboratorium” intelektual, yang ditandai dengan munculnya sejumlah karya monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karya semacam ini, hampir tidak diragukan lagi, mempunyai peran besar dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, tidak hanya di kalangan komunitas santri, tetapi juga di tengah

---

[1] Azyumardi Azra, *”Ulama Aceh Dalam Jaringan Ulama Global dan Renaisans Pemikiran Islam Nusantara”*, dalam Luthfi Aunie, dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Al-Raniri Press, 2004), hal. 33.

[2] Anthony Reid, *The Contest for North Sumatra, Acheh, The Netherlands and Britain, 1858-1898(*Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: The University of Malaya Press-Oxford University Press, 1969), hal. 1.

masyarakat Muslim secara keseluruhan. Karya-karya itu juga merupakan refleksi perkembangan keilmuan Islam Nusantara.

Semisal Syeikh Nuruddin Al-Raniri (w. 1068/1658) tidak kurang dari 29 karya kitab yang dia tulis.[3] Di antara sekian banyak karyanya adalah Kitab Bustanus Salatin mengenai taman para sultan tentang riwayat orang-orang dahulu dan kemudian. Kitab tersebut merupakan karya terbesar Syeikh Nurruddin Al-Raniri dari sejumlah karyanya dan di antara karya yang pernah ditulis oleh pengarang-pengarang Melayu. Sampai sekarang kitab ini masih menjadi bahan kajian para sejarawan manca-negara.

Karya lain dalam bidang fiqih adalah karya Syeikh Abdul Rauf bin Ali al-Jawi al-Sinkili (1024-1105 H./1615-1693 M.). Karya tersebut adalah Kitab *Mir'atul Thullab*, atau judul lengkapnya ialah *Mir'atul Thullab fi Tas-hil al-Ma'rifat al-Ahkam wal Syari'ah lil Malik al-Wahhab* (Cermin segala mereka yang menuntut ilmu fiqh untuk memudahkan mengenal segala syariat Allah). Tidak kurang dari 22 karya tokoh ulama ini mengarang dalam berbagai disiplin keilmuan.[4]

Penyusunan kitab ini berawal dari Permintaan Sultanah Safiyatuddin untuk menyelesaikan segala permasalahan masyarakat yang kompleks dan beraneka ragam yang belum terdapat satu pun karya dalam bahasa Melayu. Bahkan, belum

---

[3] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ..hal. 216.

[4] Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 321.

ada pedoman (sekarang: Qanun/Undang-undang) sebagai pedoman Kesultanan/ Pemerintahan. Karena yang menjadi landasan sebelumnya di bidang Fiqh kitab Siratal Mustaqim karya Nuruddin Al-Raniri, meliputi bidang Taharah (bersuci), Shalat, Zakat, Puasa dan Haji. Karenanya, Abdurrauf dikenal sebagai ulama pertama yang menulis mengenai fiqh mu'amalat, sehingga kitab Mir'atul Tullab sebagai solusi di Kesultanan dan masyakarat saat itu.[5]

Adapun karya yang lainnya adalah karya Syeikh Muhammad Yusuf al-Makassari (1037-1111 H./1627-1699 M.). Karya-karya tulis Syeikh Yusuf al-Makassari hampir seluruhnya dalam bidang tasawuf dan tarekat. Karangan Syeikh Yusuf al-Makassari cukup banyak dan ditulis dalam berbagai bahasa Arab, bahasa Makasar, dan bahasa Jawa. Publikasi pertama karya Syeikh Yusuf dalam bahasa Indonesia adalah karya Tudjimah.[6]

Selanjutnya jaringan intelektual yang telah dikembangkan baik oleh Walisongo atau ulama abad 17 dan ulama yang terlibat dalam jaringan abad 18 memiliki arti penting bagi perkembangan Islam nusantara. Karena hampir seluruh intelektual Islam pada masa pertumbuhan pesantren ini merupakan penulis-penulis produktif. Dari tangan mereka muncul

---

[5] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 1*, (Jakarta, Diva Pustaka. 2004), hal. 88-91.

[6] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 1*, (Jakarta, Diva Pustaka. 2004), hal.160.

ratusan karya, dari yang bersifat voluminious (berjilid-jilid) sampai risalah-risalah pendek. Sebagian kecil karya mereka sudah diterbitkan di Istambul, Kairo, atau Beirut. Kebanyakan dicetak ulang di Nusantara. Dan lebih banyak lagi karya mereka yang masih dalam bentuk naskah.[7]

Di samping itu indikasi perkembangan jaringan intelektual di kawasan Nusantara ini juga terlihat dalam kegiatan mereka dalam institusi-institusi sosial keagamaan dan pendidikan umat. Hampir semua jaringan ini menyebar ke lembaga-lembaga pendidikan Islam di surau atau pesantren dan bahkan dalam bentuk jaringan tarekat nusantara. Mereka terus-menerus mengembangkan jaringannya ke seluruh pelosok nusantara dengan merekrut murid-murid yang berasal dari berbagai daerah.[8]

Perkembangan institusi pendidikan terlihat dari kemunculan masjid dan pengembangan institusi pendidikan di berbagai wilayah. Lembaga pendidikan ini di Aceh disebut sebagai Dayah, di Sumatra Barat disebut sebagai Surau, sementara di Jawa disebut sebagai Pesantren.[9] Ketiga institusi ini menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pengetahuan Islam dan terdapat adopsi budaya lokal didalamnya.

---

[7] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret*.........hal. 17

[8] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret* .... hal. 18

[9] Asrahah, Hanun. *Pesantren di Jawa: Asal Usul dan Perkembangan dan Pelembagaan*. (DEPAG RI, 2002), hal. 104.

Babakan sejarah pendidikan Islam di Indonesia di masa lalu, menurut para ahli, pada dasarnya tidak lepas dari peran pendidikan pesantren sebagai pusat pendidikan tradisional. Upaya sederhana dalam mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui sistem pendidikan yang tradisional, dalam kenyataannya telah melahirkan para tokoh kemerdekaan yang handal dan tokoh-tokoh muslim moderat yang menjadi pelopor perubahan zaman. [10]

Zamakhsyari Dhofir (1941) dalam bukunya "*Tradisi pesantren*" mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[11] Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.[12]

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua, pesantren sarat nilai-nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristiknya selama seluruh perjalanan sejarahnya. Hal itu

---

[10] DEPAG RI, *Istiqro Jurnal penelitian Islam Indonesia; Volume 8 Nomor. 01*. DIKTI Islam. 2009. hal. 97.

[11] Zamakhsyari Dhofir: *Tradisi Pesntren*, Jakarta, LP3ES, 2004, hal. 45.

[12] Babun Suharto; *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya. Imtiyaz. 2011. hal. 10.

merupakan dasar pijakan dalam kerangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dan masyarakat pada umunya. Misalnya, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan: ketiganya merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat laun dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.[13]

Dengan demikian pengaruh karya-karya ulama nusantara terhadap pembentukan etos keislaman dan etika pendidikan pada institusi pesantren sangat penting. Salah satu jejak penting karya ulama nusantara yang memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter santri di Indonesia adalah karya K.H. M. Sanusi al-Babakani.

KH. M. Sanusi yang dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1904 di desa Winduhaji. Adalah inteletual pesantren yang banyak menghasilkan karya dengan beragam tema seperti *Kitab al-adab fi al-durus al-awwaliyah fi al-akhlaq al-mardhiyyah fi al-llughoti al-Jawiyyah. Tanwirul Qulub, al-Tabsyir wa al-Tahdzir, Kitab Fasholatan*, dan memiliki pondok pesantren sebagai majlis ta'lim yang digunakan sebagai wahana transmisi keilmuan tradisional.[14] Untuk memudahkan dalam pengkajian pada penelitian ini penulis

---

[13] Babun Suharto; *Dari Pesantren Untuk* ……hal. 54.

[14]Idham Kholid, *K.H. M. Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya*, (Bekasi, Pustaka Isfahan, 2011) , hal. 29.

mencoba membatasi pemikiran KH. M. Sanusi sebagai seorang pakar pendidikan.

Dari itu dari beberapa karya kitab K.H. M. Sanusi al-Babakani, penulis mengangkat *Kitab al-adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah fi al-Llughoti al-Jawiyyah* yang berkaitan dengan pendidikan untuk ditelaah. Kitab ini merupakan rujukan utama pesantren setelah *Kitab Ta'limu al-muta'allim*. Kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa ini berisi tentang *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji). Telaah terhadap tema-tema pendidikan karakter sangat perlu untuk diangkat ke permukaan di era sekarang ini, mengingat bangsa kita yang masih terus menghadapi krisis moral.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematik dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan Karakter rakyat Indonesia terutama generasi muda. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Pendidikan karakter seringkali timbul tenggelam dalam sejarah pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona, menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan adakalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum pendidikan nasional.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad Saw. menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter).[15]

Atas dasar-dasar tersebut di atas penelitian tentang karya ulama nusantara yang membahas pendidikan karakter berbasis pendidikan pesantren itu penting untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah menelaah sejauh mana pemikiran K.H. M. Sanusi yang termuat dalam *Kitab al-adab fi al-durus al-awwaliyah fi al-akhlaq al-mardhiyyah fi al-llughoti al-jawiyyah.*

---

[15] Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, Himpunan Hadits Shahih Bukhori,(Jakarta: An-Nur Press,2005), hal. 34

Berlandaskan pada uraian di atas, maka penulis kemudian mencoba menguraikan permasalahan ke dalam dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH. M. Sanusi di lingkungan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?

2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter dalam *Kitab al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah* pada era masa lalu dan sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk menggali dan menjelaskan pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH. M. Sanusi di lingkungan pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

b. Untuk menjelaskan relevansi pendidikan karakter dalam *Kitab al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah* pada era masa lalu dan sekarang

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan ilmiah: Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah intelektual dalam diskursus dan kajian-kajian Sejarah Islam Nusantara.

b. Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan intelektual pesantren, para pendidik dan anak didik generasi bangsa masa depan agar memiliki karakter-karakter mulia yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tempatnya.

D. Tinjauan Pustaka

Hubungan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah melanjutkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini mengambil salah satu dari karya tokoh yang pernah dilakukan penelitian. Penelitan yang ada patut diapresiasi dengan baik karena merupakan peneliti pertama yang membahas tokoh K.H. M. Sanusi al-Babakani dalam bidang filsafat, nilai, paham kegamaan dan perjuangannya. Tetapi penulis menemukan bahwa peneliti sebelumnya kurang memahami budaya dan tradisi di lingkungan pesantren salaf. Penulis sering menemukan sanggahan-sanggahan peneliti terhadap pemikiran tokoh diperkuat dengan dalil yang terkesan kaku karena hal ini jarang dilakukan dalam budaya dan tradisi pesantren salaf.[16] Padahal K.H. M. Sanusi adalah tokoh ulama intelektual pesantren pada pesantren salaf.

Berdasarkan hasil pencarian beberapa literatur, penulis menemukan hasil penelitian yang memiliki korelasi dengan judul penelitian ini. Di antaranya;

---

[16] Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), cetakan ke 1, hal. 4.

1. Buku yang berjudul Kakek dan Guruku. Buku ini ditulis oleh K.H. M. Mudzakir pada tahun 2004. Penulis buku ini adalah cucu dari tokoh yang penulis bahas pada penelitian ini. Buku ini secara intensif menyajikan biografi KH. M. Sanusi al-Babakani

2. Buku yang disusun oleh DR. AR. Idam Kholid, M.Ag. dengan judul *K.H.M. Sanusi Al-Babakani; filsafat, Nilai, paham Keagamaan dan Perjuangannya*pada tahun 2011.[17] Buku ini awalnya adalah disertasi yang berjudul *"KH. M. Sanusi: Paham keagamaan dan Perjuangannya"* .

3. Buku yang disusun oleh KH. Zamzami Amin yang berjudul *"Baban Kana, Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedongdong 1802-1919* pada tahun 2014.

4. Ditemukan juga tema-tema tesis berkaitan, yang membahas tentang pendidikan akhlak. Tesis ini berjudul *"Pendidikan Akhlak Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari".* Disusun oleh Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang bernama Muhammad Nidzom pada tahun 2012.

Dengan memperhatikan kajian terdahulu, tampaknya fokus penelitian adalah pada kajian tentang paham keagamaan dan perjuangan K.H. M. Sanusi. Penelitian yang memfokuskan

---

[17]Idham Kholid, *K.H.M.Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya,* 2011, (Disertasi pada program Pascasarja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Disertasi ini telah diterbitkan buku dengan judul *K.H.M.Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Faham Keagamaan dan Perjuangannya***,**(Bekasi, Pustaka Isfahan,2011)

kepada khusus karya-karyanya belum pernah dibahas diantaranya, pembahasan mendalam yang fokus pada *Kitab al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah fi al-Lughoti al-Jawiyyah* karya KH. M. Sanusi. Hal ini menjadikan penulis melakukan penelitian pada kitab tersebut dengan berdasarkan data-data yang ada dan dikaji berdasarkan tradisi pesantren yang berlaku pada pesantren salaf.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori *(theoretical framework)* merupakan seperangkat kaidah yang memandu peneliti dalam melakukan penelitian, menyusun bahan-bahan (data, bukti) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga mengevaluasi hasil temuannya. Mengutip T. Ibrahim Alfian, teori merupakan seperangkat proposisi yang menerangkan bahwa konsep-konsep tertentu saling berhubungan dengan cara-cara tertentu. Kumpulan konsep-konsep ini kadang kala disebut “kerangka konseptual”, sedangkan proposisi yang menceritakan bagaimana pertalian itu adalah definisi, dalil, dan hipotesis.[18]

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap teks kitab dan penelitian lanjutan terhadap topik tertentu dalam teks, maka dari itu peneliti memilih menggunakan analisis konten, pendekatan sejarah dan teori hermeneutika.

---

[18] T. Ibrahim Alfian, *“Konsep dan teori dalam Disiplin Sejarah”,* Basis, XII, No. 10 Oktober 1992, hal. 362.

Dalam kerangka teori ini penulis akan jelaskan satu persatu ketiga pendekatan ini. Pertama, Analisis isi atau *content analysis* merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan.

Pendekatan kualitatif untuk analisis isi berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial dan para pakar kritis. Kadang-kadang mereka memberi label *interpretatif*.

Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, di mana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan. Analisis isi kualitatif, terdiri atas sekumpulan teknik untuk analisis teks secara sistematis. Analisis isi tidak hanya menganalisis isi materi yang kelihatan. [19]

Selanjutnya pendekatan yang kedua, penulis menggunakan pendekatan sejarah. Untuk memudahkan memahami atau membuat cerita sejarah yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, diperlukan teori-teori sejarah. Ada beberapa teori yang telah ciptakan oleh ilmuwan sejarah kenamaan, di antaranya hukum fatum, Giambatista Vico, teori sejarah penyelamatan St. Agustinus, teori *challenge and responces* dari Arnold J. Toynbee, teori sejarah menurut William

---

[19] Emzir.*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*.. Cet. 3.Jakarta: Rajawali Pers. Hal.284.

H. Fredrick teori sejarah Murtadha Muthahari, teori Hegel, teori Karl Marx, teori progresif linear Ibn Khaldun dan sebagainya.

Teori sejarah yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sejarah progresif Linear Ibn Khaldun. Teori ini diciptakan oleh Ibn Khaldun (1332-1406). Ia adalah seorang sarjana Arab yang termayhur. Ia dipandang sebagai ahli teori ilmu sejarah yang paling pertama [20]. Sebagai ahli sejarah, Ibn Khaldun dapat dibedakan dari pendahulunya karena sikap kritisnya terhadap metodologi penelitian sejarah yang tidak bisa dilepaskan dari metode filsafat yang ia kuasai. Teorinya didasarkan pada kehendak Tuhan sebagai pangkal gerak sejarah seperti Agustinus, tetapi Ibnu Khaldun tidak memusatkan perhatian pada akhirat. Baginya, sejarah adalah ilmu berdasarkan kenyataan. Tujuan sejarah adalah agar manusia sadar terhadap perubahan masyarakat sebagai usaha penyempurnaan kehidupannya.[21]

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* mengatakan, "Ilmu sejarah merupakan salah satu ilmu yang dikaji berbagai bangsa dan generasi. Secara lahiriah, sejarah tidak lebih dari berita tentang hari-hari, negara-negara, dan bad-abad yang silam. Cerita makin melebar; isinya makin ragam, dan menjadi perbincangan berbagai kelompok dalam perayaan-perayaan. Berita-berita tentang kondisi ciptaan Tuhan menguraikan perubahan hal-ihwalnya, termasuk perluasan ruang lingkup dan kawasan negara

---

[20] Muh. R Ali. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia.* Cet. 1. Yogyakarta: LkiS. 2005. hal. 85.

[21] Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori-Metode-Contoh Aplikasi.* Bandung. Pustaka Setia. 2014. Hal. 159.

. Adapun pada batinnya, sejarah merupakan tinjauan dan pengkajian sefrta analisis tentang berbagai kejadian dan elemen-elemennya. Selain itu, ilmu yang mendalam tentang berbagai peristiwa dan kausalitasnya.[22]

Selanjutnya pendekatan yang ketiga dari penelitian ini adalah dengan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani *Hermeneuenin* yang berarti mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan. Secara longgar, ia dapat didefinisikan suatu teori atau filsafat interpretasi makna.

Penggunaan hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik/kebahasaan dipelopori oleh Fredrich Schleiermecher. Ia membedakan hermeneutika dalam pengertian sebagai "ilmu" atau "seni" memahami. Dengan tegas ia mengatakan : "Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu sama lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir, hermenetika adalah bagian dari seni berpikir itu, dan karenanya ia bersifat filosofis.

Teori hermeneutika Schleiermecher bertumpu pada asumsi bahwa teks merupakan sarana kebahasaan yang dapat mentransfer isi pikiran seorang pengarang kepada pembaca,[23]Menurut Schleiermecher ada dua pendekatan yang diperlukan dalam kegiatan menafsirkan teks, yakni penafsiran

---

[22] Khudhari, Al-Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun.* Cet 2. Bandung: Pustaka. 1979 hal.44.

[23]Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer,* terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri, (Yogyakarta, aLSAQ Press.2008), cet. Ke-4, hal.29

gramatikal dan psikologis.[24]Penggunaan pendekatan gramatikal dibutuhkan karena pemahaman/penafsiran tidak bisa dilepaskan dari aspek-aspek kebahasaan, sementara pendekatan psikologis diperlukan karena kondisi kejiwaan pengarang sangat berengaruh terhadap makna teks yang dihasilkannya.

Dari sisi bahasa Schleiermacher merujuk pada hahasa secara utuh (obyektif). Sedangkan dari sisi psikologis, Schleiermacher merujuk kepada subjektifitas seorang pengarang. Menurutnya, relasi antara dua pendekatan teks ini adalah relasi yang bersifat dialektis. Artinya, penafsiran gramatikal tidak akan valid kecuali dilanjutkan dengan penafsiran psikologis.[25]

Kajian linguistik umum meliputi kaedah-kaedah umum dalam bahasa yang mencakup studi fonologi dan penjelasan fungsi-fungsi bahasa, yaitu sebagai media yang menampung makna pemikiran manusia. Selain itu ia juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial. Selain karakter yang bersifat umum, masing-masing bahasa juga memiliki ciri khas yang tampak pada karakter struktur suatu bahasa. Ciri khas ini menunjukan relasi antara tata bahasa dan pemikiran manusia.[26]

Karena setiap ucapan memiliki hubungan ganda, untuk totalitas bahasa dan untuk keseluruhan pemikiran dari sumbernya, maka seluruh pemahaman juga terdiri dari dua momen; memahami ucapan sebagai derivasi dari bahasa dan sebagai

---

[24]Schleiermecher, *Hermeneutic and Criticsm,* hal. 10.
[25]Sumaryono , *Hermeneutika.*, hal. 36
[26]Muhammad Syahrur, *Prinsip*, hal. 29

sebuah fakta pada pemikir.[27]Schleiermacher meyakini adanya makna final (makna otentik) bagi teks, dan untuk mencapainya maka keseluruhan kehidupan penyusunan teks itu haruslah diketahui. Sementara penyingkapan niatnya pada saat khusus pembuatan karya tidaklah demikian penting dan berpengaruh. Dari sisi lain, setiap kali suatu karya memiliki tanda atau petunjuk atas keseluruhan keberhasilan penyusunnya maka untuk sampai kepada keseluruhan kehidupan penyusun karya tersebut diperlukan penyingkapan kekhususan jiwa dan kekhususan psikologi penyusun, perenungan terhadap teks itu sendiri, dan penyingkapan dari dimensi-dimensi karya itu. Oleh karena itu, Schleiermacher berkeyakinan bahwa untuk memahami perkataan penyusun meski diketahui kepribadiannya dan keseluruhan kehidupannya, sementara utnuk mengetahuinya dibutuhkan pemahaman terhadap perkataannya. Di sini terlihat adanya daur pemahaman atau dengan kata lain lingkaran hermeneutik, di mana bagian terpenting dari ilmu ini adalah memecahkan daur ini.

Dari sini Schleiermacher mengharuskan seorang penafsir agar mensejajarkan dirinya dengan pengarang, dan menempati posisinya ketika melakukan rekonstruksi subketif dan objektif terhadap pengalaman pengarang yang terkandung dalam teks. Walaupun kesamaan antara pengarang dan penafsir merupakan sesuatu yang mustahil, namun Schleiermeter justru

[27]Schleiermacher, *Hermeneutics,* hal. 8

menjadikannya sebagai fondasi yang urgen bagi pemahaman yang benar. Dari sini gaung aliran romantisme klasik Schleiermacher tampak termanifestasikan dalam tuntutannya agar seorang penafsir memiliki potensi prediksi dan memiliki kemampuan kebahasaan yang memadai sehingga mampu menyingkap berbagai sisi lain dari teks. Dengan potensi prediksi ini, seorang penafsir dapat betul-betul memahami pengarang, bahkan ia seperti pengarang itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan *'library research',* dalam artian data-datanya berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa teks, buku, dan hasil penelitian lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik kajian peneltian.

Lebih lanjut, penelitian ini memiliki dua sifat:

a. *Deskriptif-naratif,* yaitu memaparkan data-data mengenai pengarang dan kandungan kitab.

b. *Deskriptif-analitis,* yaitu melakukan pembacaan teks secara mendalam sehingga dihasilkan suatu pembacaan yang tidak semata-mata mencapai apa yang tampak pada permukaan, akan tetapi sampai pada taraf menyoal apa yang ada dibaliknya. Langkah pertama adalah melakukan pengumpulan data, dilanjutkan dengan kritik data dalam arti data-data yang ditemukan terlebih dahulu diuji melalui tahap-tahap seleksi, verifikasi, dan didiskusikan. Selanjutnya dilakukan interpretasi

data di mana data-data yang sudah lolos verifikasi disusun dalam keangka yang logis dan harmonis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada akhirnya hasil keseluruhan dari 3 langkah di atas ditulis secara sistematis, logis, dan konsisten baik dari segi bentuk maupun alur pembahasan.[28]

2. Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi,[29] di mana sumber data diambil, dikumpulkan dari kitab dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Sumber data primer, yaitu: Kitab *"al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah fi al-Llughoti al-Jawiyyah"* karya K.H. M. Sanusi.

b. Sumber data sekunder, yaitu literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian baik langsung ataupun tidak langsung, antara lain literatur-literatur tentang Akhlak, biografi pengarang, maupun literatur lain untuk kepentingan analisa.

---

[28]Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research,* (Bandung: Tarsito, 1978), hal.132.

[29]Metode dokumentasi yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian. Lihat Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

c. Sumber data penunjang, yaitu program-program elektronik maupun CD yang menunjang kerja penelitan dan mempermudah proses pengumpulan dan verifikasi data.

1. Analisa Data dan Metode Terpakai

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian terhadap studi tematik atas topik tertentu dalam teks kitab, maka membutuhkan metode dan pendekatan tersendiri.

Untuk kepentingan autentifikasi dan memastikan bahwa teks yang diteliti benar-benar merupakan karya sang pengarang, maka diperlukan kajian tersendiri mengenai sejarah hidup pengarang dan sepak-terjangnya di dunia keilmuan yang biasa disebut penelitian biografi.

Pada tataran ini, penulis menggunakan metode komparatif dengan membandingkan sumber-sumber dan literatur yang membahas tentang sejarah hidup pengarang, baik yang secara khusus mengangkat biografinya maupun sumber-sumber bibliografis yang mendata karya-karyanya.

Selanjutnya, untuk mengkaji kandungan teks, penulis menggunakan teknik induktif *istiqra’* dan verifikatif. Untuk menunjang analisis dan pengolahan data pada tahapan ini dimanfaatkan juga teknik analisa statistic *‘statistical analysis’,*[30]

[30]Analisis ini merupakan prosedur standar dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (humaniora). Di sini, data diberi kode tertentu, kemudian disortir, dan dihitung dengan indicator numeral, baru kemudian diinterpretasikan. Lihat Klasius Krippendorrff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology,* Cet. II, (London: Sage Publications, 1981), hal. 20-121.

guna mengukur dan membandingkan frekuensi tokoh yang dikutip dan teks-teks kutipan dengan segala klasifikasi dan jenisnya yang terdapat dalam teks kitab.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi menjadi lima bab dengan pembagian bab perbab. Yaitu, Bab I: Pendahuluan: berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pada kerangka teori ini penulis menggaunakan tiga landasan teori dalam menjalankan penelitian ini yaitu pendekatan *analisis content*, pendekatan penelitian sejarah dan pendekatan heurmenetika.

Selanjutnya dilanjutkan dengan pembahasan metodologi penelitian. Pada pembahasan sub bab ini penulis membagi menjadi tiga pembahasan, dimulai dari jenis dan sifat penelitian, sumber dan metode pengumpulan data serta analisa data dan metode terpakai. Dan yang terakhir dari BAB I adalah bagaimana sistematika pembahasannya.

Selanjutnya Bab II membahas tentang karakteristik karya-karya ulama nusantara. Dalam bab ini dibahas ulama siapa saja dan bidang apa saja yang diampunya. Mulai dari dominasi tasawuf suni karya ulama nusantara, dominasi fiqih sunni karya ulama nusantara, dilanjutkan karya ulama nusantara pada bidang tafsir, bidang pendidikan/akhlak. Dan yang terakhir dijelaskan juga bagaimana jaringan pengetahuan Pesantren di Cirebon serta apa saja karya-karyanya.

Kemudian dilanjutkan dengan Bab III yang berisi pembahasan biografi pengarang. Dimulai dari riwayat diri pengarang. Berisi sebuah sketsa biografi, situasi kehidupan beragama, situasi pendidikan Islam, karya-karya dan gagasannya. Untuk memperjelas terhadap penelitian ini bahwa bagaimana isi kitab yang sedang dibahas penulis menyuuguhkan deskripsi isi kitab, dan yang terakhir bagaimana kitab ini ditulis.

Bab IV: Etika dan Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter, meliputi pemikiran akhlak K.H. M. Sanusi, terdiri dari aspek spiritual, Adab murid terhadap guru, Adab Orang yang Mencari Ilmu dan dilanjutkan sub selanjutnya yaitu, kontekstualisasi pemikiran akhlak K.H. M. Sanusi bagi pengembangan keilmuan dan pendidikan Islam di Indonesia yang terdiri dari, bagaimana menurut konteks pemikiran masa lalu dan konteks pemikiran masa kini.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
KARAKTERISTIK KARYA-KARYA ULAMA NUSANTARA

A. Dominasi Tasawuf Sunni Karya Ulama Nusantara

Tasawuf pada awalnya merupakan gerakan *zuhud* (menjuhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisisme Islam. *Zuhud* sendiri adalah *zuhaad* (jamak dari zahid). *Zahid* artnya "tidak ingin". Tidak "demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Menurut Abu Yazid al-Busthami ketika ditanya orang apa arti *zuhud* itu, beliau menjawab: tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai apa-apa. Walaupun pada intinya tasawuf menghendaki pensucian jiwa *(tazkiyat al-nafs)*dan upaya mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya *(taqarrub ila Allah)* dengan amaliyah yang ketat, namum pada prakteknya kaum sufi tidak seragam dalam bentuk pelaksanaannya, serta menunjukkan berbagai aliran. Aliran tasawuf ini dapat diidentifikasi berdasarkan criteria yang beragam, seperti berdasarkan substansi amaliyahnya, maupun tipologi tasawuf secara umum. [1]

Aliran tasawuf yang mengambil bentuk asketisme dengan ciri daerah atau kota tempat tinggal tokoh sufi itu sendiri dapat dibedakan menjadi empat aliran utama dari asal kota di

---

[1] Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). hal 32.

mana para *zahid* tersebut berdomisili. Keempat aliran dimaksud adalah aliran Madinah, aliran Bashrah, aliran Kufah dan aliran Mesir.[2] Membagi aliran menurut daerah jelas dapat mempersempit tipologi tasawuf itu sendiri, mengingat bahwa arus aliran tersebut berpusat pada ide dan karakter yang membedakannya dengan yang lain, bila dibatasi oleh kedaerahan maka tidak akan tampak perkembangannya di daerah lain. Lagi pula pembagian tersebut dikategorikan pada masa tertentu di masa hidup para tokoh di dalamnya, sedang para sufi sendiri telah menyebar dalam jumlah yang banyak.[3] Oleh karena itu, selain kategori kota asal di mana para sufi tersebut tinggal, baerikut ini dikemukakan tipologi aliran tasawuf berdasarkan ciri khas yang tampak, yaitu:

Pertama, *Tasawuf Sunni (tasawuf akhlaqi)* adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak mencari hakikat kebenaran yang mewujudkan manusia yang dapat *ma'rifah* kepada Allah, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. *Tasawuf Akhlaki* ini dikembangkan oleh ulama *salaf as-shalih.* Dalam diri manusia ada potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk. Potensi untuk menjadi baik adalah *al-'Aql* dan *al-Qalb.* Sementara potensi untuk menjadi

---

[2] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf,* Cet. 10, (Bandung: CV Pustaka setia. 2010). hal. 165.

[3] Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013). hal 34.

buruk adalah *an-Nafs* (nafsu) yang dibantu oleh setan. Sebagaimana digambarkan dalam QS. As-Syams: 7-8 sebagai berikut: *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".*[4] Para sufi yang mengembangkan *tasawuf akhlaqi* antara lain: Hasan al-Basri (21 H-110 H), al-Muhasibi (165 H 243 H), Al-Qusyairi (376 H – 465 H), dan Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali (450 H – 505 H).[5]

Kedua, *Tasawuf falsafi,* yaitu tasawuf yang didasarkan kepada keterpaduan teori-teori tasawuf dan falsafah. *Tasawuf falsafi* ini tentu saja dikembangkan oleh para sufi yang filsuf. [6]*Tasawuf falsafi* ini mulai muncul dalam khazanah Islam sejak abad keenam hijriah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian. Sejak saat itu, tasawuf jenis ini terus hidup dan berkembang, terutama di kalangan para sufi yang juga filsuf, sampai menjelang akhir-akhir ini. Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam ajaran tasawuf falsafi ini dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf jenis ini bercampur dengan sejumlah ajaran filsafat di luar Islam, seperti dari Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Akan tetapi, orisinalitas sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Diantara tokoh-

---

[4] Q.S. As-Syams: 7-8.

[5] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*.... hal. 231-250.

[6] Abdurrahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan* hal. 34.

tokoh tasawuf falsafi adalah Ibnu Arabi, Al-Jilli, Ibnu Sab'in dan Ibnu Masarrah.[7]

Jika menengok perkembangan tasawuf *falsafi* di Nusantara tidak mencatat keberhasilan yang berkelanjutan. Sebab, sejarah dakwah ulama Indonesia terdahulu yang terpresentasikan dalam kelompok walisongo, lebih berkiblat pada tasawuf sunni.[8] Namun demikian, munculnya Syekh Siti Jenar, sebagai pribadi yang dianggap berdiri secara berseberangan dengan kelompok sembilan sembari mengusung ajaran yang berorientasi pada pelepasan diri dari kewajiban dan ketentuan syari'at merupakan realitas yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Artinya pada masa itu, tasawuf *falsafi*, terlepas apakah itu masih sesuai dengan ajaran yang dipelopori oleh ibnu 'Arabi dan Abd Al-Karim Al-Jilli atau tidak, sudah mulai berkembang di dataran Nusantara. Untuk itu, masa Syekh Siti Jenar dikenal sebagai tahap pengenalan tasawuf *falsafi* di Indonesia.[9]

Sebagai seorang sufi yang mendukung penafsiran – meminjam istilah Azyumardi Azra (1955) *–mistiko filosofis wahdatul wujud* dari tasawuf**,** pemikiran Hamzah memang sangat kental dengan nuansa pemikiran Ibnu 'Arabi dan Al-Jilli. Bahkan, Hamzah dikenal sebagai sufi yang sangat tekun dalam mengikuti

---

[7] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf….* hal.303.

[8] Alwi Shibab, *Islami Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Cet I. Bandung: Mizan, 2001 hal. 35.

[9] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 1*, (Jakarta, Diva Pustaka 2004), hal. 45.

sistem *wujudiyah* yang sangat rumit. Dia misalnya, menjelaskan alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi neo-Platonis dan menganggap setiap emanasi sebagai aspek Tuhan itu sendiri. Konsep pemikiran seperti inilah yang pada akhirnya memperoleh tanggapan keras dari berbagai kalangan, khususnya dari Al-Raniri, dan bahkan dianggap sebagai pemikiran panteisme yang sesat.[10]

Sepanjang menyangkut tuduhan ini, para ahli terbagi dalam dua kelompok. Winstedt, Johns, Niewenhuyze, dan Baried berpendapat bahwa ajaran –ajaran dan doktrin-doktrin Hamzah itu sesat dan menyimpang. Karena itu, dia merupakan tokoh mistik (bukan tokoh sufi) sesat dan murtad yang bertentangan dengan tokoh sufi *ortodox* seperti Al-Raniri dan Al-Sinkili. Berbeda dengan mereka, Naquib Al-Attas, sekalipun dalam bukunya yang terbaru mengungkapkan bahwa Al-Raniri merupakan “orang yang telah dikaruniai kebijaksanaan dan diberkati dengan pengetahuan otentik”, menyatakan bahwa ajaran-ajaran Hamzah, Syams Al-Din, dan Al-Raniri pada dasarnya adalah sama. Menurutnya, kita tidak bisa menggolongkan kedua tokoh pertama (Hamzah dan muridnya) sebagai orang sesat. Dalam hal ini Naquib, justru menuduh bahwa Al-Raniri telah melakukan distorsi atas pemikiran Hamzah

---

[10]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Cet. Ke-3.* Jakarta; Kencana Prenada Media Group; 2007. ...hal. 200.

dan Syams Al-Din. Lebih dari itu, Al-Raniri juga telah melakukan 'kampanye fitnah' dalam menentang mereka. [11]

Berkenaan ini, kalangan ahli sejarah mengemukakan bahwa tahun 1637 yang ditandai dengan adanya pergantian kekuasaan dari Sultan Iskandar Muda kepada Sultan Iskandar Tsani (1636-1641) merupakan tahun kegelapan bagi pengikut wujudiyah. Pasalnya Syekh Al-Raniri yang baru tiba setelah menyelesaikan ibadah haji langsung dilantik menjadi ulama istana menyampaikan fatwa bahwa ajaran *wujudiyah* adalah sesat.[12] Tidak hanya dalam khutbah-khutbah, fatwa ini juga termuat dalam beberapa kitab seperti *Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan, Hill al-Zill, Jawahir al-Ulum fi kasyf al-Ma'lum, Hujjat al-Shiddiq li Daf'il zindiq,* serta *Ma'al-Hayah li Ahl al-Mamat.*[13]

Syekh Nur al-Din al-Raniri dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki cakrawala keilmuan yang amat luas. Dia seorang sufi, teolog, *faqih* (ahli hukum), dan memiliki pengaruh besar dalam pengembangan Islam di wilayah Nusantara. Keberadaan Al-Raniri seperti ini sering menimbulkan banyak kesalahpahaman, terutama jika dilihat dari salah satu aspek pemikirannya saja. Maka sangat wajar, jika dia dinilai sebagai seorang sufi yang sibuk dengan praktek-praktek mistik, padahal

---

[11] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 1*, (Jakarta, Diva Pustaka 2004), hal. 46.

[12] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal. 211-212.

[13] Mastuki HS & M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan……* hal. 46.

di sisi lain, Al-Raniri adalah seorang *faqih* yang memiliki perhatian terhadap praktek-praktek syari'at. Oleh karena itu, untuk memahaminya secara benar, haruslah dipahami semua aspek pemikiran, kepribadian dan aktivitasnya.[14]

Keragaman keahlian Al-Raniri dapat dilihat kiprahnya selama di Aceh, meski hanya bermukim dalam waktu relatif singkat, peranan Al-Raniri dalam perkembangan Islam Nusantara tidak dapat diabaikan. Dia berperan besar membawa tradisi besar Islam sembari mengeliminasi masuknya tradisi lokal ke dalam tradisi-tradisi yang dibawanya tersebut. Tanpa mengabaikan peran ulama lain yang lebih dulu menyebarkan Islam di negeri ini, Al-Ranirilah yang menghubungkan satu mata rantai tradisi Islam nusantara.

Bahkan Al-Raniri merupakan ulama pertama yang membedakan penafsiran doktrin dan praktek sufi yang salah dan benar. Upaya seperti ini memang pernah dilakukan oleh para ulama terdahulu, seperti Fadhl Allah Al-Burhanpuri. Namun, Al-Burhanpuri tidak berhasil merumuskannya dalam penjabaran yang sistematis dan sederhana, malahan membingungkan para pengikutnya, sehingga Ibrahim Al-Kurani harus memperjelasnya. Upaya-upaya lebih lanjut tampaknya pernah juga dilakukan oleh Hamzah Fansuri dan samsuddin Al-Sumaterani, tetapi keduanya

---

[14] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal. 222.

gagal memperjelas garis perbedaan antara Tuhan dengan alam dan makhluk ciptaannya.[15]

Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Raniri masalah besar yang dihadapi umat Islam, terutama di wilayah Nusantara adalah, *aqidah.* Adanya paham imanensi antara Tuhan dengan makhluknya sebagaimana dikembangkan oleh paham *wujudiyah* merupakan praktek sufi yang berlebihan. Mengutip doktrin Asy'ariyah, Al-Raniri berpandangan bahwa antara Tuhan dan alam raya terdapat perbedaan *(mukhalafah),* sementara antara manusia dan Tuhan terdapat hubungan yang transenden.[16]

Jika paham tasawuf yang dibawa Al-Raniri kronologisnya disandingkan dengan tasawufnya Al-Ghazali (1058-1111 M) ditemukan kesamaan konteks permasalahan yang dihadapi keduanya, baik oleh Al-Raniri dan Al-Ghazali. Jika dahulu Al-Ghazali menolak paham *hulul* dan *ittihad.*[17] Al-Raniri juga menolak paham wujudiyah[18] yang dikembangkan oleh Hamzah dan Syams al-Din.

---

[15] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal. 223-224.

[16] Mastuki HS dan M. Ishom…hal 64.

[17]Penyatuan jiwa dengan Tuhannya. Untuk itu Al-Ghazali menydorkan paham baru tentang makrifat, yaitu pendekatan diri kepada Allah Swt. *(taqarrub ila Allah)* tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. (Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Ad-din,* Jilid III, Kairo: Mustthafa Babi Al-Halabi, 1334, hal. 350). Jalan menuju makrifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya, Al-Ghazali patut disebut berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah Swt. Makrifat menurut versi Al-Ghazali diawali dalam bentuk latihan jiwa, lalu diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (maqamat) dan keadaan *(ahwal).*

[18]Paham wujudiyah adalah menjelaskan alam raya dalam pengertian serangkaian emanasi-emanasi neo-Platonis dan menganggap setiap emanasi sebagai aspek Tuhan itu sendiri. Konsep pemikiran seperti inilah yang pada

Kesamaan yang lain, kecenderungan *tasawuf Sunni (tasawuf akhlaqi*) Al-Raniri, dengan menekankan pentingnya syariat dalam praktik sufistik dan menolak paham berbau filsafat. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang ditulis dalam kitab *Al-sirat-al-Mustaqim.* Dalam karya ini, dia menegaskan tugas utama dan mendasar setiap orang Muslim dalam hidupnya.[19] Begitu pula Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah ditambah dengan doktrin *ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah.* Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *ihya 'Ulum Al-Din, minhaj Al-Abidin, mizan Al-Amal, Bidyat Al-Hidayah, Mi'raj As-Salikin, Ayuhal Walad.*[20]

Selain di bidang keagamaan, Al-Raniri juga seorang sastrawan yang berjasa menyebarluaskan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara. Karya-karyanya banyak ditulis dalam bahasa Melayu, sehingga menjadikannya sebagai bahasa Islam kedua setelah bahasa Arab. Bahkan, ketika itu, cara yang paling mudah untuk memahami ajaran agama Islam adalah dengan menguasai bahasa Melayu. Bersamaan dengan populernya kitab-kitab Al-Raniri yang berbahasa Melayu tersebut, bahasa Melayu

---

akhirnya memperoleh tanggapan keras dari berbagai kalangan, khususnya dari Al-Raniri, dan bahkan dianggap sebagai pemikiran panteisme yang sesat.

[19] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal.218-219.

[20] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*.... hal. 246-247.

telah diterima oleh masyarakat di kawasan Asia Tenggara sebagai *lingua franca.*[21]

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan manusia dan alam sekitar. Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas dan bahkan negara.[22]

Sebagai konvensi, bahasa merupakan kesepakatan sebuah masyarakat. Ia diwariskan secara turun-temurun oleh generasi pemakainya. Demikian juga tradisi, pemikiran, keyakinan maupun ajaran agama yang disimbolkannya. Melalui ajaran agama Islam, Bahasa Arab secara tidak langsung terus mempengaruhi masyarakat muslim dalam cara pandang, berpikir dan bersikap secara turun-temurun. Transformasi ini dilakukan secara sistematis di madrasah, peantren dan perguruan tinggi Islam mlalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literatur utama. Bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir sehingga system bahasa yang berbeda akan melahirkan pola piker yang berbeda pula. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat muslim di

---

[21] Mastuki HS dan M. Ishom Elsaha, *Intelektualsme Pesantren dan*…hal 65.

[22]Dedi Mulyana, *komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya,* (Bandung: Rosdakarya, 2005). Hal. 1.

seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Muslim untuk memahami segala sesuatu yang Islami (sesuai dengan Islam) dengan Arabi (sesuai dengan Arab). Menjadi Muslim yang menyeluruh *(kaffah)* seringkali diekspresikan dengan menjadi orang Arab dengan berbagai atributnya seperti bergamis, bersorban, berjenggot, berjubah, berjilbab, bernama Arab, bermusik padang pasir, dan sebagainya.[23]

Model pemahaman ini menjadi simpatik, karena ajaran Islam diidentikkan dengan budaya masyarakat Arab semata. Padahal ajaran Islam yang sumbernya berbahasa Arab bukan berarti kita memahaminya hanya dengan tradisi Arab *an-sich* melainkan dapat pula dengan tadisi lain yang berkembang di masyarakat Muslim sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam pada umumnya.[24] Hal inilah yang dipahami oleh ulama-ulama nusantara bahwa ajaran Islam, untuk dapat sampai pada kaum muslim pada saat itu selain menggunakan bahasa Arab dapat pula digunakan bahasa pengantar bahasa Melayu agar penduduk muslim mampu memahaminya secara benar. [25]

Pada intinya wacana yang paling dominan yang dikembangkan dalam karya-karya ulama nusantara di bidang

---

[23]Kodiran, *Kebudayaan Jawa*, dalam Koentjoroningrat (ed.), *Manusi dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1997), hal. 329.

[24]Idham Kholid, *K.H. M. Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya*, (Bekasi, Pustaka Isfahan, 2011) , hal. 261-262.

[25] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal. 225-226.

tasawuf adalah pembaruan dari karya-karya polemiknya melawan apa yang dianggap sebagai Wujudiyah "sesat". Dengan memperkenalkan dan menyebarkan ke Nusantara penafsiran Islam yang dipegang aliran utama kaum ulama dan sufi di pusat-pusat pengetahuan dan keilmuan Islam, untuk mendorong maju dengan kuat agar lahir dan berkembangnya pembaruan di kalangan Muslim Nusantara.[26]

B. Domonasi Fiqih Sunni Karya Ulama Nusantara

Hukum Islam menempati posisi penting dalam pandangan umat Islam, Bahkan, sejak awal hukum Islam telah dianggap sebagai pengetahuan *par excellence*- suatu posisi yang belum pernah dicapai oleh teologi. Hukum Islam adalah sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur perilaku kehidupan umat Islam dalam keseluruhan hidupnya, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Karenanya, hukum Islam mempunyai karakteristik yang seba mencakup. [27]

Hukum Islam, sebagaimana hukum-hukum lain, dapat dikaji dari tiga aspek: filsafat dan konsep dasar hukum, teks hukum (hukum yang sebenarnya), dan hukum sebagai fenomena empiris. Dalam filsafat dan konsep dasar hukum Islam meliputi persoalan-persoalan seperti filsafat hukum Islam yang sebenarnya, sumber-sumber hukum Islam, teori-teori atau kaidah-

---

[26] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal. 223.

[27] Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1994) hal. 33.

kaidah hukum *(qawaid al-fiqhiyah),* tujuan utama hukum Islam *(maqashid syari'ah),* serta metode dan prosedur memahami teks-teks (ayat-ayat) hukum. Persoalan-persoalan semacam ini dibahas dalam *ushul al-fiqh*, Tentang teks hukum, kajian hukum Islam, yaitu *kutub al-fiqhiyah,* keputusan pengadilan Islam, fatwa-fatwa dari mufti atau ulama, perundang-undangan di negara-negara Muslim- di Indonesia disebut dengan kompilasi hukum Islam, dan sebagainya.[28]

Dalam kajian ini, yang menjadi kajian adalah karakteristik karya-karya ulama nusantara di bidang fiqih dalam perspektif sosio-historis. Pendekatan sosio-historis terhadap hukum Islam merupakan suatu usaha untuk memahami hasil pemikiran hukum Islam yang behubungan dengan kondisi sosial-budaya dan sosial-politik yang mengitarinya.[29] Hal ini berdasar asumsi bahwa sebuah karya fiqih (hukum Islam) merupakan hasil interaksi di antara *faqih* dan merupakan refleksi dari kondisi sosial masyarakat yang mengitarinya.

C. Kitab-Kitab Fiqih Nusantara Awal

Sejak Islam mulai tersebar luas di Nusantara, bahasa Melayu pun mempunyai peranan sebagai salah satu wahana pengantar agama Islam. Sejak abad ke-16, bahasa Melayu

---

[28] Muahmmad Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law In Indonesia : A socio-Historical Approach* (Jakarta: Relgious an Dvelopment, and Training, 2003) hal. Vii.

[29] Muahmmad Atho Mudzhar, *Islam and Islamic Law In Indonesia : A socio-Historical*. Hal 93.

mencapai kedudukan sebagai "bahasa Islam" sebagaimana bahasa Persia dan Turki. Bahkan bahasa Melayu merupakan salah satu unsur pemersatu Islam Nusantara yang terdiri dari berbagai etnis itu.[30] Banyak sastra berbahasa Melayu, terutama sastra keagamaan, yang ditulis dalam huruf *jawi.* Huruf *Jawi* merupakan adaptasi dari huruf Arab untuk menuliskan lafal-lafal atau kalimat bahasa Melayu. Berdasar pada huruf-huruf Arab "jim", "ain", "fa", "kaf", dan "ya", maka lambat laun tercipta lima huruf yang masing-masing menandakan bunyi-bunyi yang lazim pada bunyi lidah Melayu. Kelima huruf itu yang tercipta itu adalah : "ca", "nga", " pa", "ga", dan " nya".[31] Jenis huruf ini disebut huruf *pegon,* yang biasanya untuk menuliskan kitab keagamaan berbahasa Jawa.[32] Dengan cara inilah para ulama kita menuliskan karya-karyanya untuk konsumsi masyarakat Muslim Melayu-Nusantara, termasuk kitab-kitab fiqih.

Salah satu kitab fiqih awal di Nusantara adalah *shirath al-Mustaqim,* karya Nur al-Din al-Raniri, wafat di India pada 21 September 1658.[33] Ulama ini merupakan sebagaimana disebutkan di awal bab ini adalah penulis produktif. Dia menulis tidak

---

[30] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Terpadu* (Bagian II: Jaringan Asia), terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 8.

[31] Uraian selengkapnya dapat dibaca dalam Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, t.t), hal. 61-62.

[32] Nurcholis Madjid, *Islam In Indonesia: A move from Periphery to the Center" dalam Kultur: The Indonesian Journal for Muslim Culture,* Volume I, Number 1, 2000. Hal. 1

[33] Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 319.

kurang 29 kaya. Karya-karya itu kebanyakan membicarakan tentang tasawuf, kalam, hadis, sejarah, dan fiqih itu sendiri. Namun tidak semua karyanya ditulis selama tujuh tahun di Aceh. Kitab *Shirath al-Mustaqim,* misalnya telah dipersiapkan –setidak-tidaknya sebagian, sebelum kedatangannya di Aceh.[34]

Dilihat dari kondisi sosial intelektual masyarakat, yaitu kuatnya doktrin dan ajaran *al-wujudiyah-nya* Hamzah Fansuri dan Syamsuddin, Al-Raniri merupakan tokoh oposan dari paham itu. Dia sangat tegas dalam hal trandensi Allah. Tentu saja, dia sangat menekankan pentingnya syariat dalam praktik sufistik. Untuk tujuan itu, Al-Raniri menulis *Shrath al-Mustaqim* dalam bahasa Melayu. Dalam karya ini, dia menegaskan tentang tugas utama dan mendasar setiap orang Islam dalam hidupnya. Dengan menggunakan garis besar yang telah dikenal dalam berbagai karya fiqih, Al-Raniri secara terperinci menjelaskan berbagai hal yang menyangkut *thaharah,* bersuci *(wudhu),* shalat, zakat, puasa *(shaum),* haji, kurban dan semacamnya. Ini merupakankitab fiqih ibadah pertama yang cukup lengkap dalam bahasa Melayu sehingga menjadi pegangan dan standar dalam berbagai kewajiban dasar kaum Muslim.

Meskipun kitab tersebut tampaknya memberikan penjelasan sederhana atas aturan-aturan fiqih dasar, kehadiran karya ini sangat penting. Peran pentingnya terletak pada perlunya masyarakat Muslim mempaunyai rujukan dalam bidang fiqih

---

[34] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal.216.

standar dalam suasana kaum Muslim Melayu-Nusantarayang diliputi ajaran tasawuf yang sangat tinggi (eksesif) dan spekulatif. Memang, konsep syariat atau fiqih sampai batas-batas tertentu diketahui dan diamalkan oleh kaum Muslim Melayu-Nusantara, tetapi sampai munculnya karya Al-Raniri ini, blum ada karya tunggal berbahasa daerah yang dapat menjadi rujukan.[35]

Al-Raniri dalam menyusun kitab *Shirath al-Mustaqim* merujuk pada kitab-kitab fiqih standar. Dia merujuk pada buku-buku Syafi'iyah standar, seperti *Minhaj al-Thalibin* karya al-Nawawi, *fath al-Wahhab bi Syarh minhaj al-Thullab* karya Zakariyya al-Anshari, *Hidayat al-Muhtaj Syarh al-Mukhtashar* tulisan Ibn Hajar al-asqalani, *Kiatb al-Anwar* karya Al-Ardabili atau *Nihayat al-Muhtaj (ila Syarh al-Minhaj* karya al-Nawawi) karya Syams al-Din al-Ramli.[36] Melihat beberapa karya Al-Raniri dan sumber-sumber yang dirujuknya, dia selalu memanfaatkan dengan baik buku standar tokoh-tokoh terkemuka. Dia juga pembaca yang rajin dan syaikh al-Islam yang bersemangat.[37]

Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105H/1615-1693M) juga merupakan ulama yang produktif dalam menghasilkan karya. Tidak kurang dari 22 karya lahir dari tangan al-Sinkili. Karya-karyanya meliputi berbagai macam cabang keilmuan Islam, seperti fiqih, tassawuf, tafsir dan lain-lain. Dalam seluruh

---

[35] Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 320.

[36] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal.218.

[37] Nor Huda*, Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 320.

karyanya, al-Sinkili-sebagaimana gurunya, Ibrahim al-Kurani-menunjukkan bahwa perhatian utamanya adalah rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf atau dalam bahasa al-Sinkili sendiri, antara ilmu *dzahir* dan ilmu *bathin.* Karenanya, ajaran-ajaran yang diiusahakannya untuk disebarkan di wilayah Melayu-Nusantara adalah ajaran-ajaran yang termasuk ke dalam neo-sufisme.[38]

Kitab *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam al-Syar'iyyah li Al-Malik Al-Wahhab* adalah karya pertama ulama Melayu Nusantara di bidang *fiqh mu'amalah,* yang membahas secara komprehensif tentang masalah politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan kaum muslimin. Sebagai perbandingan, karya ini berbeda dengan *Shirath al-Mustaqim* karya Al-Raniri yang hanya membahas tentang aspek ibadah saja. Karena mencakup topik-topik yang begitu luas, ia, jelas merupakan suatu karya terpenting di bidang tersebut. Sumber utama karya ini adalah *Fath al-Wahhab* karya Zakariyya Al-Anshari. Tetapi Al-Sinkili juga mengambil bahan dari buku-buku standar seperti *Fath al-Jawab* dan *Tuhfat al-Muhtaj,* keduanya karya Ibn Hajar Al-Haytami (w.973 H./1565); *Nihayat al-Muhtaj* karya Syams Al-Din Al-Ramli; *Tafsir al-Baydhawi* karya Ibn 'Umar Al- Baydhawi (w.685 H/1286 M); dan *syarh shahih muslim* karya *Al-Nawawi* (w.676 H/1277 M). [39]

---

[38] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* ...hal.245.
[39] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan ……* hal. 245.

Melalui *Mir'at al-Thullab,* Al-Sinkili tampak ingin menunjukan kepada kaum Muslim Melayu, bahwa doktrin-doktrin hukum Islam tidak terbatas pada ibadah saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan *(munakahat), jinayat,* dan pengadilan-pengadilan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang mencuat di tengah masyarakat.

Yang menarik, tulisan-tulisan Al-Sinkili kebanyakan diformulasikan berdasarkan konteks sosio-historis masyarakat Melayu, di samping juga mempertimbangkan tingkat kemampuan murid-muridnya yang kebanyakan masih awam dalam seluk beluk keagamaan. Sebenarnya ia lebih suka menulis dalam bahasa Arab karena ia menyadari bahasa Melayunya tidak begitu bagus, setelah kepergiannya yang cukup lama ke Arabia. Untuk keperluan penulisan dalam bahasa Melayu Sumatera, yang dalam istilah Al-Sinkili disebut *Lisan al-Jawiyyat al-Samaraniyyah,* ia dibantu oleh beberapa guru bahasa Melayu yang berdomisili di Aceh.[40]

Dalam periode abad ke 18, Muhammad arsyad al-Banjari (1710-1812) dan Daud al-Fatani (wafat 1259 H/1843) merupakan ulama yang membantu perkembangan syariat di Nusantara. Arsyad al-Banjari telah memainkan peranan penting yang menentukan dalam menciptakan administrasi hokum Islam di kesultanan Banjar. Arsyad al-Banjari menata kembali

---

[40] Mastuki HS dan M. Ishom Elsaha, *Intelektualsme Pesantren dan*…hal 90.

pengadilan agama dan mungkin juga sebagai pengadilan umum. Atas usahanya, diangkatlah seorang mufti kerajaan. Dari undang-undang Sultan Adam, yang diumumkan pada 1837, dikemukakan bahwa kedudukan mufti mirip dengan Mahkamah Agung sekarang. Mufti berperan sebagai alat control dan jika perlu, berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa. [41]

Selain itu, melalui karya-karyanya, Arsyad al-Banjari juga menyebutkan doktrin-doktrin hokum Islam. Karya-karya Arsyad al-Banjari tentang fiqih beredar luas di Nusantara. Karya utama Arsyad al-Banjari dalam bidang fiqih adalah *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Din.* Kitab fiqih ini merupakan salah satu kitab standar dalam bidang fiqih di dunia Melayu-Nusantara setelah diselesaikannya *Shirath al-Mustaqim* oleh Al-Raniri dan *Mir'at al-Thullab*-nya al-Sinkili. Dalam catatan pendahuluannya, Asyad al-Banjari menyebutkan bahwa kitab *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi 'Amr al-Din* ini mulai ditulis pada 1193 H/1779 M atas permintaan Sultan Tahmid Allah, Sultan Banjar. Kitab ini selesai ditulis Arsyad al-Banjari pada 1195 H/1781 M. *Sabil al-Muhtadin* terdiri dari dua jilid, masing-masing sekitar lima ratusan halaman. Kitab ini membahas aturan-aturan terperinci aspek ibadah (ritual) dalam fiqih. Menurut Azumardi Azra, kitab ini pada dasarnya merupakan penjelasan, atau sampai batas-batas tertentu adalah revisi, atas

---

[41] Lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). Hal. 94-95.

karya al-Raniri, *Shirath al-Mustaqim.* Karya al-Raniri tesebut dipandang kurang dapat dipahami oleh masyarakat Islam di wilayah-wilayah lain di Melayu-Nusantara karena banyak digunakan istilah dalam bahasa Aceh.[42]Walaupun *Sabil al-Muhtadin* termasuk kitab yang cukup tebal, tapi pemikiran fiqihnya tidak begitu luas. Masalah ibadah adalah topic utama dalam kitab itu. Tentang muamalat, faraid, nikah, hudud, dan jihad tidak masuk dalam kitab itu.[43]

Dalam menulis *Sabil al-Muhtadin,* Arsyad al-Banjari juga menggunakan rujukan yang sama dengan buku-buku fiqih Al-Raniri dan Al-Sinkili. Kitab tersebut adalah karya Zakaiyya al-Anshari, *Syarh Minhaj al-Thullab;* karya Syams al-Din al-Ramli, *Nihayat al-Muhtaj (ila Syarh al-Minhaj li Syarh Minhaj* dari al-Nawawi; karya Ibn Hajar al-Haytami. Arsyad juga mengacu pada karya-karya al-Raniri, *Shirath al-Mustaqim.* Hal ini terbukti dengan munculnya tulisan al-Raniri tersebut yang dicetak dalam margin *Sabil al-Muhtadin.* Karena kepopilerannya, *Sabil al-Muhtadin* memainkan peranan penting dalam menegakkan dominasi karya-karya tersebut sebagai standar madzhab Syafi'i[44] di Nusantara. [45]

---

[42] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan ……* hal. 268.

[43] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). Hal. 99-100.

[44] Imam Syafi'I adalah pendiri madzhab syafi'I (150 – 206 H / 760-816 M). *Mainstreem madzhab fiqih*, berakar pada dua aliran, yakni *fiqih sunni* dan *fiqih Syi'ah. Fiqih Sunni* umumnya menisbatkan pada kompilasi empat imam madzhab: Maliki yang didirikan Imam Malik ibn Anas (711-795 M), Madzhab Hanfi didirikan oleh Imam Hanafi (699-767 M), Madzhab Syafi'I

D. Bidang Tafsir

Dalam bidang tafsir, Al-Sinkili (1615-1693) merupakan ulama pertama di dunia Islam Melayu yang mempersiapkan tafsir Al-Quran secara lengkap dalam bahasa Melayu dengan karyanya, *Tarjuman al-Mustafid*, yang diselesaikan selama karier panjangnya di Kesultanan Aceh. Telaah baru-baru ini menemukan bahwa sebelum dia, hanya ada sepenggal tafsir atas QS. Al-Kahfi (18). Karya itu diperkirakan ditulis pada masa Hamzah Fansuri atau Syams Al-Din Al-Sumaterani, mengikuti tradisi *Tafsir al-Khazin.* Tetapi gaya terjemahan dan penafsirannya berbeda dengan Hamzah atau Syams Al-Din, yang lazim menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengutip penggalan ayat dalam karya-karya mereka secara mistis.[46]

Sebagai tafsir paling awal di Melayu-Nusantara, tidak mengherankan kalau karya Al-sinkili bukan saja beredar luas di wilayah ini, tapi bahkan sampai dibaca di kalangan komunitas Melayu di Afrika Selatan –mereka kemungkinan adalah pengikut Syekh Yusuf al-Makassari. Dalam konteks ini, Azyumardi Azra juga memberikan kesimpulan bahwa tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini mencerminkan ketinggian nilai dan intelektual Al-Sinkili.

---

didirikan oleh adalah pendiri Madzhab Syafi'I (760-816 M), dan madhab Hambali didirikan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal (780-855M). Sedang *fiqih syi'ah* mengikuti cabang-cabangnya, namun yang popular adalah *ja'fari* atau fiqih Imam dua belas dengan tokoh sentral Imam Ja'far ash-SHadiq 9702-765 M).

[45] Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 324.

[46] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan ……* hal. 246.

Pasalnya, edisi cetaknya terbit di berbagai belahan dunia Islam, seperti Singapura, Penang, Jakarta, Bombai, Istambul, Kairo, dan Makkah dalam kurun waktu panjang, dari akhir abad ke-17 sampai akhir abad ke-20.

Corak penulisan *Tarjuman al-Mustafid* ini mengikuti alur *Tafsir al-Jalalain,* karya monumental Jalal Al-Din Al-Mahalli dan Jalal Al-Din Al-Suyuthi. Hanya pada bagian-bagian tertentu saja Al-Sinkili memanfaatkan *Tafsir al-Baidhawi* dan *Tafsir al-Khazin.* Corak demikian dimaksudkan Al-Sinkili sebagai teks pendahuluan yang bagus untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir Al-Qur'an di kalangan Muslim Melayu-Nusantara, agar mereka mudah memahami makna Al-Quran sehingga bisa mempraktekkan isinya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai signifikansi karya tafsir Al-Sinkili ini adalah merupakan suatu petunjuk dalam sejarah keilmuan tafsir Al-Qur'an di Melayu, di mana ia meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara *tarjamah* (terjemahan) dan tafsir, dan karenanya mendorong telaah lebih lanjut atas karya-karya tafsir dalam bahasa Arab.[47] Berkaitan dengan Kitab *Tajuman al-Mustafid* penulis ingin mengemukakan lebih panjang mulai dari sejarah penulisan, metode dan sumber tafsir yang digunakannya.

[47] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* …... hal. 250.

1. Sejarah Penulisan Tarjuman al-Mustafid

Salah satu potret kehidupan pada periode kepemimpinan para ratu dimana Abd al-Rauf mengabdikan kariernya adalah makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya. Terutama pada masa ratu Safiatuddin, banyak karya tulis dihasilkan dengan atau tanpa permintaan ratu. Karyanya yang secara tegas dinyatakan sebagai permintaan sultanah adalah *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam* yang dimaksudkan agar menjadi panduan, pedoman bagi para qadhi (hakim) dalam menjalankan tugasnya. *Adapun karya tafsirnya Tarjuman al-Mustafid* sampai saat ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa Melayu yang ada.[48] Tafsir ini, menurut Hasjmi, disusun pada masa pemerintahan Safiatuddin. Persoalannya adalah apakah proses penyusunannya merupakan permintan sultanah ataukah atas inisiatif Abd Al-Rauf sendiri? Berbeda dengan *Mir'at al-Thullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam*-nya, tafsir ini memulai pembahasannya langsung dengan surat al-Fatihah. Tidak ada pendahuluan atau keterangan lainnya yang dapat dijadikan informasi, misalnya tentang kapan, dimana, berapa waktu yang dibutuhkan dsb. Baik dari Abd. Rauf sendiri maupun dari pihak lainnya. Riddell menduga penulisan tafsir ini dilakukan pada tahun 1675 berdasarkan hasil temuannya atas kopi tertua manuskrip tafsir ini yang diperkirakan tahunnya lebih dekat kepada saat kembalinya dari Arab dari pada saat

---

[48] Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Jakarta; Ar-Ruzz Media. 2014. Hal. 346.

meninggalnya. Dalam edisi yang dipakai sebagai sumber penelitian ini, terdapat kolofon yang tertulis:

"Dan telah sempurnalah tafsir al-Qur'an yang amat mulia yang dinamai Tarjuman al-Mustafid yang di jamikan oleh syaikh kita dan ikutan kita kepada Allah Ta'ala, yang alim allamah lagi waliyullah yang fanni fillah Ta'ala, Aminuddin Abdurrauf anak Ali Jawi lagi Fansuri yang dikasihi Allah Ta'ala jua kiranya akan dia dan diterima-Nya dan diberi Allah Ta'ala manfaat jua kiranya akan kita dengan berkat ilmunya di dalam dunia dan dalam akhirat, perkenankan olehmu hai Tuhanku…."“Dan menambahi atasnya oleh sekecil-kecil muridnya dan sehina-hinanya khadimnya itu yaitu Daud Jawi anak Ismail anak Agha Mustafa All Rumi diampuni Allah Ta'ala jua kiranya sekalian mereka itu akan kisahnya yang diambil kebaikannya dari pada al-Khazin dan setengah riwayatnya pada khilaf qiraah dengan suratnya.

2. Metode dan Sumber Tafsir

Dalam kajian metode tafsir, terdapat empat varian metode dalam menafsirkan al-Qur'an: Ijmali, Tahlili, Muqaran, dan Maudhu'i. Sementara dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, Syeikh Abdurrauf menggunakan metode *Tahlili.* Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ragam pendekatan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Seperti: *Qira'ah*, penjelas akan suku kata, latar belakang turunnya ayat *(asbab al-Nuzul), Nasikh Mansukh,* dan *Munasabah.* Syeikh Abdurrauf menafsirkan ayat al-Qur'an secara

tartib Mushafi, yakni dari surat *al-Baqarah* hingga surat *al-Nas*. Sebagian ulama atau bahkan *muhaqqiq* kitab ini menyatakan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari Tafsir *al-Baidhawi*. Sedangkan tafsir *al-Baidhawi,* menurut Husain al-Dzahabi, sumber tafsir yang digunakannya adalah *al-Ra'yu.* Keberadaan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini tergolong kontroversial, terutama menyangkut sumbernya. Penilaian umum yang sudah sejak lama berkembang (selalu) menghubungkan karya ini dengan karya *al-Baidlawi* atau menegaskan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemahan dari *Anwar al-Tanzilnya* Baidlawi. Pernyataan ini diterima oleh para sarjana Islam di Makkah, Eropa, dan Asia Tenggara. Pangkal anggapan ini, menurut penelitian Riddell, berasal dari edisi cetakan pertama yang beredar di Istanbul pada 1884. pada halaman judul, redaktur memuat pemyataan:"….Inilah kitab yang bernama *Tarjuman at-Mustafid bi al-Jawi* yang diterjemahkan dengan bahasa Jawi yang diambil setengah maknanya dari tafsir *al-Baidlawi*" Penyebutan poin bahwa tafsir *al-Baidlawi* merupakan sebagian sumber dari *Tarjuman al-Mustafid* inilah yang lantas disalah tafsirkan, dan Riddell menduga, Snouck Hurgronje-lah penyebar kesalahan ini.[49] Snouck memiliki satu edisi Istambul di perpustakaan pribadinya - yang kemudian diwariskan ke perpustakaan Leiden. Keterangan yang masuk akal, menurut Riddell, adalah Snouck Hurgronje menyaring inti isi halaman-halaman *Tarjuman al-*

[49] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Dan* …… hal. 248.

Mustafid, melihat rujukan tafsir secara sekilas, kemudian menyimpulkan: “Karya besar lain dari Abd. Rauf ialah terjemah tafsir al-Qur’an oleh Baidlawi dalam bahasa Melayu.

Selain Syekh Abdurrouf al-Singkili ada Ulama-ulama lain yang produktif dalam menulis kitab-kitab Ilmu agama Islam khususnya di bidang tafsir seperti, Syekh Nawawi Al Bantani[50], Syekh Yasin al Fadani, dan lan-lain adalah, nama mereka tak hanya dikenal di dalam negeri bahkan di luar negeri khususnya Timur tengah ataupun Saudi sekalipun, karya-karya mereka menjadi rujukan dalam pengajaran agama Islam di majelis ta’lim atau di pendidikan formal seperti Madrasah, Pesantren dan perguruan tinggi. Rupanya mereka tak hanya sendirian, banyak sekali ulama-ulama nusantara ini yang mengabdikan hidupnya kepada agama ini dalam rangka memperluas khazanah keilmuan agama Islam, khususnya bidang tafsir al-Qur’an, seperti halnya berikut ini, di antara karya tafsir al-Qur’an para ulama Nusantara adalah Tafsir Marah al-Labid li Kasyf al-Ma’na al-Qur’an al-Majid (1880-an), Karya Syaikh Nawawi al-Bantani (1815-1897), Tafsir al-Ibriz (1980), karya KH. Bisri Mustofa, Tafsir al-Azhar (1967), Karya Buya Hamka, Tafsir al-Furqon (1956), Karya H.

---

[50] Karya utama al-Nawawi dalm bidang tafsir adalah *Marah Labid li Kasyf Ma’na al-Quran al-Madjid.* Tafsir ini merupakan komentar terhadap Al-Quran secara keseluruhan yang terdiri dari dua jilid. Tafsir yang ditulis dalam bahasa Arab ini, juga merupakan tafsir lengkap kedua yang ditulis ulama Melayu-Nusantara. Karya Tafsir ini selesai ditulis pada 5 Rabi’ul Akhir 1305 H/1886 di Makkah. Selanjutnya naskah disodorkan kepada para ulama Makkah, Madinah dan Kairo. Setelah menerima persetujuan tersebut, naaskah diterbitkan di beberapa tempat di Timur Tengahdan Asia Tenggara.

A. Hassan, Tafsir al-Mishbah, karya KH. Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Tamsyiyyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin dan Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an , Karya KH. Ahmad Sanusi (1888-1950), Tafsir al-Qur'an al-Karim (1967), Karya KH. Mahmud Yunus, Tafsir Al-Kitab al-Mubin (1974), Karya KH. M. Ramli, Tafsir Al-Qur'an Suci (1977), Karya R. KH. Muhammad Adnan, Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Tafsir Tiga Serangkai, 1937), Karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal Abbas, dan Abdurrahman Haitami, Tafsir An-Nur (1966), Karya T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Qur'an Indonesia (1932) , Karya Syaikh Ahmad Surkati, Tafsir Rahmat (1981), Karya KH. Oemar Bakry, Tafsir Al-Huda, Karya Drs. H Bakri Syahid, Tafsir Qur'an Al-Iklil, karya KH. Misbah Mustofa. Bangilan. Tuban (adik kandung KH. Bisri Mustofa. Rembang), Tafsir Akmaliyah, karya syeikh ibnu ibrohiim muhammad sholeh bin 'umar assamarooni (sebagai hadiah kepada syeikh muhammad amiin Singapura), Tafsir Al-Munir, karya KH. Daud Ismail Soppeng (dalam bahasa Bugis), Tafsir Jamiul Bayan (2 jilid), karya KH. Muhammad bin Sulaiman Solo, dan Tafsir Al-Mahmudy (1989) Muktamar Krapyak, Karya KH. Ahmad Hamid Wijaya.

Karya-karya di atas adalah sebagian kecil saja yang terekam dalam sejarah pembukuan Tafsir Indonesia, artinya penulis yakin masih banyak karya-karya ulama Indonesia yang lain yang belum tersebut di dalamnya.

E. Bidang Pendidikan Akhlak

Penyebaran Islam di Indonesia merupakan peristiwa yang sangat penting dan menakjubkan dalam sejarah perluasan dunia Islam *(the of the Islamic world)*, tetapi prosesnya belum dapat diungkapkan secara memadai oleh para sejarawan. Proses perluasan Islam di wilayah ini menakjubkan karena berlangsung pada abad ke-13 sampai dengan abad ke-16 saat kekuatan dan kemajuan ilmu pengetahuan di pusat dunia Islam di wilayah Timur Tengah sedang mengalami kemuduran. Di samping itu yang lebih menakjubkan lagi ialah perluasan jumlah penduduk yang memeluk agama baru di Indonesia saat itu luar biasa banyaknya, dan menjadikan Indonesia, berpenduduk Muslim terbesar di dunia, mencapai 214 juta pada tahun 2011.

Sebagian penduduknya beragama Hindu Brahma, Budha, Kristen, Yahudi dan Islam. Sejumlah kuburan orang Islam lengkap dengan tulisan tersebar di beberapa tempat, dan sejumlah inskripsinya menunjukan bahwa jasad yang dikubur adalah orang-orang yang bergelar Syekh yang mengajar dan bermukim di kota metropolitan serta pelabuhan samudera itu. Sangat menarik bahwa kebanyakan inskripsi yang ditemukannya berbahasa Arab, dan sejumlah kecil berbahasa Parsi atau Arab yang dipengaruhi oleh bahasa Parsi.

Hal ini berarti bahwa Barus menjadi awal terbangunnya pusat pendidikan Islam (tradisional), dan menjadi cikal-bakal lembaga-lembaga pesantren dewasa ini yang telah melahirkan

pemikir, budayawan dan pendiri peradaban Melayu Islam Nusantara antara abad ke-13 dan abad ke-17 seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumaterani, Abdurrauf Al-Sinkili, dan Nur Al-Din Al-Raniri.[51]

Sejarawan lainnya (juga sangat terkenal), Prof. Anthoni Johns, mengungkapkan bahwa :

"This Islamization (The decision of the majority Indonesians took Islam) between 13th and 16th centuries was the most remarkable events in the history of Islam; it is remarkable in the size of the Muslim community in this country (approximately 2014 million in 2011), and its extensions that occurred between 1200 and 1600 A.D when, according to conventional belief, Islam was in decline".

Pada judul artikelnya *"From Coastal Settlements to Islamic Schools and City* (States)", Prof. Johns tidak menggunakan istilah pesantren melainkan *Islamic school* untuk merujuk lembaga-lembaga pendidikan Islam pada periode antara abad ke-13 dan 17 itu yang kini terkenal dengan nama "Pondok Pesantren". Di awal bab ini, telah disinggung bahwa peranan kunci pesantren dalam penyebaran Islam dan dalam pemantapan ketaatan masyarakat kepada Islam di Indonesia telah dibahas oleh Dr. Soebardi dan Prof. Anthony Johns menulis :

---

[51] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Stdi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia.* Cet. 9, Jakarta; LP3ES. hal. 61.

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok perdesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.

Dengan demikian, sedikit demi sedikit dapat diungkapkan pertumbuhan awal dan perkembangan pesantren sebagai ujung tombak yang sangat penting dalam pembangunan peradaban Indonesia Modern mulai tahun 1200. Prof. Johns juga menyarankan agar dokumen-dokumen penting para saudagar Belanda dan Portugis yang dibawa dan tersimpan di negeri Belanda dapat dipelajari lebih lanjut yang dapat menjelaskan tentang ciri-ciri dan pengaruh pesantren dalam kehidupan keagamaan orang Indonesia.

Kelompok-kelompok pengajian untuk anak-anak, tampaknya sudah merupakan fenomena yang cukup tua, setua datangnya Islam di Indonesia, walaupun jumlahnya tentunya masih sangat terbatas. Dengan demikian jumlah pesantren lebih terbatas lagi.

Banyak sarjana berpendapat bahwa pada waktu abad-abad pertama sejarahnya, Islam lebih banyak merupakan kegiatan yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid, di mana para kiai pemimpin tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak di kiri-kanan masjid.

Di samping amalan-amalan tarekat, pusat-pusat pesantren semacam itu juga mengajarkan kitab-kitab dalam berbagai cabang pengetahuan agama Islam kepada sejumlah pengikut inti. Penulis kira, lembaga-lembaga pengajian untuk anak-anak dan lembaga-lemabaga pesantren yang menjadi pusat-pusat organisasi tarekat ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Keduanya saling mengunjungi dan merupakan satu kesatuan struktur dalam system pendidikan Islam tradisional pada waktu itu.

Hal yang menarik untuk diperhatikan ialah bahwa sistem madrasah yang berkembang di Negara-Negara Islam yang lain sejak abad ke-12, tidak pernah muncul di Indonesia sampai dengan permulaan abad ke-20. Tetapi menurut karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cabolek*, *Serat Centini* dan lain-lain, paling tidak sejak permulaan abad ke -16 telah banyak pesantren masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.

Terlepas dari itu, Snouck mencatat:

"Here lies the heart of te religious life of the East Indian Archipelago, and the numberless arteries pump thence fresh blood in ever accelerating tempo to the entire body of the Moslem populace in Indonesia"

Dengan menguatnya pengaruh Islam, pesantren dan kyai di Indonesia meresahkan Pemerintahan Jajahan. Berbagai pemberontakan muncul di beberapa daerah. Pemberontakan terbesar tampaknya yang diteliti oleh Kartono Kartodidjo. Kegelisahan Pemerintahan Jajahan itu mengundang Snouck Hurgronje melakukan penelitian selama 6 bulan di Mekah. Ia mencatat jumlah mahasiswa Indonesia di sana mencapai lebih dari 5.000 orang, sekitar 50 persen dari seluruh mahasiswa asing di Saudi.

Snouck akhirnya ditunjuk sebagai penasehat Pemerintahan Jajahan dan menurut Snouck, masa depan Indonesia ditentukan oleh terikatnya kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Belanda. Hal itu berarti "disatukannya kebudayaan pimpinan pribumi dengan kebudayaan Belanda".

Menjelang memasuki abad ke-20 sekolah-sekolah tipe Barat untuk penduduk ini dibuka dan dikembangkan oleh Belanda. Tujuannya, sebagaimana dijelaskan oleh Harry J. Benda, ialah untuk memperluas pengaruh pemerintah kolonial Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus diperluas agar lebih banyak lagi

penduduk pribumi yang memperoleh pendidikan Belanda. Dasar pikirannya adalah bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda tersebut. Dalam pertandingan antara melawan daya tarik pendidikan Barat dan penyatuan kebudayaan, Islam pasti kalah. Snouck Hurgronje melihat gejala ini dengan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun kemudian sekolah-sekolah tipe Belanda semakin dapat menarik murid lebih banyak.

Dengan diperkenalkannya sistem pendidikan Barat, para lulusan sekolah menengah dan universitas merupakan contoh ideal bagi golongan terdidik Indonesia, yang menggantikan kedudukan kiai sebagai kelompok intelijensia dan pemimpin-tidak dapat menggantikan kepemimpinan agama dan pimpinan masyarakat yang berdimensi karakter (moral dan etika) sebagaimana lulusan pesantren.

F. Mengenal Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Asistoteles berpendapat bahwa karakter itu erat

kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Definisi pendidikan selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet (2004),

"Character education is the deliberatie effort to help people understand,care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they belive to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within".[52]

Menurut Elkind dan Sweet (2004) pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/ susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan

---

[52] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi.* Bandung; Penerbit Alfabeta. 2012. hal. 23.

materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi nmanusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun criteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai social tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana "oto", yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot"karakter akan menjadi kuat dan akan mewujud menjadi kebiasaan *(habit).* Orang yang berkarakter tidak melaksanakan sustu aktifias karena takut atau hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan *(loving the good).* Karena itulah, maka muncul keinginan untuk berbuat baik *(desiring the good).*

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada

jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-pebedaan pendapat di antara mereka tetang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan sebagian pakar menyarankan pengguanaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikmbangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional yakni melalui penanaman nilai-nilai social tertentu dalam diri peserta didik.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam koneks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati *(spiritual and emotional development),* (2) olah piker *(intellectual development),* (3) olah raga dan kinestetik *(physical and kinesthetic development),* dan (4) olah rasa dan karsa *(affectif and kretifity developmen),* keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter

merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter. Menurut Hersh, *et. Al* (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan: yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku social. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsure moealitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi.

Menurut Kemendiknas (2010) – sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Terdapat sejumlah pemikiran yang melatarbelakangi perlunya mengkaji paradigma nilai pendidikan karakter disebabkan; *pertama*, kehidupan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya terasa kurang nyaman, kacau balau dan kurang tertib, sebagai akibat dari semakin meningkatnya perilaku manusia yang melakukan bebagai tindakan merugikan sesama. Munculnya unjuk rasa dan demo yang disertai tindakan anarkis, perampasan hak-hak asasi manusia yang mengoyak-ngoyak rasa kemasnusiaan, ketidakadilan, diskriminatif, dan lain sebagainya.Dengan semuanya itu, proses dehumanisasi dan dislokasi yang terjadi di antara sesama manusia terasa smakin sulit dibendung.Penyebab utama terjadinya keadaan yang demikian adalah karena krisis di bidang karakter manusia.Keadaan ini memerlukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif dan transformatif.

Kedua, pendidikan agama yang berlangsung selama ini dilaksanakan pada berbagai lembaga pendidikan Islam terasa kurang efektif dalam membina karakter umat. Pendidikan agama terjebak kepada upaya pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama secara kognitif semata, tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan yang didukung oleh semua pihak: rumah (orang tua), sekolah (guru) dan masyarakat. Rumah sekolah dan

lingkungan masyarakat sudah tidak lagi menecerminkan sebagai wahana pendidikan karakter.Pilar-pilar pendidikan karakter (rumah, sekolah, dan masyarakat) yang seharusnya menjadi penopang utama pendidikan karakter tampak tidak berdaya lagi.Karenanya upaya membangun *the power of family, the power of school,* dan *the power of leader* dalam konteks pendidikan karakter perlu dilakukan.

Ketiga, pendidikan karakter *(character building)* yang dilaksanakan pemerintah melalui lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam rangka menghasilkan warga Negara yang memiliki rasa cinta tanah air (nasionalisme), semangat berkorban untuk bangsa dan Negara (patriotisme), serta cinta terhadap nilai-nilai budaya bangsa, adab, sopan santun tampak tidak efektif lagi. Adanya orang-orang yang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya bangsa, cenderung meremehkan dan mengolok-ngolok bangsa sendiri, menjual harga diri dan martabat bangsa untuk kepentingan bisnis sesaat, dan lain sebagainya, tampak menjadi masalah yang amat sulit untuk diatasi.[53]

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas akan penulis ketengahkan bagaimana pentingnya pendidikan karakter yang efektif untuk dilakukan. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswayang diajarnya.

---

[53]Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam.*Jakarta; PT Raja Grafindo Persada,2012. hal.161-162.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.[54]

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupunbangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.[55]

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah

[54]Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011),hal. 43.

[55]Nurla Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 18-19.

mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan *(cognitive),* perasaan *(feeling),* dan tindakan *(action).*Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik *(knowingthe good),* lalu merasakan dan mencintai kebaikan *(feeling and loving the good)* itu sehingga terpatri dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkakter kuat untuk melakukan kebaikan. *Feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi poweryang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan.Hakikat*loving*pasti mengandung unsur pengorbanan dan keikhlasan.Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu.

BAB III

BIOGRAFI
KIAI HAJI MUHAMMAD SANUSI AL-BABAKANI

A. Kondisi Sosio-Geografis Babakan

Desa Babakan Ciwaringin merupakan kawasan yang dilintasi oleh jalan raya Cirebon-Bandung dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Majalengka di sebelah barat dan desa Welahar di sebelah selatan. Perbatasan desa di sebelah timur ditandai dengan batas alam berupa sungai besar yang berhulu di perbukitan Cupang, terbujur dari selatan ke utara, mengalir sepanjang sisi sebelah timur desa. Sungai ini juga sekaligus menandai kawasan administratif Desa Gintung dan Desa Ciwaringin yang juga sebagai kecamatannya yang mana jarak antara batas desa di sebelah selatan dan kantor kecamatan kurang dari 1 km. Di sebelah utara, desa ini berbatasan dengan Desa Tangkil.[1]

Kondisi geografis Desa Babakan Ciwaringin ialah memanjang yang membujur dari selatan, di mana terdapat gerbang desa sekaligus jalan akses utama ke pesantren, ke utara sejauh ±3 km. Sehingga masyarakat desa lazim membagi blok atau kawasan mereka dengan Babakan Utara dan Babakan Selatan dengan batasan yaitu letak kantor desa yang relatif berada di tengah. Citra Babakan Ciwaringin sebagai desa pesantren secara fisik mulai tampak pada pagi hari di mana suasana kota santri mulai terasa. Pelajar sekolah madrasah baik negeri maupun swasta yang datang dari luar daerah Babakan Ciwaringin mulai berdatangan dan turun dari mikromini di gapura desa.

Para siswa memakai peci dan celana panjang sedangkan para siswi mengenakan seragam yang telah ditentukan memenuhi kaidah keislaman, tentu dengan berjilbab pula. Gapura Desa Babakan Ciwaringin berbentuk sebagaimana gapura yang ada di wilayah Cirebon pada umumnya, berundak dua tingkat mengerucut di bagian ujungnya dan terbuat dari bata merah. Di atas terpampang

---

[1]Zikri Kasyfurrahman, *Komunikasi Politik kyai; Telaah Psikologi Komunikasi atas proses komunikasi Politik Kyai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon,* Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009, hal. 114-115.

tulisan yang menandai terdapat pesantren-pesantren di dalam desa. Tidak hanya para pelajar yang akan menuntut ilmu di madrasah, iringan ibu-ibu yang mengenakan kebaya dan kerudung dan bapak-bapak yang pada umumnya berusia lanjut terlihat memasuki desa Babakan Ciwaringin pada hari-hari tertentu tatkala kiai mengadakan pengajian mingguan untuk masyarakat.

Data statistik dan profil desa Babakan (Kantor desa Babakan Ciwaringin 2006) dapat diperoleh keterangan bahwa luas Desa Babakan Ciwaringin adalah 169.200 hektar dengan rincian jenis lahan sebagai berikut : sawah irigasi ½ teknis seluas 72.300 hektar, sawah tadah hujan 23.618 hekar, tegal/lading seluas 25.500 hektar, pemukiman seluas 42.722 hektar, sedangkan sisanya seluas 47,5 hektar merupakan lahan pekarangan.

Dengan demikian 57% areal pertanahan di desa Babakan Ciwaringin adalah areal pesawahan yang mana sebagian besar areal pesawahan tersebut terletak di Babakan Utara yang tanahnya relative subur dan terdapat jalur irigasi. Sedangkan kontur tanah di Babakan Selatan bergelombang dan tanahnya kering sehingga kawasan ini sebagian merupakan pekarangan tanah kering dan banyak ditumbuhi pohon-pohon jati, selain juga terdapat pemukiman dan pesantren. Kontur tanah yang bergelombang di Babakan Selatan terdiri dari tanah yang relatif tinggi yang ada di ujung selatan desa hingga menjorok ke kawasan pemukiman dan pesantren. Tinggi rendahnya tanah yang relatif tinggi yang ada di ujung selatan desa hingga menjorok ke kawasan pemukiman dan pesantren. Tinggi rendahnya tanah menemukan posisi strategisnya mana kala sungai besar yang mengalir sepanjang tepian desa meluap pada musim penghujan tiba dimana banyak rumah dan pesantren yang ada di daerah selatan terendam yang ketinggian airnya bisa mencapai 1 meter lebih seperti yang terjadi pada awal bulan Februari 2008.[2]

---

[2]Zikri Kasyfurrahman, *Komunikasi Politik kyai; Telaah Psikologi Komunikasi atas proses komunikasi Politik Kyai, Studi Kasus di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon,* Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2009, hal. hal 118.

Dalam sejarah komunitas desa di Cirebon pada umumnya dikenal istilah Ki Gede yang merupakan figur pembuka hutan dan membentuk cikal bakal komunitas desa. Figur Ki Gede merupakan sosok kharismatik yang dibalut dengan mitos kesaktian berikut kemampuan kepemimpinannya. Setelah anggota komunitas bertambah seiring beranak-pinaknya keturunan Ki Gede dan berdatangannya penduduk dari kawasan lain, terbentuklah komunitas dalam suatu ikatan kawasan yang telah dikalaim dan dinamai oleh pendahulu mereka, biasanya Ki Gede tersebutlah yang menamai kawasan tersebut. Penghormatan terhadap pendiri dan leluhur sebagian besar penduduk desa salah satunya berbentuk upacara setiap tahun yang diadakan di kuburan pendiri desa. Kuburan pendiri desa beserta anak cucunya terletak dalam bangunan tersendiri dalam kompleks pemakaman dan biasa disebut *kabuyutan.* Upacara tersebut dinamai upacara *Sedeka Makam.*

Sosok pembuka hutan dan pendiri Desa Babakan berdasarkan cerita tutur masyarakatnya sudah terlupakan sejalan bergulirnya waktu. Namun sejauh yang dapat diingat oleh masyarakat, Desa Babakan sebagai tempat bagi sekumpulan komunitas masyarakat dan diakui sebagai wilayah administratif desa sejak masa penjajahan olonial Belanda. Masyarakat mengingatnya dengan pembabakan Ciwaringin masa pemerintahan kuwu atau kepala desa sedangkan periode atau tahunnya tidak dapat diingat secara pasti.

Kuwu pertama Desa Babakan adalah Kuwu Badak atau dikenal dengan sebutan Ki Lurah Siban. Kuwu Bdak memegang posisinya sebagai tetua desa sewaktu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda. Pada masa pemerintahan beliaulah pemerintah colonial menetapkan Babakan Ciwaringin sebagai wilayah desa dan menetapkan pajak bagi penduduknya. Sistem pajak tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan *pajeg pala.* Sistem pajak ini menetapkan setiap individu masyarkat sebagai wajib pajak oleh pemerintah colonial Belanda.

Periode kuwu yang kedua adalah periode kuwu Parta . Dalam ingatan kolektif masyarakat, pada masa kuwu Parta inilah pergantian pemerintahan

colonial beralih dari Belanda ke Jepang. Di daerah Cirebon, tentara Dai Nipon masuk lewat pantai Eretan di Kandanghaur yang kemudian masuk hingga ke pedalaman daerah Cirebon. Daerah tempat pendudukan dan markas tentara Dai Nippon tidak jauh dari Desa Babakn Ciwaringin, yaitu bertempat di perbukitan Kedung Bunder yang letaknya +7 km di sebelah timur Desa Babakan.

Periode Kuwu yang ketiga dipegang oleh Kuwu Asmari yang juga merupakan putra kuwu sebelumnya, yaitu Kuwu Parta. Namun periode jabatan yang diembannya berakhir tragis karena Kuwu Asmari diculik oleh gerombolan DI/TII dan dibawa ke hutan. Semenjak itu beliau dikabarkan tewas karena ditembak oleh gerombolan DI/TII di tempat persembunyiannnya di tengah hutan. Setelah meniggalnya Kuwu Asmari, terjadi kekosongan pemimpin desa dan tetua desa tersebut dikarenakan tekanan DI/TII terhadap warga desa dan efek trauma yang ditimbulkan paska penembakan Kuwu Asmari belum lekang dari ingatan warga desa. Kekosongan posisi Kuwu selam lebih dari lima tahun akhirnya berakhir dengan diangkatnya Kuwu Murtaqim atau dikenal dengan julukan Kuwu Taklek merupakan keturunan dari Kuwu Badak. Namun kondisi keamanan yang rawan karena banyaknya gerombolan DI/TII belumlah berkurang. Kuwu Murtaqim juga mengalami intimidasi dan serangan dari gerombolan sebagaimana kuwu terdahulu yang digantikannya salah satunya beliau pernah ditembak kaki kanannya oleh gerombolan DI/TII.

Penembakan tersebut mengakibatkan kaki kanannya cacat sehingga beliau menggunakan alat bentu penyangga kaki dari kayu yang selalu beerbunyi ketika beliau berjalan. Dari bunyi *(taklek, taklek..)* itulah julukan kuwu taklek pada Kuwu Murtaqim berawal.

Semula Desa Babkan hanya daerah pedukuhan yang merupakan cantilan dari Desa Budur. Atas kehendak masyarakat, pada tahun 1773 memisahkan diri dari Desa Budur menjadi desa yang mandiri, yaitu Desa Babakan. Di bawah ini adalah nama-nama kuwu Desa Babakan Ciwaringin;

1. Surmi : 1798 – 1830
2. Retimah : 1830 -1879

3. Siban/Badak : 1879 – 1911
4. Parta :1911 – 1946
5. Asmari : 1946 – 1949
6. Murtakim/Taklek : 1949 – 1962
7. Asm'ui Rofiqi : 1962 -1980
8. Murita : 1985 -1995
9. Syatori Yusuf : 1995 – 2003
10. Moh Qosim Hanafi : 2003 – 2013
11. Ir. Nasrullah : 2013 – 2018

Dalam sejarahnya, nama Babakan diambil untuk mengenang kepeloporan seorang wali yang kerap diberi julukan Kiai Jatira. Ia berjasa memulai dan membuka daerah yang dikenal kering dan gersang sehingga menjadi sebuah tempat pemondokan. Tidak heran, sebutan Babakan, merupakan kata yang memiliki makna kesejarahan pembentukan awal daerah ini, yang berarti juga *mbabak-babak* (memulai atau membuka lahan).

Kehadiran Kiai Jatirah yang memiliki nama asli KH. Hasanudin, terjadi sekitar tahun 1127 H/1715 M. bersama masyarakat di daerah itu, Kiai Jatira merintis sebuah pondok pesantren yang amat sederhana, beratapkan ilalang dan daun kelapa dan dinding yang terbuat dari kayu dan bambu. Pendirian awal pesantren ini diwarnai dengan nuansa sosial-politiknasional abad 18, di mana sedang berkecamuk era kolonial Belanda. Berbagai bentuk perlawanan dari masyarakat pribumi dilakukan terhadap kaum penjajah.

Tak terkecuali Kiai Jatira, sepak terjang dan perannya dalam memobilisasi dan mengonsolidasikan umat Muslim di daerah itu, membuat namanya semakin harum. Tidak saja sebagai seorang ulama yang kharismatik, tetapi juga pejuang yang gigih membela tanah air tumpah darahnya.

Keberadaan pesantren dan hubungannya dengan masyarakat desa di Babakan Ciwaringin mempunyai sejarah yang panjang yang berawal dari lahirnya pesantren yang dirintis oleh Kiai Hasanudin sekitar tahun 1715 M. Kiai Hasanudin atau dikenal oleh masyarakat pada umumnya dengan nama Kiai Jatira

berasal dari daerah Pamijahan yang saat ini merupakan bagian dari wilayah Kecamatan plumbon. Beliau merupakan keturunan dari salah satu ulama penyebar Islam di daerah Cirebon yaitu Kiai Abdul Latif Kajen yang dimakamkan di daerah pamijahan tersebut.

Kepindahan Kiai Jatira dari kampung halamannya selain merupakan upaya untuk mengembangkan sayap dakwah Islam di daerah Babakan Ciwaringin, juga sebagai upaya untuk mengembangkan gerakan perlawanan rakyat daerah Cirebon bagian barat terhadap pemerintah kolonial Belanda yang saat itu telah sepenuhnya telah mengkooptasi keraton Kasepuhan dan Kanoman. Walaupun daerah Babakan Ciwaringin saat itu belum berupa desa dengan penduduk yang padat seperti saat ini, daerah ini dipandang memiliki letak yang strategis. Daerah Babakan merupakan perbatasan karesidenan Cirebon dan Karesidenan Priangan di sebelah barat. Selain itu daerah Babakan dilintasi jalan penghubung kedua pusat pemerintahan karesidenan kolonial tersebut.

Sejak berdirinya pesantren oleh Kiai Jatira, perjalanan pesantren mengalami banyak ujian dan rintangan sehinga pertumbuhan pesantren mengalami pasang surut. Masa sulit yang luar biasa, kalangan pesantren Babakan Ciwaringin mengistilahkannya dengan *fatrah*, yang dialami pesantren Babakan banyak disebabkan karena tekanan pemerintahan kolonial Belanda kala itu terhadap pesantren Babakan karena Kiai bersama para santri dan masyarakat di sekitarnya mengobarkan api pemberontakan terhadap penjajah Belanda.

Stagnasi kepemimpinan dalam pesantren terjadi ketika Kiai Jatira meninggal dunia, langkah kaderisasi di Pesantren Babakan mengakibatkan terputusnya kegiatan pesantren sampai sarana fisikpun tidak berbekas. Sampai kemudian KH. Nawawi menantu dari Kiai Jatira membangun kembali Pondok Pesantren Babakan yang letaknya satu kilometer ke arah selatan dari tempat semula yang kemudian disebut Pondok Gede dan perkembangan selanjutnya diberi nama Pondok Pesantren Roudhatuthalibin hingga sekarang. Dalam mengasuh pesantren beliau dibantu oleh putranya, KH. Adzro'i. Setelah itu pesantren dipegang oleh KH. Ismail putra KH. Adzro'i tahun 1225 H/1800 M. lalu dilanjutkan oleh KH. Muhammad Glembo bin KH. Irsyad. Dan mulai tahun

1916 M. pesantren diasuh oleh KH. Amin Spuh bin KH. Irsyad, yang masih *ahlul bait* dari garis keturunan Sunan Gunung Jati.[3]

KH. Amin Sepuh menekuni Pesantren Babakan sebagai tempat pengabdiannya terhadap masyarakat Islam khususnya dibantu oleh adik iparnya sekaligus muridnya, KH. M. Sanusi. Beliau adalah orang yang datang pertama kali ke komplek Pesantren Babakan setelah Belanda menyerang dan menghanguskan komplek pesantren pada agresi Belanda II tepatnya tahun 1952.

Tahun 1955 KH. Amin sepuh kembali ke Babakan, kemudian para santri banyak brdatangan dari pelosok. KH. Amin Sepuh yang menjadi pengasuh Pondok Gede kembali memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada para santrinya yang makin lama semakin meluap. Pondok Gede (sekarang disebut Raudhotuttholibin) tidak dapat menampung para santri hingga santrinya dititipkan di rumah-rumah ustadznya pada waktu itu, seperti KH. Hanan, KH. M. Sanusi. Hingga kemudian Ustadz-ustadznya dan keturunan anak cucunya tersebut mengembangkan pesantren di bagian Babakan Utara dan Babakan Selatan seperti sekarang ini. Sehingga Pondok yang awalnya hanya satu sekarang menjadi banyak. Pada tahun 2012 terdapat 40 pondok pesantren di lingkungan pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.[4]

B. RIWAYAT HIDUP KIAI HAJI MUHAMMAD SANUSI

1. Sebuah Sketsa Biografi

K.H. M. Sanusi dilahirkan di Desa Winduhaji, Kabupaten kuningan, Jawa Barat pada malam Jumat, 14 Rabi’ul Awal 1322 H. (bertepatan dengan 12 Januari 1904 M). Dalam riwayat yang dimuat dalam biografinya, ia berada dalam kandungan ibunya selama 12 bulan. Ia dilahirkan dari keturunan

---

[3]KH. M. Mudzakir, *Silsilah KH. Amin Sepuh.*Babakan Ciwaringin Cirebon.2007.

[4]KH. Zamzami Amin. *Baban Kana, Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dalam Kancah Sejarah untuk Melacak Perang Nasional Kedongdong 1802-1919.* Bandung. 2014.hal. 161-162

pasangan K.Agus Ma’ani bin Aki Natakariya bin K. Asmaluddin dengan Ny. Asnita binti Kuwu K. Kauri (Scaperwata).[5]

K.H.M. Sanusi, demikian biasa disapa, memiliki nama kecil Markab. Kiai ini merupakan putera ketiga dari tujuh bersaudara. Adapun saudara-saudaranya adalah Aminah (meninggal dunia dalam usia 8 tahun), Mir’ati (meninggal dunia di usia 6 tahun, Sarpan (Abdurrahim), Zaenab, Suknasih, Kesem (meninggal dunia di usia 7 hari). Sedangkan saudara yang seayah beda ibu adalah Kun’ah dan Saodah (meninggal dunia pada usia 5 tahun).

Memang diakui oleh penulis biografinya, K.H. Mudzakir (cucu KH. M. Sanusi) menyatakan “Tidak banyak riwayat hidup KH. M. Sanusi yang bisa diungkap pada masa kecilnya, kecuali ada beberapa catatan dia menjelaskan bahwa ketika umur 4 tahun, pernah terjatuh dari bangku ketika hendak mengambil genting”. Pada usia 10 tahun oleh orang tuanya disekolahkan di *volk school* (Sekolah Rakyat) Desa Ciporang (Sebuah desa di sebelah Timur desa Winduhaji). Meski sudah umur 10 tahun, di kelasnya Kiai Sanusi termasuk murid yang paling keci. Di samping mengikuti pengajian mingguan yang dilaksanakan tiap hari Sabtu, setiap hari sore harinya, ia mengikuti pengajian di pesantren Kiai Ghazali Cikedung.

Sanusi kecil dikenal dengan julukan “anak kecil yang pandai menjawab”, disebabkan dia bisa menjawab pertanyaan Kiai Ghazali dalam bidang ilmu Faraid secara spontanitas dan benar, *jawz* mendapat *nishfu* saat itu kawan-kawan sesame santri tidak mampu menjawabnya. Pada tanggal 10 Juli 1915 Sanusi kecil menerima Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), di Sekolah Rakyat Ciporang dengan mendapat rangking 1 yang diserahkan langsung oleh kepala sekolahnya yang bernama Nataatmaja.

Setamat Sekolah Rakyat dan pengajian di pesantren Kiai Ghazali, ia meneruskan belajarnya di sekolah dinas (Sekolah calon Birokrat) di kuningan. Di sekolah ini kendati ia tidak bisa bernyanyi namun bakat sebagai penulisnya

---

[5]Mudzakir, Muhammad, KH. *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH. M. Sanusi.* Babakan Ciwaringin Cirebon. Hal. 16.

mulai tampak sehingga ia memenangkan kejuaraan sebagai komponis (penulis lagu) terbaik.

Pada 11 Dzukqa'dah 1337 H, Sanusi kecil pergi belajar di pesantren Kiai Damanhuri Pakebon. Di sini ia menekuni pembelajaran selama kurang lebih 6 bulan, kemudian pada 25 Sya'ban 1337 H. putrs Kuningan ini pindah melakukan pengembaraan ke pesantren Sarajaya Karangsembung Sindang Laut Cirebon di bawah asuhan Kiai Zen yang kala itu sudah berusia 78 tahun, sementara Kiai sanusi baru berusia 15 tahun. Di pesantren ini, santri ini mendapat perlakuan istimewa karena memperoleh kamar yang juga dihuni oleh kiainya, sehingga secara langsung dapat melihat semua aktifitas keseharian kiai serta sekaligus dapat mengikuti dan mencontoh prilaku terpuji sang kiai secara intens. Tanpa disadari situasi semacam ini sangat selaras dengan salah satu teori *Quantum Learning*, yaitu *modeling.* Teori ini mempercayai bahwa seseorang telah teridentifikasi oleh modelnya, maka apapun yang dilkukan model akan menjadi inspirasi baginya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan perbuatan atau tindakan model.

Pernah suatu malam, santri kiai Sanusi dibangunkan oleh sang kiai gara-gara pakaian, sarung dan uang kiai hilang, sampai-sampai kiai menghiba: "Duh Gusti, barang-barang yang digondol pencuri, saya ikhlaskan dan terserah Gusti!" Efek dari keikhlasan Kiai ini, besoknya sekitar pukul 09.00 WIB tiba-tiba saja dating orang yang membawa pakaian, sarung dan uang yang jumlahnya sama dengan yang hilang, dihadiahkan kepada sang Kiai. Lalu sang Kiai memanggil Sanusi santri dan berkata: " Si (Sanusi pen.), kalau ikhlas dan semua persoalan dipasrahkan secara tulus kepada Allah SWT, maka barang yang hilang akan diganti secara kontan oleh-Nya, karenanya jangan lupa berdo'alah terus!"

Setelah setahun mukim di Pesantren Sarajaya, santri yang terampil menulis kaligrafi ini mendapat khabar bahwa ibundanya sakit dan ia diminta segera pulang. Diinformasikan bahwa telah tiga kali panggilan pulang disampaikan kepadanya, Sanusi kecil inibelum juga pulang. Akhirnya, calon Kiai ini dijemput paksa oleh saudaranya yang bernama Kerta Adiwangsa.

Namun, karena masih berada di persimpangan jalan, yaitu antara harus pulang dan tetap tinggal di pesantren untuk mengaji supaya tidak ketinggalan Sanusi menghadap sang Kiai untuk meminta izin dan sekaligus pertimbangan. Sang Kiai memberi solusi: "Pulang saja dahulu, karena masalah panjang pendeknya umur belum tentu, soal mengaji, kalau tertinggal nanti bisa disusulkan/diprivatkan".

Akhirnya, Sanusi pulang ke Winduhaji, dan ketika itu melihat ibunya masih terbaring lemah, Sanusi santri ini membisikan perkataan kepada ibunda: " Apa sebenarnya yang diinginkan oleh ibu?" "Ibu hanya ingin bertemu kamu saja sebelum dipanggil Yang Maha Kuasa", benar saja pada hari KAmis, 7 Syawwal 1340 H. Pukul 12.00 WIB ibunda tercinta dipanggil pulang ke rahmatullah. *Inna lillahi wa inna Ilaihi raji'un.*

Tiga hari setelah itu, tepatnya hari Ahad, Sanusi kecil ini berangkat ke Pesantren Sarajaya. Tapi kali ini rintangan dan godaan *('awaiq)* tambah besar saja, antara lain adanya seorang santri yang berasal dari Brebes selalu mengancam keselamatan Sanusi kecil ini. Di timpa musibah penyakit kulit yang menjijikan yang berakibat dijauhi oleh sesama santri yang lain, sehingga kamar/biliknya terpaksa harus dipisahkan yaitu menempati langit-langit *(pyan),* sedang kalau mengaji ia harus menjauh, berada di kolong, di bawah masjid."

Akibat isolasi ini, Sanusi kecil terpaksa memisahkan diri sambil berusaha untuk mengobati penyakitnya. Ketika ayahandanya mendengar serita sedih ini, ia disuruh pulang, tapi ia tetap bersikukuh tidak mau pulang, karena berkeyakinan bahwa penyakit ini hanyalah "cobaan" belaka, dalam menghadapinya mesti diperlukan kesabaran dan tawakal. Karena kiriman dari ayahnya sering terlambat, maka untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, Sanusi terpaksa menjadi *kaligrafer bayaran,* karena ia memang punya keahlian *('amal* mihny*)* menulis Arab dan latin yang cukup bagus begitu juga untuk menulis pelajaran, kemudian dijual dan bahkan ia sering menerima order (pesanan) menulis berbagai kitab, mulai dari *Kitab Fashalatan, Kitab Safinah, Sullam* dan lain-lain, sehingga untuk kebutuhan seari-hari nyaris tak banyak masalah,

bahkan sampai mampu mengirim uang ke rumah, guna mencukupi semua kebutuhan adik-adiknya.

Kendati secara materi, semua kebutuhan telah terpenuhi, namun perilaku Sanusi kecil tetap saja dalam kesederhanaan *(moderation),* hemat *(parsimony)* dan menjauhi pemborosan *(extravagance)* bahkan untuk keperluan sehari-hari, dipatoknya sekian sen per rupiah, cukup tidak cukup!, jauh di bawah standar UMS (uang minimum belanja santri) pada umumnya.

Dalam latihan mengajar kitab, maka kitab *Nur al-dzalam,* merupakan kitab yang pertama diajarkan oleh Sanusi santri di pesantren ini. Setelah cukup lama tinggal di Pesantren Sarajaya dan dianggap mampu mengajar/ngaji, Kiai memanggil Sanusi dan mengatakan bahwa saudaranya yang bernama H. Ma'ruf telah berulang kali dating meminta Sanusi remaja untuk menjadi menantunya, lalu sang Kiai meminta pendapat Sanusi, sebaiknya bagaimana?.

Mendapat pertanyaan yang tidak disangka-sangka dan mendadak itu, Sanusi remaja hanya bisa diam, ingatannya melayang kepada kisah ayahnya ketika mesantren di Buntet dulu, dikala tengah asyik-asyiknya mengaji, disuruh berhenti dan dinikahkan oleh Kiainya. Hanya karena menghormati *(ta'dzim)* kepada guru, ayahandanya menurut dan ternyata dampaknya, kendati ayahnya baru mendapat ilmu sedikit, tetapi mendapat kebarokahan dan ilmunya bermanfaat. Teringat peristiwa itu, Sanusi kemudian menyatakan "Kami mendengar dan kami mentaati" (*Sami'na wa atha'na),* menurtu apa kata Kiai saja! Dengan catatan, mohon diberi kesempatan untuk meminta izin dan doa restu dahulu kepada orang tua". Maka pada tanggal 24 Dzulhijjah 1341 H, karena menghormati *(ta'dzim)* kepada guru secara resmi Sanusi dinikahkan dengan Ny. Kona'ah binti H. Ma'ruf.

Pada hari Kamis tanggal 27 Muharram 1341 H Sanusi berangkat lagi "mesantren" dan pesantren yang dituju adalah Pondok Pesantren Cikalong Tasikmalaya guna mengikuti jejak gurunya Kiai Zakaria, tentunya setelah memohon pengertian dan keikhlasan dari istri serta mertuanya. Ketika ia mesantren di Cikalong baru 2 bulan, ada agenda *Bahts al-masail* yang belum terselesaikan di pesantren tersebut. Adapun masalah yang belum bisa dijawab

oleh para santri, tentang sah tidaknya wudlu di air kolam yang berabulumpur. Ketika ditanya kepada Kang Yoyo selaku Lurah Pesantren Cikalong pada waktu itu, dijawab bahwa masalah tersebut adalah masalah anak-anak, bukan porsi orang dewasa, sebab terlalu gampang menjawabnya. Di Cirebon anak kecil juga bisa menjawab. Lalu para santri bergegas mendatangi seorang santri-yang kebetulan berasal Cirebon- untuk minta jawabannya. Dijawab oleh Sanusi: "Saya tidak bisa!" Oleh Kang Yoyo, Sanusi dipaksa untuk menjawab pertanyaan itu. Karena kebetulan ia ingat hafalan *Kitab Sullam* yang diajarkan oleh Kiai Zakaria dulu, lalu dijawab dengan jelas dan gamblang ketika ditanya kitab apa yang menjadi dasar jawaban itu? Dijawab oleh Sanusi: *"Kitab Sullam Munajat",* lalu para santri minta mengaji kitab tersebut, jadilah mereka tahu siapa Sanusi sebenarnya. Sejak itu mereka tidak lagi melecehkan Sanusi, santri Cirebon. Bahkan mereka minta tambahan ngaji *Kitab Faraid.*

Agar lebih berkonsentrasi dan lebih *thuma'ninah* dalam belajar, atas restu dari mertua istrinya, pada tanggal 15 Rajab 1341 H. Ny. Kona'ah ditalak. Pada hari Rabu tanggal 4 Sya'ban 1341 H. (yang bertepatan dengan 1922 M.), Sanusi pindah mesantren ke Pondok PesantreN Babakan Ciwaringin Cirebon. Jumlah santri kala itu baru ada 60 orang dengan Lurah Pondoknya bernama Kiai Nawawi dari Pinangraja Majalengka, sedang pengasuh Pesantrennya adalah KH. Ismail bin KH. Adra'I, KH. Dawud, KH. Muhammad, cucu dai KH. Adra'I, dan KH. Amin Sepuh, buyut dari KH. Adra'I yang saat itu baru mempunyai 2 orang putra, yaitu bernama Ma'shum (3 tahun) dan satu lagi bernama Fathoni (1 tahun).

Walaupun sudah sebulan lamanya mesantren di Babakan, namun perasaan tidak betah selalu menghantuinya setiap saat, sehingga Sanusi perlu menghadap Kiai untuk meminta nasehat *(advice).* Kiai memberi nasehat kepadanya bahwa : "Orang mesantren tu sama dengan orang yang bertapa, kalau tidak kuat menghadapi godaan tidak akan sakti *(digjaya).* Orang yang akan sukses besar, godaannya tentu besar pula, ibaratnya semakin tinggi pohon menjulang, semakin besar pula angin menerpa, maka bersabarlah!". Sangat relevan dengan perkataan seorang bijak, bahwa : "Kalau takut menjadi pohon

besar disambar petir, jadilah rumput tempat berinjak". *"La tunalu al-'Izzah bimururi al-Baliyyah" (al-Hikamah).*

Setelah diberi nasihat itu, dan ternyata perasaan tidak betah masih juga belum hilang, akhirnya Sanusi menghadap lagi kepada Kiai. Kiai memberi nasehat: " Sudahlah, jangan ikut ngaji dulu, tapi coba *refreshing* kemana kamu suka". Nasehat itu oleh Sanusi dituruti selama beberapa hari, setiap habis shalat Ashar pergi ke Prapatan, pulangnya beli lauk pauk dan kemudian ia makan. Sampai akhirnya ada perasaan betah. Lalu Sanusi mulai mengikuti pengajian, tapi ada yang aneh menurutnya. Sesuatu yang kedengaran dalam telinga Sanusi ketika mengaji, hanyalah suara terumpahnya Kiai, bukan suara Kiai yang sedang mengaji. Baru 10 hari kemudian terdengar suara Kiai yang sedang mengaji, tapi sudah berapa "koras" atau lembarkah yang tertinggal? Namun berkat tekadnya yang sudah bulat, yaitu ingin mengejar ketinggalan, Sanusi mulai mengatur strategi mengurangi waktu tidurnya. Jadwal tidur diatur sedemikian ketat, yaitu dari jam 24.00 sampai jam 04.00, sisanya digunakan untuk mengajar ketinggalan. Setiap saat ada target menghafal pelajaran, umpama mau ke WC, harus hafal dulu satu bait *nadzam Al-fiyyah,* dan begitu seterusnya.

Suasana Pondok Pesantren Babakan kala itu begitu kumuh, dan tingkat disiplin yang belum begitu ketat dan dengan situasi kamar yang begitu padat (karena satu kamar kadang-kadang dihuni oleh 15 s.d 20 orang), untuk itu atas izin Kiai, Sanusi mulai ikut serta membenahi dengan cara mengatur kebersihan pondok, membuat daftar piket jaga dan menyapu, membuat aturan tentang tugas-tugas tukang lampu, juru kunci pintu pesantren atau petugas kebersihan WC, membuat tata tertib (kewajiban, larangan serta berbagai sanksi-sanksinya), serta mengadakan pemerataan hunian asrama santri *(mu'askarah tullabiyyah).* Karena dianggap banyak ide dan inisiatif inilah kemudian Sanusi mendapat kepercayaan *(syahadah ta'yin)* dari Kiai untuk menjadi Lurah Pondok. Menjadi Lurah Pondok memang sangat menyita waktu, tenaga dan pikiran, sehingga harus bisa membagi waktu dan utamanya harus menjadi suri tauladan (model) dalam setiap hal bagi santri yang lain, karenanya

waktu mengajipun Sanusi harus selalu ada di depan Kiai. Ini bukan untuk menccari muka, tetapi semata-mata hanya karena motif keteladanan saja.

Sepanjang perjalanan hidupnya ada beberapa kitab yang pernah dipelajarinya, yang menurut pendapat Kiai Ali Munir disinyalir mengantarkannya pada paham keagamaan yang cenderung pada paham *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.*

Pada suatu hari Sanusi mendapat panggilan dari Kiai Sepuh dan diberi tahu bahwa Kiai ingin menjodohkan dengan saudara iparnya, tapi jawabannya tidak harus sekarang. Silahkan berunding dahulu dengan orang tua di rumah. Kendati di rumah sudah dijodohkan dengan Ny. Robi'ah puteri Bapak Kuwu yang selama ini memberi kontribusi perbekalan demi kelancaran mesantrennya, namun karena *"man proposes but God disposes",* (manusia berencana Tuhan) pada akhirnya disepakati juga untuk *" sami'na wa atha'na"* atas permohonan Kiai.

Pada hari Senin tanggal 10 Syawal 1344 H. (bertepatan dengan tahun 1926 M.) Sausi dinikahkan dengan Ny. Hj. Sa'adah binti KH. Ali bin K. Masinah, Janda K. Halif (dari Desa Lontangjaya) yang sudah mempunyai seorang putera yang bernama K. Atha'illah. Ny. Hj. Sa'adah adalah kakak ipar Kiai sendiri. Walaupun secara status, Sanusi adalh saudara tua, tapi karena *ta'dzim* kepada Guru, maka Kiailah yang disebut sebagai Kiai Sepuh (tua), sedang sanusi dikemudian hari dikenal dengan sebutan Kiai Anom (muda).

Setelah mempunyai seorang anak yaitu M. Nuri, K.H. M. Sanusi bersama istri dan anaknya itu, suatu hari mengadakan kunjungan nostalgia (silaturahmi) ke Kiai Idrus Lengkong. Dalam silaturahmi itu, Kiai Idrus sempat menanyakan: "apa kamu tidak ada keinginan untuk melaksanakan ibadah haji?" Dijawab oleh K.H.M. Sanusi: "Sangat merindukan sekali, tapi ada halangan yang malu menceritakannya!" – "Malu apa? Orang ingin meklaksanakan haji kok malu!" – "Sebab tidak punya uang!" – "Masalah itu *mah* kecil!". Kemudian Kiai Idrus masuk ke dalam rumahnya, dan menemui K.H.M. Sanusi kembali dengan membawa potlot (pensil-*pen*) dan kertas. "Coba tulis, saya yang mendikte ! "Kata Kiai Idrus.

K.H.M. Sanusi menulis apa yang didiktekan oleh Kiai Idrus, dan ternyata yang diucapkan oleh Kiai Idrus *Shalawat Arzaqiyyah.* Yang berbunyi:[6]

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد و على اله بعدد
أنواع الرزق و الفتوحات يا باسط الذى يبسط الرزق
لمن يشاء بغير حساب أبسط علينا رزقا واسعا طيبا
حلالا مباركا فيه (اصل به الى مكة و المدينة)
من كل جهة من خزائن غيبك بغير منة مخلوق
بمحض فضلك وكرمك بغير حساب

"Ya Allah, shalawat dan salam semoga terlimpah atas baginda Nabi Muhammad beserta keluarganya dengan bilangan berbagai macam rizki dan anugerah-anugerahnya, wahai dzat pemberi keluasan, luaskanlah keluasan rizki bagi orang yang dikehendaki dengan tanpa perhitungan. Luaskanlah bagi kami rizki yang luas, baik lagi halal dan diberkahi (Niatkan tujuan pergi haji keMakkah dan Madinah) dari segala arah, dari para panjaga gaib-Mu dengan tanpa kesusahan makhluk-Mu, dengan murninya anugerah-Mu dan kemulian-Mu dengan tanpa perhitungan"
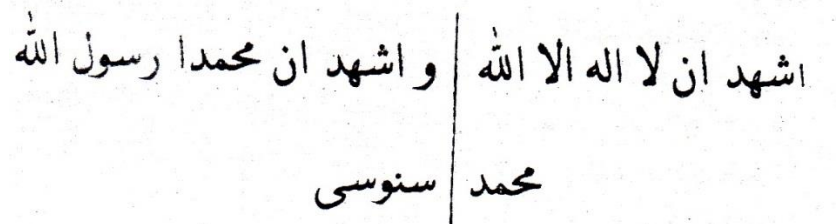
"Jika kamu ingin benar-benar menunaikan ibadah haji, lakukan puasa tujuh hari, jangan batal wudhu dan dibaca terus menerus siang malam (tentunya tidak sedang tidur atau makan), Insya Allah keinginanmu akan terkabul!, demikian kata Kiai Idrus.

Ini terjadi pada bulan *Dzulhijjah,* pada bulan *Shafar* sudah banyak orang yang betanya kepada K.H.M. Sanusi. "Apa betul tahun ini akan

[6]Mudzakir, Muhammad. KH. *Kakek dan Guruku, Al-Maghfurlah KH.M.Sanusi, Ciwaringin. 2004.*hal. 25

melaksanakan ibadah haji?". Ditanya begitu, K.H.M. Sanusi sempat bengong, diam saja, karena sulit menjawabnya. Ternyata apa yang menjadi dugaan orang-orang benar adanya, rasanya cocok benar dengan potongan *hadis qudsi* yang menjelaskan bahwa Sesungguhnya Allah Swt. Bersabda, Aku bergantung pada prasangka hamba-Ku, dan Aku bersamanya apabila ia berdoa padaku,

Karenanya, pada tahun 1349 H. (1931) untuk pertama kalinya K.H.M. Sanusi berangkat menunaikan ibadah haji melalui pelabuhan Jakarta dengan menggunaka jasa kapal laut *Ermeoen* pada tanggal 2 Rajab 1349 H. Kata orang-orang tua dahulu, jika akan berangkat haji harus menulis seperti ini :

اشهد ان لا اله الا الله | و اشهد ان محمدا رسول الله

محمد | سنوسى

Tulisan terebut dipotong ditengah-tengah, terus yang sebelah kanan ditinggal di rumah dan dipaku di atas pintu keluar, sedang yang kiri dibawa, Insya Allah selamat dan jika kelak telah dating, keduanya disambung lagi.

Selanjutnya, KH. M. Sanusi dalam mendidik santri-santrinya, tidak saja dilakukan ketika di tempat pengajian tetapi beliau lakukan juga diluar tempat pengajian. Seperti *istiqamah* beliau dalam berjama'ah. Kendatipun sedang bertamu di luar daerah, bila sudah mendekati waktu shalat, ia pasti akan minta izin pulang supaya bisa shalat berjama'ah bersama santri-santrinya. Begitu pula ia*istiqamah* dalam perilaku sehari-hari seperti kapan waktu untuk makan, kapan waktu untuk istirahat. Semua aktifitas hariannya dijadwal dengan tertib.[7]

Ketika datang waktu shubuh, KH. M. Sanusi selalu menyempatkan diri untuk membangunkan putra-putrinya terlebih dahulu di rumah masing-masing, setelah itu membangunkan santri terutama yang tidur di masjid, baru

[7]Mudzakir, Muhammad, KH. *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH. M. Sanusi.* Babakan Ciwaringin Cirebon.Hal. 45.

kemudian memukul kentong sebagai isyarat masuk waktu shubuh. Setelah itu, apabila shalat berjam'ah akan dimulai, biasanya KH. M. Sanusi memberi aba-aba terlebih dahulu dengan perkataan :*"rapet, lempeng",* yang artinya rapatkan dan luruskan barisan.

Istiqamah dalam berjama'ah ini erat sekali dengan nasihat KH. M. Sanusi baik kepada putra-putrinya dan santri-santrinya yang berbunyi: "Orang yang mencari ilmu, apabila ingin mendapat ilmu yang bermanfaat, harus menjalani aturan-aturannya agar mendapat ridha Allah Swt. Serta mendapat do'a dan berkah dari ulama shalihin, untuk itu harus "wekel ngaji lan jama'ah" (rajin mengaji dan sholat berjam'ah). Dengan bersungguh-sungguh/rajin dalam mencari ilmu agar menjadi orang yang pandai dan rajin shalat berjama'ah agar menjadi orang yang benar.

Setelah pandai dan benar tingkah lakunya, maka baru dinamakan orang yang sholih yang akan diberikan keselamatan, kebahagiaan dan kemuliaan baik bagi diri dan anak cucunya. Arti keselamatan di sini adalah tidak akan disiksa baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud adalah akan diberikan segala yang dicita-citakannya. Dan mulia maksudnya tidak akan dihina tetapi malah sebaliknya akan disegani dan dihormati.

Selanjutnya KH. M. Sanusi mengungkapkan larangan-larangan bagi orang yang sedang mencari ilmu, jumlahnya ada 9 larangan[8], yaitu:

1. *Aja olok jajan* (jangan boros jajan). Belanja harus dibatasi, jangan mengikuti hawa nafsu karena jika mengikuti akan berdampak orang tua tidak mampu untuk membekalinya, sehingga ditakutkan akan drop out belajarnya.

2. *Aja doyan turu* (jangan banyak tidur), karena akan beraikbat hatinya keras dan otaknya tumpul. Waktu tidur sehari semalam harus diatur, paling banyak 6 jam, yaitu dari jam 22.00 s.d jam 04.00.

3.*Aja lok plesiran* (jangan suka rekreasi), karena akan mengakibatkan hatinya beku tidak ingin pandai.

[8] M. Mudzakkir, KH. *Kakekku dan Guruku*.....hal.46.

4. *Aja sok nonton* (jangan suka nonton), sekalipun tontonan kecil, karena nonton itu merupakan kesenangan hawa nafsu, karena jika dituruti akan lupa kepada belajar.

5. *Aja lok melu maen bal*(jangan suka ikut main bola) dan yang serupa dengan itu, akibatnya akan selalu ketinggalan mengaji dan berjama'ah.

6. *Aja lok jambulan lan tinggal topong* (jangan memelihara rambut dan menanggalkan peci/kopiah) karena hukumnya makruh, akibatnya sifat kekanak-kanakannya akan terbawa sampai usia senja, karenanya apabila rambut sudah panjang sekira 5 cm, harus segera dicukur.

7. *Aja lok nganggo srowal pokek* (jangan suka memakai celana pendek). Karena nanti merasa seperti anak-anak, akibatnya tidak punya rasa malu.

8.*Aja sering balik* (jangan sering pulang), akibatnya tidak betah tinggal di pesantren. Pulang diizinkan minimal 6 bulan sekali.

9. *Aja ngalih/boyong yen durungpinter*(jangan pindah/pulang sebelum pandai). Minimal dalam satu pesantren 7 tahun, apabila kurang dari itu, kurang bisa dipertanggung jawabkan hasilnya.

Selain larangan-larangan diatas harus ditinggalkan KH. M. Sanusi juga memberi nasihat. Nasihat ini dikatakan juga kepada cucunya (KH.Mudzakkir) ketika mesantren di Lirboyo-Kediri agar diberikan pikiran dan hati yang mudah dalam menerima ilmu. Nasihatnya adalah[9]:

1.Awake kudu kepengen pinter (Harus mempunyai motivasi ingin pandai).

2.*Kudu ngelanggengakan duwe wudlu* (Harus selalu mempunyai wudlu)

3.*Shalat Tahajjud, senajan rong rakaat* (melaksanakan shala tahajjud, walau hanya dua rokaat)

4. *Ngelanggengaken shalat Qabliyah Ba'diyah* (Selalu melaksanakan shalat Qabliyah dan Ba'diyah)

---

[9]Mudzakir, Muhammad, KH. *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH. M. Sanusi.* Babakan Ciwaringin Cirebon.Hal. 48.

5. *Aja lok ngobrol nganggur* (jangan suka berbicara yang tidak ada manfaatnya).

6. *Maca Qur'an kang angger* (membaca al-Qur'an secara rutin).

7. *Lamun duwe amal-amalan mangka istiqamah sampe eman ninggale* (jika punya amal-amalan harus terus menerus *(miroron wa tikroron)* dilaksanakan sampai terasa berat untuk meninggalkannya).

8. *Seteruse amalaken donga iki* (selanjutnya amalkan do'a ini):

بسم الله الرحمن الرحيم رب اشرح لى صدرى و يسّرلى امرى

واحلل عقدةً من لسانى يفقهوا قولى (يافتاح يا عليم)

Do'a dibaca 7 kali tiap habis shalat fardlu (sebelum kaki berubah dari duduk tahiyatnya). Jika menjelang tidur malam harus punya wudlu, setelah kaki diluruskan (siap hendak tidur), do'a tadi dibaca berapa kali saja sampai tertidur. Agar cepat berhasil,hendaknya dipuasai 41 hari. Malam sebelum berpuasa, baca *(ya latief)* sebanyak 1000 kali.Setelah mengaji dan mengulang pelajaran, do'a tadi rutin dibaca.[10]

2. Silsilah KH. M. Sanusi

Tumenggung Luragung

Tumenggung Susukan

Lebe Pendek

Mbah Salim

Mbah Syatori

Mbah Tajug, punya putera:

1. Qawliyah

[10]KH. Mudzakir, *Kakekku dan Guruku….* Hal 49.

2. Alijah

3. **Radilem**

Radilem, punya putera:

1. Behi

Behi, punya putera:

1. K. Asmaludin

2. Embok Kuwu

K. Asmaludin, punya putera:

1. Surnata

2. K. Agus Ma'ani

3. Kryadiwangsa

4. Merta

5. Pelis

6. Mulki

7. Sarinah

8. Wangsadipura

9. Wangsadipura

K. Agus Ma'ani, punya putera:

1. Ny. Aminah

2. Ny. Mir'ati

3. Markab **(KH. M. Sanusi)**

4. Sarpan (Abd. Rohim)

5. Ny. Zainab

6. Ny. Sukasnih

7. Kasem

8. Ny. Kun'ah

9. Ny. Saodah

3. **Situasi Kehidupan Beragama**

Masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang religius dalam memperpegangi ajaran agama Islam. Hal ini dapat dipahami karena Cirebon merupakan kota yang menjadi basis penyebaran Islam di Pulau Jawa terutama yang dilakukan oleh Wali Songo. Diantara Wali Songoyang sangat dikenal di Jawa Barat adalah Sunan Gunung Djati. Wasiat Sunan Gunung Djati yang sangat dikenal hingga kini adalah saya titip musholla/masjid dan fakir miskin *(Ingsung titip tajug lan fakir miskin).* Religiusitas disimbolkan dalam bentuk redaksi saya titip mushalla/Masjid *(ingsun titip tajug)* dimaknai sebagai tempat persemaian sekaligus penanaman ajaran agama secara ideologis.

Kehidupan beragama di Cirebon pada umumnya di saat K.H.M.Sanusi masih hidup terjadi keharmonisan antara ulama dan umara. Masyarakat sangat menghargai Kiai sebagai symbol ketaatan terhadap agama karena ulama dipandang sebagai tokoh panutan.

Dalam masyarakat Cirebon sangat kuat perkembangan budaya lokal dengan Islam. Sinkretisme budaya antara tradisi yang berasal dari Islam dan kepercayaan Hindu, inilah yang menjadi pangkal pertentangan adanya pro dan kontra serta menimbulkan konflik ideology, berupa ketegangan pemikiran dan perasaan bagi penganut Islam yang taat. Disebut konflik karena ada pertentangan dan ada ketegangan, walaupun bukan dalam bentuk pertentangan fisik seperti lazimnya pengertian pada konflik social atau konflik politik. Dalam konflik sosial misalnya ada semacam perlawanan kelompok "buruh" terhadap kelompok "majikan", dalam konflik politik misalnya adanya unjuk rasa atau demonstrasi menentang kebijakan penguasa, dalam konflik ideology ada pertentangan pemikiran dan keyakinan antara yang pro dan kontra.

Pertentangan apapun secara etimologi tidak bisa lepas dari konsep "konflik" seperti disebutkan dalam kamus Echols[11] dengan istilah *opposition, conflict, controfersy "a conflict of desires* = pertentangan kemauan".[12] Dalam ilmu sosial, konflik juga merupakan salah satu perspektif yang banyak

---

[11]Kamus Bahasa Inggris tebal 660 halaman. Disusun oelh Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, Penerbit PT Gramedia; Jakarta

[12]Jhon M. Echols… hal 407.

digunakan untuk memandang gejala-gejala pertentangan dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu hal yang bisa diangkat adalah Tradisi *Kliwonan* Gunung Djati Cirebon. Tradisi yang selama ini dipahami dengan makna adat istiadat atau kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya secara berkesinambungan, hakekatnya merupakan bagian dari makna kebudayaan. Karena berkaitan erat dengan perilaku manusia dan masyarakat. Menurut Al-Jabir menyatakan bahwa makna tradisi berasal dari kata *"turas"* dalam bahasa Arab *warasa,* berarti segala yang diwarisi manusia dan orang tuanya, yang berupa harta, pangkat dan keningratan. Dalam konteks pemikiran Arab Islam kontemporer dapat ditegaskan makna *turats* atau tradisi dalam arti warisan budaya, pemikiran, agama, sastra dan kesenian, dalam dunia Arab modern yang bermuatan emosional.

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorng, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwaraiskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma-norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah disepakati bersama. Karena telah diakui dan disepakati bersama, maka tradisi bisa menjadi adat istiadat yang berlaku bagi sekelompok masyarakat di suatu desa tertentu, tetapi tidak diakui atau dilaksanakan oleh masyarakat di daerah lain.

Istilah *Kliwonan* adalah sinkretisme budaya Jawa yang memahami makna hari-hari dengan menggunakan sebutan *pon, wage, pahing, dan Kliwon,* berpadu dengan nilai-nilai Islam yang sangat menghormati posisi hari Jum'at sebagai *"sayyidu al-ayyam"*(pemimpinnya hari-hari).

Dalam ajaran Islam sebenarnya tidak pernah dikenal istilah *Kliwonan,* karena kemungkinan tradisi *kliwonan* merupakan sinkretisme budaya, antara lain perpaduan tradisi ziarah dengan adat istiadat dan kepercayaan mistik masyarakat Jawa. Sinkretisme itu bisa terjadi karena lamanya dominasi agama Hindu di tanah Jawa, didukung oleh kerajaan-kerajaan besar yang pernah

berkuasa. Sistem budaya Islam yang mengajarkan adanya ziarah kubur untuk mengambil hikmah kematian ahli kubur, agar seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah, secara ideologis menjadi berbaur dengan keyakinan adat istiadat masyarakat Jawa. Perilaku para pengunjung tradisi *Kliwonan* menghormati arwah leluhur, para wali, dan tokoh masyarakat yang dianggap berjasa dengan cara membaca doa, dzikir dan shalawat di atas kuburnya dianggap ajaran Islam. Menurut persepsi mereka, berdzikir itu dilakukan dimanapun adanya. Apalagi di dekat kuburan yang bisa mengingatkan datangnya kematian pada setiap orang yang hidup. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. Yang membolehkan untuk berziarah kubur.

Menurut Quraish Shihab berziarah atau mengunjungi makam-makam itu tidak menjadi masalah sepanjang tidak membawa kepada kemusyrikan. Makam-makam yang biasa diziarahi adalah makam-makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan. Makam-makam yang boleh diziarahi menurut pendapat Quraish Shihab adalah: makam para Nabi yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, makam para ulama (ilmuan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *Kawniyyah* maupun *Quraniyyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik, dan makam para pahlawan *(syuhada)* yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan.

Selain berziarah atau mengunjungi makam-makam sebagaimana dikemukakan oleh Quraish Shihab di atas, menurut penulis ada satu makam yang perlu dan patut untuk diziarahi atau dikunjungi yaitu makam kedua orang tua kita yang karena mereka telah melahirkan, membesarkan dan mengasuh serta mendidik kita dengan penuh kasih sayang.

Berkaitan dengan persolan tradisi *Kliwonan* di Makam Sunan Gunung Djati Cirebon, K.H.M. Sanusi secara eksplisit tidak memberikan pandangannya apakah setuju ataukah tidak, tetapi dari tulisannya sebagaimana yang terdapat

dalam kitabnya yang berjudul *Al-Adab* (Yang sedang dibahas ini) dapat dipahami bahwa ziarah kubur itu boleh bahkan dianjurkan.

4. Situasi Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk yang senantiasa belajar, baik belajar dalam perjalanan kehidupan secara ilmiah maupun melalui ajaran agama dan pendidikan yang disediakan oleh pemerintah. Pendidikan adalah salah satu usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya. Peran pendidikan dalam rangka pembangunan sangat penting, pendidikan identik dengan investasi, melalui pendidikan di kemudian hari akan diperoleh hasil yang sangat besar dengan multiplier efek yang luas cakupannya. Sebagai masyarakat Cirebon yang religious dan memegang teguh ajaran agama, akan memperhatikan pendidikan sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw. Selain itu amanat undang-undang dasar dan undang-undang pendidikan nasional harus dilaksanakan dalam rangka mensukseskan pembangunan bangsa. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Gerakan pembangunan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip-prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini berhubungan dengan pendidikan, prinsip-prinsip reformasi akan berpengaruh secara mendasar terhadap kandungan, dan manajemen-manajemen system pendidikan. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi memunculkan tuntutan barau dalam dunia pendidikan. Di antaranya dalam pembaharuan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah yang beragam.

Kabupaten Cirebon dikenal dengan kota wali, karena Cirebon merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa, disamping itu Cirebon memiliki warisan leluhur yang masih melekat di dalam sanubari masyarakat namun ini tidak berarti bahwa kualitas keagamaan masyarakat di Cirebon sudah memenuhi harapan, karena kecenderungan distorsi mental rohaniah sangat berkembang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh globalisasi terhadap pengaruh keimanan dan ketakwaan sangat besar. Indikasinya menunjukan kecenderungan pelanggaran nilai-nilai agama semakin meningkat, seperti praktek asusila, perjudian, kemaksiatan, dan berkurangnya frekuensi dan volume ibadah semakin kentara. Untuk itu upaya mengembangkan dan menghidupkan kembali sikap mental dan budaya religious di kalangan masyarakat harus terus menerus dilakukan.

Sikap optimis untuk membangun kembali nilai-nilai dan pengalaman agama masih dimungkinkan dengan memiliki potensi sumber daya manusia (Kiai, ustadz, da'i), pondok pesantren yang jumlahnya sangat banyak dan tersebar di wilayah Kabupaten Cirebon, adanya warisan dan wasiat leluhur yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta fasilitas peribadatan dan pendidikan agama jumlahnya sangat banyak, selain itu fasilitas peribadatan, khususnya bagi umat Islam yang tersebar merata dan berkapasitas memadai.

Sedangkan kelemahan yang mungkin akan menghambat adalah rendahnya solidaritas umat, rendahnya semangat kebersamaan umat beragama dalam pelaksanaan pembangunan, kurangnya kerja sama umat beragama dengan pemerintah daerah, kelompok mayoritas umat di Kabupaten Cirebon berada pada strata ekonomi lemah,tingkat pendidikan dan pengetahuan serta kesadaran dan keyakinan beragama yang cenderung kurang dihayati sehingga dalam pengalamannya relative rendah. Namun demikian peluang untuk membangun keimanan dan ketakwaan umat beragama masih dimungkinkan karena adanya keyakinan untuk menciptakan keluarga religious, kepatuhan

pada alim ulama masih relative tinggi serta berkembangnya lembaga pondok pesantren yang semakin diminati.

Kondisi pendidikan di Cirebon juga mengalami perubahan sejalan dengan perubahan system pendidikan nasional yang diselaraskan dengan kondisi daerah. Memperhatikan kondisi pendidikan di Cirebon secara regional, bahwa pendidikan di Cirebon relatif tertinggal dibandingkan dengan Kabupaten/kota lain di Jawa Barat. Oleh karenanya Pemerintah Kabupaten Cirebon bertekad mengejar ketinggalan dengan mengerahkan segenap potensi serta daya upaya secara maksimal. Keinginan ini tercetus dalam kebijakan Bupati Cirebon untuk meningkatkan IPM yang salah satu komponen pembentuknya adalah Indek Pendidikan.[13]

Dalam dunia pesantren pengajian adalah kegiatan lumrah biasa dilakukan oleh para santri namun pengajian yang diadakan di pondok pesantren *Miftah al-Muta'allimin* Babakan Ciwaringin Cirebon ini tergolong unik dan jarang dijumpai di pesantren-pesantren lain.

Pondok Pesantren yang diasuh KH. Syarif Hud Yahya (salah seorang santri K.H.M. Sanusi) ini setiap Jum'at melakukan kegiata "Pengajian Kebudayaan". Dalam kegiatan ini para santri menonton pemutaran film yang berisikan tentang berbagai tradisi dan kebudayaan di Indonesia. Dari sini para santri *ngaji* bagaimana membaca realitas sekelilingnya melalui media audio visual.[14]

Pengajian ini diikuti para santri setingkat SLTP dan SLTA. Diadakannya pengajian kebudayaan ini sebagai jawaban atas tuduhan yang selama ini dialamatkan kepada pesantren bahwa pesantren telah memusuhi (mengharamkan, *pen*.)seni dan kebudayaan.

---

[13]Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Cirebon Tahun 2005-2009, (Cirebon: 2005). hal. 9. Lihat juga Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (BPS). IPM Indek Pembangunan Manusia Kabupaten Cirebon, (Cirebon: 2005). hal. 15.

[14]Syarif Hud Yahya, KH. *Pengajian Kebudayaan,* Majalah Lduni. (No. 01/April/2007). hal. 34.

Pengajian kebudayaan[15] ini sebagai slaha satu bentuk dari pengajian dan pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Syarif Hud Yahya salah satu santri dari KH. M. Sanusi, hingga kini masih berlaku dan berkembang di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

5. Karya-karya dan gagasan KH.M.Sanusi

Sebagai pengarang yang produktif, K.H. M. Sanusi banyak melahirkan karya-karyanya dalam berbagai bidang pengetahuan, antara lain dalam bidang falak, fara'id, nahwu, sharaf, fiqih, tafsir, ilmu tafsir dan bidang akhlak.[16]

Di antara karya-karya K.H.M. Sanusi yang dikenal oleh santri dan msyarakat sekitarnya adalah:

1. Jadwal shalat Abadi. Hampir semua masjid di wilayah III Cirebon menggunakan jadwal ini. Jadwal Shalat Abadi ini dibua pada tahun 1359 H.
2. *Al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah*

Kitab ini adalah yang sedang dibahas oleh penulis. Kitab dalam bahasa Jawa ini berisi tentang tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua, rakyat terhadap penguasa, tatakrama orang mencari ilmu, tatakrama persahabatan (pergaulan), tatakrama orang alim untuk diri sendiri, tatakrama mengundang dalam selamatan, tatakrama orang yang diundang dalam acara selamatan, tatakrama makan secara umum, tatakrama makan pada acara undangan, tatakrama ketika makan, tatakrama minum, tatakrama menghidangkan minuman kepada tamu. Tatakrama tersebut terdapat 12 pasal, yang kesemuanya berbicara mengenai *akhlaq mahmudah* (akhlak terpuji).

---

[15]Pengajian kebudayaan ini termasuk cara berdakwah kontemporer. Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan cara menggunakan teknologi modern yang sedang berkembang. Dakwah kontemporer ini sangat cocok apabila dilakukan di lingkungan masyarakat kota atau masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. Teknis dakwah kontemporer ini lain denan dakwah cultural. Jika dakwah cultural dilakukan dengan cara menyesuaikan budya masyarakat setempat, tetapi dakwah kontemporer dilakukan dengan mengikuti teknologi yang sedang berkembang. Lihat Muhammad Arifin, *Dakwah MultiMedia Terobosan Baru Bagi Para Da'I,* (Surabaya: Graha Ilmu Mediaa 2006), hal. 6-7

[16]Idham Kholid, *K.H.M.Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya,* (Bekasi, Pustaka Isfahan, 2011) , hal. 68

3. *Tanwir al-Qulub*

Kitab ini merupakan kumpulan sya'ir dalam bahasa Jawa, berisi ajaran-ajaran tentang *aqidah* (keimanan), berisi tentang siapa yang dimaksud dengan golongan *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dan bagaimana ciri-ciri golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* menjelaskan tentang surga dan neraka, malaikat, jin dan setan. Selain itu, dalam kitab ini pun terdapat sya'r wasiat untuk anak cucu dan para santri, supaya jadi golongan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan lain-lain. Di bagian akhir kitab ini ada judul sya'ir wasiat, ditulis dalam bahasa Indonesia, berisi tuntunan untuk mencari ilmu yang benar.

4. *At-Tabsyir wa al-Tahdzir*

Ktab sya'ir ini juga berbahas Jawa, mengupas masalah kejadian-kejadian di alam akhirat seperti nikmat dalam kubur, dan *'adzab* kubur, *ba'ats, Khaudh, syafa'at 'udzma, al-Mizan, al-Shirath*, cerita tentang masuk surga dan neraka, dan lain-lain.

5. *Busyro al-Anam bi fadhaili al-Ahkam al-Shiyam 'ala Madzahib al-Aimmati al-Arba'ati al-A'lam*

Kitab ini berbahasa Arab, dan membicarakan seputar ibadah puasa dan keutamaan-keutamaannya.

6. *Arkan Kalam fi syi'ri 'Ilmi al-Nahwi bi lughati al-Jawiyyah*

Syair kitab *jurumiyah Tahriran.* Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, dan berisi tentang berbagai masalah diantaranya tentang ilmu Nahwu yang diambil dari berbagai kitab dan berbagai sumber terus diberi makna dan arti dalam bahasa Jawa.

7. *Tadzkirot al-Ikhwan*

Kitab ini merupakan kitab syair berbahasa Arab yang membicarakan tentang *aqidah-akhlaq,* terdiri dari beberapa bab, antara lain bab *fi 'adli al-sulthan, fi bayani al-Shalah, fi skhai al-Aghniya'* dan *fi syukri al-Fuqara*.

8. *Bab al-Jum'at wa al-Dzuhri*

Kitab ini mengupas seputar syarat, rukun dan kaitan shalat Jum'at dan shalat Dhuhur.

9. *Fashalatan*

Dalam kitab ini dibahas tentang seputar doa-doa dan niat shalat wajib baik sebagai imam, makmum atau sendirian, niat shalat sesudah atau sebelum shalat wajib, niat shalat *istisqa*, niat shalat *iistikharah*, niat shalat mayit baik sebagai imam, makmum ataupun niat shalat mayit sendirian, membahas tentang *wirid*, *tahlil*, khutbah *Istisqa*, khutbah *kusuf* dan khutbah *khusuf*, dan lain-lain.

Adapun gagasan-gagasan KH. M. Sanusi meliputi dalam berbagai bidang seperti dalam bidang fiqih, Akhlak, kalam, dan tasawuf. Penulis membagi ke dalam empat kategori itu di dasarkan pada materi yang tertuang dalam karya-karya tulisnya. Sebagaimana dinamika paham keagamaan seseorang dalam kenyataannya dipengaruhi oleh struktur pengetahuan yang berbasis filosofis dan meniscayakan unsur nilai. Tak heran, sebagai seorang kiai, KH. M. Sanusi dipandang oleh kalangan akademik-teoritik sebagai tokoh praktisi pendidikan Islam, dan pada saat yang sama beliau juga memiliki otoritas dalam menjelaskan, mengajarkan dan menyebarkan paham keagamaannya pada khalayak yang lebih luas.

Santri dan kalangan pesantren sebagai masyarakat sasaran utama dari pola penyebaran paham keagamaannya, kiprah dan peran Kai Sanusi di tengah-tengah masyarakat merupakan *best practices* tersendiri. Di dalamnya ada banyak nilai-nilai keteladanan baik yang berbasis akhlak sebagai perilaku individual muslim, ukhuwah basyariyah yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, dan ukhuwah wathaniyah yang mengikhtiarkan dan mendialogkan Islam dengan wacana kontemporer, seperti nasionalsime dan patriotisme.

C. Gambaran Isi Kitab

Dalam rangka merespon dan melayani kebutuhan masyarakat Islam - khususnya masyarakat lingkungan pesantrendalam bidang akhlak, KH. M. Sanusi menulis sebuah kitab dalam bahasa Jawayang diberi nama *Al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyah*. Isi kitab tersebut mulai dari tatakrama murid, terhadap guru, tata krama orang dalam mencari ilmu dan tatakrama sehari-

sehari (kehidupan bermasyakat). Hal tersebut dijelaskan secara intensif di dalamnya sampai hal yang terkecil sekalipun. Benar apa yang disampaikan oleh KH. Said Aqil Siraj, memang benar bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang intensif dua puluh empat jam secara total.[17]

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, atau penelitian.[18] Adapun yang dimaksud dengan akhlak dalam pemakaian kata sehari-hari adalah "akhlak yang baik" *(al-akhlak al-karimah),* umpamanya dikatakan : "orang itu berakhlak", artinya orang itu mempunyai akhlak yang baik, atau buruk akhlaknya. Sesungguhnya di samping ada akhlak yang baik ada juga akhlak yang buruk *(al-akhlak al-madzmumah).*[19]

Selain istilah akhlak, dikenal juga istilah etika. Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, ethos, yang berarti watak kesusilaan atau adat.[20]Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak grerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.[21]

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa etika dan akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kedua istilah tersebut menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sehingga sejahtera batiniyah dan lahiriyahnya. Perbedaan antara etika dan akhlak adalah erletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan

---

[17]Said Aqil Siraj, KH. *Dalam Kata Pengantar Pesantren dan Pendidikan Karakter.* (lihat.LannynOctavia dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren.*Jakarta; Rumah Kitab. 2014. Hal.xi)

[18]Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam….,* 102.

[19]Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami.* (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1969). hal. 11

[20]Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1980), hal. 13.

[21]Ki Hajar Dewantara *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966), hal 138.

buruk. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan Hadis.[22]

Pendidikan Akhlak yang diajarkan KH. M. Sanusi dalam kitab *Al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah* secara jelas menunjukkan ajaran etika seorang muslim dalam kesehariannya. Jika diklasifikasi sebagaimana Abudin Nata[23] menjadi dua bagian. Yaitu akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan (termasuk benda mati) maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hl negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak perduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu

Selain itu, al-Quran menekankan untuk tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alas an, atau menecritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

Dalam ayat al-Qur'an tersbut dijelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman, baik sekumpulan orang laki-laki tidak boleh merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan tidak boleh pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, karena boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu

---

[22]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013). hal. 94-95.

[23]Abudin Nata,*Akhlak*....hal. 147.

sendiri.[24] Dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[25]dan barang siapa yag tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dzalim. Selain itu, oaring-orang yang beriman, harus menjauhi kebanyakn purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa,[26] dan jangalah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain atau *ghibah.* [27] Karena orang yang menggunjing itu sama dengan orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati. Oleh karena itu hendaklah selalu bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat Lagi Maha Penyanyang.

Selanjutnya, orang yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. (QS. *Ali Imron,* 3: 134).

KH M. Sanusi dalam kitab *Al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah,* lebihbanyak membahas tentang etika pergaulan, hubungan, serta tata krama antar sesama manusia. Di samping itu, terdapat ajaran tentang akhlak untuk diri sendiri.Pokok-pokok ajaran akhlak dengan sesame manusia dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Adab Murid Terhadap Guru

Diantara hal yang harus diperhatikan dalam adab murid terhadap guru, menurut KH. M. Sanusi adalah sebagai berikut :

a). Murid harus yakin bahwa guru lebih mulia dibandingkan dirinya karena ilmu, derajat dan kedudukannya.

---

[24]Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesame mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[25]Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan penggilan seperti: Hai fasik, hai kafir dan sebagainya.

[26]Lihat Ibnu Hajar al-Asqalany, *bulugh al-Marom* hal. 547. Hadis No. 1435. Bab Mencegah Kejahatan Akhlak.

[27]*Ghibah* itu engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan perkara yang ia tidak suka.Lihat Ibnu Hajar al-Asqalany, *bulugh al-Marom* hal. 554. Hadis No. 1459. Bab Akhlak yang mulia.

Menurut KH. M. Sanusi, seorang murid harus mempunyai anggapan bahwa dirinya tidak lebih mulia dari guru. Murid harus yakin bahwa mereka lebih mulia dibandingkan dirinya karena ilmu, derajat dan kedudukan yang mereka miliki.

b). Tidak boleh berburuk sangka kepada guru ketika mereka melakukan hal yang menyalahi adat kebiasaan.

KH. M. Sanusi melarang santri-santrinya berburuk sangka kepada guru, ketika mereka melakukan hal yang menyalahi adat kebiasaan.

Berbaik sangka kepada siapapun memang perlu, terlebih kepada seorang guru karena seorang guru tidak akan mungkin dalam benak hatinya untuk menyakiti apalagi sampai membahayakan muridnya.Pada intinya semua yang dilakukan oleh guru ketika orang tua sudah menyerahkan anaknya kepada seorang guru berarti anak tersebut sudah menjadi tanggung jawab seorang guru karena yang dilakukannya adalah demi perkembangan moral dan intelektual murid-muridnya.

c). Harus mentaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, sepanjang guru tersebut tidak melanggar syari'at.

Menurut KH. M. Sanusi, murid harus mentaati semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, sepanjang guru tidak melanggar syari'at.

Menjalankan semua perintah guru serta menjauhi semua larangannya selama ia tidak melanggar aturan-aturan Allah/menyuruh untuk berbuat maksiat adalah hal yang harus dilaksanakan karena seorang murid harus menghormati guru dan mentaati semua perintahnya sepanjang perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah ataupun tidak menyuruh untuk berbuat maksiat kepada Allah.

d). Murid harus segera menjawab dan mendekat ketika dipanggil oleh guru dan menghadap dengan memakai pakaian yang sopan.

KH. M. Sanusi juga menyuruh murid untuk segera menjawab ketika mendapat panggilan dari guru. Karena murid harus menghormati gurunya diantaranya dengan cara sesegera mungkin menjawab dan

mendekat atas panggilannya. Dan juga dengan cara memakai pakaian yang sopan ketika berada di hadapannya.

e). Waktu bertemu dengan guru harus mengucapkan salam dalam keadaan berdiri tegak kemudian mencium tangannya dengan kedua tangan.

Hal lain yang harus dilakukan murid pada gurunya, menurut KH. M. Sanusi adalah ketika bertemu dengannya maka harus mengucapkan salam dan mencium tangannya. Selain memerintahkan untuk mengucapkan salam, KH. M. Sanusi pun memerintahkan pada murid untuk mencium tangan seorang guru. Mencium tangan seorang guru merupakan sikap yang harus dilakukan karena sebagai bentuk penghormatan kepadanya.

f). Ketika duduk di depan guru, harus sopan tidak boleh tengak tengok, tidak boleh berubah-ubah duduknya, tidak boleh ngobrol dengan orang lain karena harus mendengarkan dengan hikmat dan *khusyu'*, tidak boleh menggeliat, dan tidak boleh ketawa-ketawa.

Menurut KH. M. Sanusi, murid ketika duduk di depan mereka harus duduk dengan sopan tidak boleh tengak-tengok, tidak berubah-ubah duduknya, tidak boleh ngobrol dengan orang lain. Bahkan menurutnya, haarus duduk dengan hikmat dan *khusyu'* , tidak boleh menggeliat, atau tertawa terbahak-bahak apabila cukup hanya dengan senyum.

g). Apabila disuruh harus selalu menyatakan siap.

Menurut KH. M. Sanusi, murid ketika disuruh oleh guru harus selalu menyatakan siap. Namun dalam hati harus mengucapkan insya Allah, terus dilaksanakan, meskipun dalam melaksanakan perintah tersebut meminta tolong pada teman.Apabila telah selesai harus menghadap dan menyampaikan bahwa perintah telah selesai dilaksanakan.

h).Jika berjalan bersama dengan guru maka kita harus berada di belakang bagian kanannya. Jalan melambat-lambat sekira tidak menginjak bayangannya. Jarak antara guru dan murid tiga tindakan selain itu tidak boleh mendahului tetapi ketika di perintah telinganya harus selalu mendengarkan.

MenurutKH. M. Sanusi, Jika berjalan bersama dengan guru maka kita harus berada di belakang bagian kanannya. Jalan melambat-lambat sekira tidak menginjak bayangannya.Jarak antara guru dan murid tiga tindakan selain itu tidak boleh mendahului tetapi ketika di perintah telinganya harus selalu mendengarkan.Hal ini dilakukan ketika tidak dalam posisi menyeberang jalan, karena jika dalam keadaan itu maka seorang murid harus berada di depan dalam posisi menjaga keselamatan jiwa dan raganya (*pen)*.

i). Jika diajak bertamu ke rumah guru tidak boleh ikut masuk tetapi harus menunggu di luar di tempat yang pantas kecuali jika diajak masuk atau diminta masuk.

Menurut KH. M. Sanusi murid tidak boleh ikut masuk ke rumah guru ketika bertamu kecuali seorang murid diminta atau diajak masuk.

j) Tidak boleh ngobrol ketika proses pengajian berlangsung atau dalam perkumpulan dan tidak boleh memotong pembicaraan orang sebaliknya harus mendengarkan agar faham maksudnya.

Pengajian adalah kegiatan inti dari proses transmisi keilmuan di pesantren, oleh karena itu menurut KH. M. Sanusi tidak boleh ngobrol sebaliknya seorang murid harus konsentrasi mendengarkan agar apa yang disampaikan guru bisa difahami. Begitu pula ketika dalam perkumpulan, tidak boleh ngobrol atau memotong pembicaraan orang lain sebaliknya ia harus konsentrasi mendengarkan.

k). Tidak boleh menyebut namanya dengan namanya saja.

Selanjutnya, tidak boleh hanya menyebut namanya saja pada guru meskipun guru tersebut tidak ada di tempat atau sudah wafat, apalagi jika guru tersebut ada di tempat. Menyebut namanya saja boleh jika ada keperluan yang snagat darurat, akan tetapi harus ditambahi dengan kata *Rahimahumullah Ta'ala* di bagian akhirnya. Di samping itu, harus memuliakan keturunannya walaupun guru telah meninggal di antaranya dengan berziarah ke kuburannya serta memohonkan ampun bagi guru.

Setelah selesai shalat wajib, dianjurkan untuk membacakan hadiyah *surat al-fatihah* bagi guru.

b. Adab Orang yang Sedang Mencari Ilmu

a. Harus baik niat perginya, yaitu mencari ilmu semata-mata memenuhi perintah Allah dan rasul-Nya, menghilangkan kebodohan dan meluhurkan agama Allah.

b. Harus melakukan perintah Allah baik wajib atau sunah dan menjauhi segala larangan Allah baik yang haram atau makruh dan mencari sesuatu yang mubah (boleh dilakukan).

c. Harus mulia tekadnya mumpung masih ada waktu, dan punya kekuatan serta cukup dengan ongkos yang sedikit.

d. Harus berusaha semaksimal mungkin seperti sedikit minum, makan, tidur dan meninggalkan makanan-makanan yang asam, makan ikan, makan makanan bekas dimakan kecoa atau tikus atau yang sejenisnya.

e. Harus tertib mengaji, mendahulukan ilmu yang fardhu ‘ain seperti, ilmu tauhid/aqidah agar mengesahkan I’tikad. Kemudian dilanjutkan ilmu fiqih agar mengesahkan ibadah. Dilanjutkan ilmu tashowuf untuk menjernihkan hati. Setelah mempelajari ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain kemudian mempelajari ‘ilmu yang fardhu kifayah seperti ilmu nahwu, ilmu shorof dan sejenisnya.

f. Waktunya diatur, waktu mengaji, waktu mengulang pelajaran (nderes), waktu menghafalkan, waktu mencatat, waktu *muthola’ah*, waktumengajardan waktu tidur.

g. Harus ditentukan bekalnya; Beras dan uang jajan setiap harinya harus diatur supaya tidak mengganggu belajar yang mengakibatkan melamun dan kabur pikirannya serta susah.

h. Harus sabar terhadap cobaan, seperti tidak betah karena dihina, dimusuhi, ingin pindah, ingin bolak-balik pulang, kurang makan, kurang tidur, mencuci baju dan masak sendiri dan seterusnya.

i. Harus memilih teman yang lebih pandai, baik budi pekertinya, dan yang mulia niat mencari ilmunya.

j. Harus rukun sesame teman: tolong-menolong, saling menyayangi, hormat-menghormati: baik menghormati karena lebih tua atau jika sebaya menghormati karena ilmunya lebih tinggi dan jika masih lebih muda dianggap saudara muda.

k. Harus patuh terhadap perintah guru. Tidak boleh bersenang-senang seperti memasak atau mencuci baju menyuruh tukang cuci kecuali lagi darurat.

l. Harus menasihati kepada teman yang tidak mentaati aturan orang yang mencari ilmu.

m. Harus mengikuti semua keteladanan guru; seperti di dalam pengajian; binaan bimbingan guru, tingkah laku yang baiknya terutama ibadahnya.

n. Jika sudah mendekati waktunya mengaji, harus siap-siap mengaji seperti pakian yang baik, memakai minyak wangi, duduk silah di depan guru di tempat yang biasa, tidak boleh pindah-pindah. Tidak boleh pulang jika pengajian belum selesai. Dan pulang ketika guru sudah keluar dari majlis pengajian.

o. Harus konsentrasi dalam pengajian; telinganya siap untuk mendengarkan, harus cepat mencatat supaya setiap ucapannya guru bias ditulis.

p. Jika dalam majlis pengajian ada yang susah untuk difahami atau tidak faham maka jangan langsung ditanyakan di tempat pengajian tetapi diberi tanda atau diingat-ingat. Jika kita silaturahmi di rumahnya atau di waktu yang lain maka boleh kita meminta penjelasan pada guru.[28]

2. Akhlak Kepada Lingkungan

Selain harus berakhlak pada Allah dan berakhlak pada sesame manusia, Menurut KH. M. Sanusi seseorang harus berakhlak kepada lingkungan.

[28]M. Sanusi, KH.,*Kitab Adab*….hal. 2-11.

Lingkungan mengandung arti segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.[29]

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi anatara manusia dengan sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kekahlifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.[30]

Ini berarti bahwa manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian, mengntarkan manusia untuk selalu bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri sendiri.

Salah satu bentuk contoh dalam hal akhlak terhadap lingkungan, KH.M. Sanusi mengatakan bahwa orang yang hendak makan harus memilih lingkungan tempat makan. Sebagai implementasi adab dan sopan santun dalam makan, lingkungan yang diharuskan adalah lingkungan yang memang khusus ditujukan sebagai tempat makan, tentunya dengan kebersihan dan kelayakan.[31]

Ajaran ini disamping mengandung etika tata cara makan, pada hakekatnya juga ada unsur pendidikan di dalam menentukan tempat di mana seseorang harus makan. Seseorang tidak boleh makan di sembarang tempat apalagi kalau makan bukan pada tempatnya.

Lingkungan makan harus diatur sedmikian rupa, sehingga bisa mendorong timbulnya nafsu makan juga terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh buruknya lingkungan seperti tempat yang kotor atau jorok.Tempat kotor harus dihindari, karena selain dapat menyebabkan selera makan menjadi hilang,

---

[29]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 147.
[30]Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 150.
[31]KH. M. Sanusi, *Kitab Adab fi al-Durus….*hal 19.

juga bisa menyebabkan timbulnya penyakit, dan ini tentu saja dapat mengganggu aktifitas sehari-hari.

Mengenai deskripsi fisik karya KH. M. Sanusi dalam bidang akhlak ini adalah karya dari beberapa karyanya yang sudah diterbitkan di lingkungan Pondok Pesantren Cirebon. Karya asli tulisan KH. M. Sanusi ini demi tujuan pencetakan ditulis ulang oleh muridnya, Taufikurrohman al-Muqowi. Ukuran kitab ini panjangnya dua puluh senti meter dan lebarnya dua puluh senti. Dan halaman kitab ini adalah dua puluh tujuh halaman yang yang memuat sebelas fasal pembahasan.

D. Penulisan Kitab

Penggunaan bahasa lokal (bahasa Jawa Cirebon) menjadi pilihan utama KH. M. Sanusi dan sebagai langkah nyata dari kiprahnya dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam terutama bagi para santrinya di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dan di lingkungan tempat tinggalnya. Untuk tujuan tersebut di atas, sebagai pengarang yang produktif, KH. M. Sanusi hanya menulis kitab-kitab yang menggunakan bahasa Jawa dengan menggunakan tulisan Arab Pegon.[32]K.H. Ali Munir juga menunjukan karangan KH. M. Sanusi dalam bahasa Arab.[33] Tetapi karya KH. Sanusi yang sedang dibahas oleh penulis ini adalah dalam bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab Pegon.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif, tanpa bahasa manusia akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan manusia dan alam sekitar. Kegagalan berkomunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman, kerugian dan bahkan malapetaka. Resiko tersebut tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat lembaga, komunitas dan bahkan negara.[34]

---

[32]Ada perbedaan besar antara karya ulama modernis dan ulama reformis dengan karya ulama tradisional. Ulama modernis menulis karyanya dalam bahasa Indonesia dengan huruf latin (kalangan reformis membaca karya-karya ulama Arab biasanya melalui terjemahan bahasa Indonesia. Sementara ulama tradisional menulisnya dengan bahasa Arab, karena dianggap menambah nilai kehormatannya. Kalaupun karya mereka ditulis dalam bahasa setempat, namun tetap memakai huruf Arab.

[33]Wawancara dengan KH. Ali Munir di rumah beliau (Pengasuh Pondok Pesantren As-Sanusi/cucu al-Maghfurlah KH. M. Sanusi) pada tanggal 15 April 2015.

[34]Dedi Mulyana, *komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 2005). Hal. 1.

Menurut Jalaludin Rakhmat,[35] kebutuhan manusia dalam pergaulan dan interaksi sosialnya sangat membutuhkan alat komunikasi atau piranti yang dapat menghubungkan maksud dan tujuan informasi, dan alat komunikasi yang dimaksud adalah bahasa.

Berbicara mengenai bahasa, bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa dari ratusan bahasa yang ada di Nusantara ini. Daerah kebudayaan Jawa sangatlah luas yaitu meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawen. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperi sekarang ini daerah itu ialah Banyumas, Keduh, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan pesisir dan ujung timur.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755 yaitu Yogyakarta dan Surakarta merupakan pusat kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu di antara banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan-perbedaan tesebut tidaklah besar karena apabila diteliti hsl-hsl itu masih menunjukan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.

Semula di Jawa dipergunakan empat bahasa yang bebeda. Penduduk asli Ibukota Jakarta (sekarang hanya kurang lebih 10 % dari seluruh penduduk DKI Jakarta) bicara dalam suatau dialek bahasa Melayu yang disebut Melayu Betawi di bagian tengah dan selatan Jawa Barat dipakai bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan Timur sudah lama dihuni oleh imigran-imigran Madura yang tetap mempertahankan bahasa mereka. Di bagian Jawa lainnya orang berbicara dalam bahasa Jawa. Namun bahasa Jawa yang dipergunakan di daratan-daratan rendah pesisir Jawa Barat, dari Banten Barat sampai ke Cirebon cukup

---

[35]Jalaludin Rakhmat, *Retorika….,* hal. 34.

berbeda dari bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya. Bahasa Jawa dalam arti yang sebenarnya dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.[36]

Manusia pada dasarnya terdiri dari dimensi lahir dan batin, bahasa pun demikian halnya. Manusia disebut makhluk lahir karena ia memang tampak, dapat dikenali dan diidentifikasi. Sebaliknya disebut makhluk batin, karena apa yang tampak dari manusia hanyalah pencerminan belaka dari hakekat dirinya yang tersembunyi (batin atau metafisik). Seperti juga hakekat kedirian manusia ini, bahasa manusia pun pada dasarnya adalah simbol bagi dunia makna. Aliran mentalis mengatakan bahwa bahasa merupakan ekspresi dari ide, perasaan dan keinginan.

Istilah imajinsai suara menyiratkan bahwa suara yang menjadi dasar sebuah bahasa bukanlah suara fisik yang dapat didengar itu melainkan pada kesan yang ditimbulkannya atau imajinasi yang muncul melalui suara. Ketika manusia berbicara dengan dirinya sendiri misalnya, ia tetap mendapatkan kesan itu sekalipun tanpa suara. Hal ini berkaitan dengan pengembangan unsur makna dan kata dalam bahasa melalui teori tentang konsep dan imajinasi suara *(the concept and the sound image).* Kata pohon misalnya, terdiri dari imajinasi suara kata “pohon” *(signifer)* dan konsep tentang pohon *(signified).* Sistem simbolik bahasa disandarkan pada sistem kehidupan manusia. Karena itu kosakata sebuah bahasa di samping mencerminkan kemampuan sebuah masyarakat dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya, juga secara umum mencerminkan pengetahuan, pandangan hidup, keyakinan maupun pemikiran mereka. Bahasa Inggris mencerminkan keseluruhan perkembangan politik., sosial dan sejarah budaya bahasa Inggris.

Demikian pula dengan bahasa Jawa. Pembagian kata menjadi tiga tingkatan menunjukan adanya budaya ptriakal yang sangat kental pada masyarakat penuturnya. Di dalam pergaulan hidup maupun hubungan sosial sehari-hari seseorang yang mengucapkan bahasa Jawa harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan

---

[36]Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 11.

berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya, yaitu Bahasa *Jawa Ngoko* dan *Kromo.*

Bahasa *Jawa Ngoko* digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *Ngoko Lugu* dan *Ngoko Andap.* Sebaiknya bahasa *Jawa Kromo* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab tetapi yang sebaya dalam umur dan derajat dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosilnya. Dari kedua macam derajat bahasa ini kemudian ada variasi dan kombinasi antara kata-kata dari *Bahasa Ngoko* dan *Kromo* dan yang pemakaiannya disesuaikan dengan perbedaan usia derajat sosial dan sebagainya seperti tersebut di atas.

Bahasa *Kromo* mengungkapkan sikap hormat sedangkan bahasa *Ngoko* mengungkapkan keakraban. Selain itu, dalam bahasa Jawa ada *Bahasajawa Madya* yang terdiri dari tiga macam bahasa, yaitu *Madya Ngoko, Madya Antara* dan *Mdya Kromo.* Adalagi *Kromo Inggil* yang terdiri dari kira-kira tiga ratus kata yang dipakai untuk mnyebut nama-nama anggoa badan, aktifitas, benda milik, sifat-sifat dan emosi-emosi dari orang-orang yang lebih tua umur atau lebih tinggi derajat sosialnya.

Selain itu, terdapat juga *Bahasa Kedaton* (Atau *Bahasa Bagongan),* yang khusus dipergunakan di dalam istana dan *Bahasa Jawa Kromo* Desa atau bahasa orang-orang di desa-desa dan ada juga *Bahasa Jawa Kasar* yakni salah satu macam bahasa daerah yang diucapkan oleh orang-orang yang dalam keadaan marah atau mengumpat seseorang.

Sebagaimana bahasa lainnya, Bahasa Jawa tersusun dalam sistem simbolik. Kosakata yang dipakai dalam bahasa adalah simbol bagi makna yang beada di baliknya. Ibarat kata adalah sebuah badan, maka makna adalah ruhnya. Karena itu sebuah kata hanya akan befungsi sebagai simbol jika tidak dipisahkan dari konsep maknanya. Kosa kata apapun tidak akan berfungsi sebagai sebuah simbol bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Bahasa Arab yang dipakai al-Qur'qn misalnya, tidak akan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan

ilahi bagi siapa pun yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena itu betapapun tingginya nilai sastraal-Qur'an, berhadapan dengan mereka, al-Qur'an tidak menyampaikan satu pesan pun.

Sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab berarti pula bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pemakaian bahasa Arab oleh al-Qur'an menunjukan bahwa simbol bahasa al-Qur'an sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Keterkaitan ini terlihat jelas pada pemakaian kosa kata bahasa Arab yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Arab. Lebih jauh lagi, keterkatan bahasa al-Qur'an dengan budaya Arab ditunjukan dalam transformasi pesan-pesan Ilahi melalui budaya masyarakat Arab.

Masyarakat Cirebon pada umumnya di dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa yang berbeda jika dibandingkan dengan bahasa Jawa yang dipakai di Jawa Tengah ataupun Jawa Timur. Tetapi mereka menggunakan bahasa Jawa Cirebonan yang pada hakekatnya digunakan dari mulai wilayah pesisir Banten Barat sampai ke wilayah pesisir Cirebon.

Respons KH. M. Sanusi dalam melayani kebutuhan masyarakat Islam dalam pemenuhan kebutuhan rohani, ia berusaha memanfaatkan bahasa masyarakat yang berkembang di sekitarnya. Karena bahasa Jawa banyak digunakan oleh masyarakat sekitarnya maka ia menjadikan Bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Padahal, apabila dilihat dari bahasa ibu, KH. M. Sanusi adalah pengguna bahasa sunda. Komunikasi ini dibangun agar KH. M. Sanusi mudah berinteraksi dengan masyarakat sekitar trutama para santri. Sehingga kitab-kitab yang disusun sebagai bahan ajar –disamping menggunakan bahasa Arab (kendatipun Arab Pegon)- ia juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa penganar *(lingua-franca).*

Sebagai konvensi, bahasa merupakan kesepakatan sebuah masyarakat. Ia diwariskan secara turun-temurun oleh generasi pemakainya. Demikian juga tradisi, pemikiran, keyakinan maupun ajaran agama yang disimbolkannya. Melalui ajaran Islam, bahasa Arab secaa tidak langsung terus mempengaruhi masyarakat muslim dalam cara pandang, berfikir dan bersikap secar turun-

temurun. Transformasi ini dilakukan secara sistematis di madrasah, pesanten dan perguruan tinggi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literatur utama. Bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berfikir sehingga sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda pula. Oleh karena itu, pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat Muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Muslim untuk memahami segala sesuatu yang Islami (sesuai dengan Islam) dengan Aabi (sesuai dengan Arab). Menjadi Muslim yang menyeluruh *(kaffah)* seringkali diekspresikan dengan menjadi orang Arab dengan berbagai atributnya seperti bergamis, bersorban, berjenggot, berjubah, berjilbab, bernama Arab, bermusik padang pasir, dan sebagainya.

Model pemahaman ini menjadi simplistik, karena ajaran Islam diidentikkan dengan budaya masyarakat Arab semata. Padahal ajaran Islam yang sumbernya berbahasa Arab bukan berarti kita memahaminya hanya dengan tradisi lain yang berkembang di masyarakat Muslim sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam pada umumnya. Hal inilah yang dipahami oleh KH. M. Sanusi bahwa ajaran Islam, untuk dapat sampai pada masyarakat selain pengguna bahasa Arab dapat pula digunakan bahasa pengantar bahasa setempat yang dipakai masyarakatnya. Bahasa Jawa banyak digunakan oleh para santri bahkan dalam mengartikan kitab-kitab juga dipandang sebagai bahasa yang paling detail dalam penerapan tata bahasa maka bahasa Jawa dipandang tepat sebagai bahasa pengantar di pondok-pondok dan masyarakat sekitarnya.

Penggunaan bahasa Jawa dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon dapat dikategorikan sebagai langkah nyata dari kiprah KH. M. Sanusi dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam terutama di lingkungan tempat tinggalnya. Memang, KH. M. Sanusi bukanlah orang yang pertama sekali menerapkan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar namun ia telah menunjukan bukti nyata dalam karya-karya tulisnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar yang efektif.

Untuk tujuan tersebut di atas, sebagai pengarang yang produktif, KH. M. Sanusi banyak menulis kitab-kitab yang menggunakan bahas Jawa dengan menggunakan tulisan Arab pegon. Di antara karya-karya KH. M. Sanusi yang dikenal oleh masyarakat santri dan sekitarnya adalah sebagai berikut:[37]

1. *Al-Adab fi al-Durus al-Awwaliyyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah*

Kitab ini adalah yang sedang dibahas oleh penulis. Kitab dalam bahasa Jawa ini berisi tentang tatakrama murid terhadap guru, anak terhadap orang tua, rakyat terhadap penguasa, tatakrama orang mencari ilmu, tatakrama persahabatan (pergaulan), tatakrama orang alim untuk diri sendiri, tatakrama mengundang dalam selamatan, tatakrama orang yang diundang dalam acara selamatan, tatakrama makan secara umum, tatakrama makan pada acara undangan, tatakrama ketika makan, tatakrama minum, tatakrama menghidangkan minuman kepada tamu. Tatakrama tersebut terdapat 12 pasal, yang kesemuanya berbicara mengenai *akhlaq mahmudah* (akhlak terpuji).

2. *Tanwir al-Qulub*

Kitab ini merupakan kumpulan sya'ir dalam bahasa Jawa, berisi ajaran-ajaran tentang *aqidah* (keimanan), berisi tentang siapa yang dimaksud dengan golongan *ahl al-sunnah wa al-Jama'ah* dan bagaimana ciri-ciri golongan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah,* menjelaskan tentang surga dan neraka, malaikat, jin dan setan. Selain itu, dalam kitab ini pun terdapat sya'r wasiat untuk anak cucu dan para santri, supaya jadi golongan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan lain-lain. Di bagian akhir kitab ini ada judul sya'ir wasiat, ditulis dalam bahasa Indonesia, berisi tuntunan untuk mencari ilmu yang benar.

3. *At-Tabsyir wa al-Tahdzir*

Ktab sya'ir ini juga berbahas Jawa, mengupas masalah kejadian-kejadian di alam akhirat seperti nikmat dalam kubur, dan *'adzab* kubur, *ba'ats, Khaudh, syafa'at 'udzma, al-Mizan, al-Shirath,* cerita tentang masuk surga dan neraka, dan lain-lain.

---

[37]IdhamKholid, *K.H.M.Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya,* (Bekasi, Pustaka Isfahan, 2011) , hal. 68.

4. *Arkan Kalam fi syi'ri 'Ilmi al-Nahwi bi lughati al-Jawiyyah*

Syair kitab *jurumiyah Tahriran.* Kitab ini ditulis dalam bahasa Jawa, dan berisi tentang berbagai masalah diantaranya tentang ilmu Nahwu yang diambil dari berbagai kitab dan berbagai sumber terus diberi makna dan arti dalam bahasa Jawa.

5. *Bab al-Jum'at wa al-Dzuhri*

Kitab ini mengupas seputar syarat, rukun dan kaitan shalat Jum'at dan shalat Dhuhur.

6. *Fashalatan*

Dalam kitab ini dibahas tentang seputar doa-doa dan niat shalat wajib baik sebagai imam, makmum atau sendirian, niat shalat sesudah atau sebelum shalat wajib, niat shalat *istisqa*, niat shalat *iistikharah*, niat shalat mayit baik sebagai imam, makmum ataupun niat shalat mayit sendirian, membahas tentang *wirid, tahlil,* khutbah *Istisqa,* khutbah *kusuf* dan khutbah *khusuf,* dan lain-lain.

BAB IV

KONSEP DAN RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER KH. M. SANUSI

A. Konsep Pendidikan Karakter KH. M. Sanusi

Sebelum kepada pembahasan istilah karakter, penulis ketengahkan dulu apa perbedaan istilah-istilah yang menyamai yaitu, antara akhlak, adab, moral dan nilai. Menurut Imam al-Jurjani, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran, berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang tercela).Al-Jurjani cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk.Jadi, perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya.Akal pikiran dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok, sementara nafsu mendorong perilaku nista.Akhlak menjadi terpuji atau tercela tergantung pada benturan dan tarik-ulur bebagai naluri dalam pergulatan batin manusia.Seseorang yang bebudi luhur adalah yang sanggup memenangkan budi pekerti luhur dan menekan serta mengalahkan nalurinya yang nista.Yang kedua adalah akhlak yang diperoleh melalui usaha manusia

(muktasabah).[52]Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah proses usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik. Tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan para ulama Islam klasik adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia.Namun dalam praktiknya, pendidikan akhlak cenderung pada pengajaran baik dan buruk secara normative seperti halnya pendidikan moral.Meningkatnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja menunjukkan bahwa akhlak dalam lembaga pendidikan berjumlah optimal.

Jika ‘akhlak’ dan kata-kata yang seakar dengannya *(al-khuluq)* terdapat dalam al-Quran, kata ‘adab’ tidak terdapat dalam al-Quran dan mengandung makna yang berbeda-beda.*Adab* dalam peradaban Arab pertama kali digunkan dalam makna kesuasteraan, yang terkait dengan keindahan bahasa.Makna *adab* berubah menjadi pengajaran melalui periwayatan puisi, dongeng, hadis Nabi dan kisah peradaban masa pra-Islam. *Adab* diartikan sebagai pembelajaran dan *mu’addib* sebagai pendidik, tidak hanya di bidang hadis dan agama, namun juga mencakup puisi, linguistik, pidato, dongeng dan kesuasteraan pada umumnya.[53]Kata *adab* mulai digunakan dalam makna akhlak pada masa dinasti Umayyah. Dalam karyanya *Kalilah wa*

---

[52]Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *Tashil al-Nazhar wa Ta’jil al-Zhafr fi Akhlaq al-muluk wa siyasah al-Muluk*(ed. Ridwan al-Sayyid), Dar al-Ulum al-Arabiyah, 1987, hal.101-106.

[53]Muhammad Abid al-Gabiri, *al-‘Aql al-akhlaqy al-‘Araby,* Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyah, cet.1, 2001. Hal.21.

Dimnah, Ibn al-Muqaffa' menulis kisah mengenai empat ulama yang dikumpulkan oleh raja. Sang raja berkata, *"Silahkan maasing-masing berbicara tentang fondasi dasar adab (akhlak".*Ulama pertama berkata, *"Sahabat ilmu yang paling utama adalah diam".*Ulama kedua berkata, *"Yang paling bermanfaat bagi manusia adalah ia mengetahui kadar kemampuan akalnya".* Ulama ketiga berkata, *"Yang paling bermanfaat bagi manusia adalah tidak berbicara tentang hal-hal yang sia-sia."*Ulama keempat berkata, *"Yang paling bernilai bagi manusia adalah rasa menerima (legowo) atas ketentuan yang sudah ditetapkan".*[54]*Ibn al-Muqaffa'* juga menulis buku tentang akhlak berjudul *al-adab al-kabir* dan *al-Adab al-Shaghir*. *Adab* dalam konteks ini tidak hanya mencakup akhlak , namun juga pengetahuan yang mengokohkan akhlak seperti misalnya seni, kreasi, hikmah, nasihat, puisi, kisah serta kata-kata mutiara yang secara langsung atau tidak langsung mndorong manusia untuk berakhlak terpuji *(makarim al-akhlaq).*

Menurut al-Gabiri, Ibn al-Muqaffa' menggunakan kata *adab* dalam karya-karyanya tersebut mengandung tiga arti yang saling melengkapi dan saling terkait satu dengan lainnya serta mengusung satu hal yaitu etika paripurna: 1). *Adab* dalam arti akhlak. Yang dimaksudkan adalah sifat-sifat terpuji, tindakan atau perilaku-perilaku *(suluk)* yang terpuji dan mulia yang ditumbuh-kembangkan oleh sang pelaku dalam aktivitasnya

---

[54]Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah* (ed. Muhammad al-Murshi), Cairo, 1992, hal. 86.

setelah berfikir; 2). Sesuatu yang berusaha mengusung sebuah akhlak paripurna, yaitu teks-teks yang diriwayatkan atau teks-teks tertulis yang mewariskan pengetahuan akhlak mulia dan cara berhias diri dengannya; 3). Seni atau ilmu yang menjelaskan tentang bagaimana memperindah bahasa dan tutur kata.*Adab* tak ubahnya sebagai seni berbahasa dan bertutur kata.[55]

Al-Mawardi mendefiniskan *adab* dengan pengertian yang lebih universal.Dia mengatakan, "Adab adalah pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mengeluarkan dari segenap kesalahan dan kekeliruan secara umum meliputi kesalahan ucapan, perkataan, perilaku, tindakan dan moral." Dia membagi adab ke dalam dua bagian, yaitu *adab al-dunya* dan *adab al-din. Adab al-dunya* menurutnya terbagi menjadi dua, yaitu: (a) Etika sosial yang berkaitan dengan ketertiban dan pengaturan kenegaraan, kebangsaan, etika public, politik dan segenap persalan yang bersifat kolektif di ranah sosial, dan; (b). Etika individu yang menempatkan masing-masing warga Negara bertanggungjawab dalam memeperbaiki perilaku dan menampakkan kebaikan personal. Sedangkan *adab al-din,* yaitu etika dalam standar sturan-aturan syariat, seperti perintah dan larangan, hukum halal dan haran, ketaatan dan kemaksiatan, dan lain-lain.[56]

Uraian tentang adab di atas menunjukkan bahwa adab memiliki kecenderungan berbeda dengan akhlak.Akhlak selaras dengan kata etika (serapan dari kata *ethic* dalam bahasa Yunani)

---

[55]Al-Gabiri,…..hal. 45.

[56]Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din.* hal. 37.

dan moral (serapan kata *moral* dari bahasa Latin), yang artinya adalah adat dan perilaku moral manusia.Adab tidak menunjukkan pada arti adat-kebiasaan, insting dan tabiat seperti terkandung dalam kata akhlak, bahkan jusru adab mengarah pada persoalan pembelajaran, pendidikan dan pembiasaan. Ini selaras dengan adab dalam bahasa Persia, yang mengandung arti ilmu pengetahuan, kultur *(tsaqafah),* penjagaan, ketakjuban, cara atau jalan yang dapat diterima, kebaikan dan konsentrasi pada batasan setiap sesuatu.[57]Sehingga tidak berlebihan kalau di kampus-kampus Islam terdapat fakultas Adab. Tetapi kata adab yang dimaksud dalam kitab yang sedang dibahas ini adalah berarti akhlak.

Pendidikan moral *(moral education)* digunakan untuk mengajarkan etika, dan cenderung pada umumnya mengacu pada moral agama, masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subjekif mengikat pada perilaku yang hanya di permukaan tanpa ada cara untuk member makna atas perilaku itu. Karenanya, nilai moral sering sangat artificial.Penerapan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai.Bahkan pendidikan moral cenderung sangat normative dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik siswa.Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai

[57]Al-Tahanuwi, *Kasyf Isthilahat al-Funun wa al-'Ulum,* hal. 127.

terminology tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan *(habituation)* tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik sehingga siswa didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda.Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk.Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang leh otak. Dari sudut pandang lain biasa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminolgi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter *(character education)* bukan pendidikan moral *(moral education).*Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan prinsipil.

Berbeda dengan penjelasan tentang karakter, akhlak, adab dan moral, istilah nilai memiliki sejarah kata yang lebih modern.Dalam bahasa Prancis, nilai yaitu *valuer* dan *value* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *valuer* merupakan bahasa serapan dari bahasa Latin yang mengandung arti "pemberani dalam berperang", yang seakar kata dengan *valere dan valor*, yang

kemudian bertaransformasi makna menjadi nilai. [58]*Values* dalam bahasa Arab diartikan dengan *qimah* (nilai).Awalnya *qimah* diartikan sebagai nilai bagi barang yang layak dijual-belikan.Semakin bernilai suatu barang maka harganya semakin tinggi, dan sebaliknya semakin kurang bernilai rendah satu barang maka harganya pun semakin rendah.

Di Eropa, sudah berabad-abad lamanya *value* diartikan sebagai nilai barang yang layak dijual-belikan. *Value* sebagai nilai dalam pengertian ekonomi dan nilai tukar uang/moneter.Sebagaimana di dunia Islam, qimah (nilai) pun hanya sebatas dalam pengertian ekonomi. Lalu nilai *(value)* dalam pengertian etika, moral dan segenap perilaku manusia yang baik, baru muncul pada paruh kedua abad ke-19 M. Awal mula kemunuclan nilai dalam arti substansi etika perilaku manusia yaitu bagi seseorang yang berperilaku bagus dan baik sesuai dengan standar kebaikan universal menurut masyarakatnya. *Value* akhirnya diartikan sebagai nilai ideal, baik, benar dan indah itu terjadi dinamisasi bukan hanya satu nilai bagi salah seorang individu saja, bahkan akhirnya masuk ke dalam wilayah etika, keindahan dan kesalihan sosial.Sampai pada satu rumusan nilai-nilai luhur yang dapat diterima baik secara individu atau kolektif yang disebut dengan *echelle des valeurs*, sebentuk system nilai-nilai bagi masyarakat yang direfleksikan.

---

[58]Muhammad Abid al-Gabiri, al'aql al-akhlaqy al-'Araby… hal.55.

Penggunaan istilah *value* (nilai) dalam doktrin Islam cenderung tidak berhubugan dengan akhlak atau adab. Menurut Muhammad Abid al-Gabiri, istilah nilai selaras dengan arti *fadha'il* (kata plural *fadhilah* atau al-fadhl/keutamaan).[59]Sebab *fdha'il* itu merupakan substansi atau esensi dari akhlak dan adab.*Fadhail* dalam arti sesuatu yang mendapatkan prioritas utama.Bahkan *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* juga berorientasi pada mencari keutamaan *(fadha'il).*

Adapun konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga besumberpada pendapat akal pikiran, panca indra dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memerhatikan aspek fisik, panca indra, akal jiwa dan sosial, melainkan juga moral dan spiritual secara seimbang. Dengan dasar inilah para filsuf Islam berusaha mengembangkannya sedemikian rupa.Mereka itu antara lain Abu Nasr al-Farabi (w. 339 H), Abu Ali Ibn Sina (370-428 H.), dan Ibn Miskawaih (w. 421 H.).[60]Mereka telah mempelajari filsafat Yunani, terutama pendapat-pendapat bangsa Yunani mengenai akhlak. Yang paling menonjol di antara intelektual Muslim tersebut adalah Ibn Miskawaih melalui bukunya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq.* Dalam bukunya

---

[59]Muuhammad Abid al-Gabiri… hal 54-55.

[60]Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam; Isu-Isu Kontemporer tantang Pendidikan Islam*.Jakarta; PT Raja GrafindoPersada. 2012. hal. 412.

ini ia mengembangkan teori pertengahan tentang pendidikan karakter yang berbasis pada psikologi manusia yang dipadukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan wacana pendidikan karakter dikemukakan oleh Ulama Besar yang amat terkenal, Imam Ghazali.Dengan berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis tentang kesucian diri *(tazkiyah al-nafs).*Dengan dipengaruhi oleh pemikiran phytagoras, Imam al-Ghazali berpendapat, bahwapendidikan karakter dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli, tahalli, dan tajalli.*Pada tahap *takhalli* seseorang berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwaan, seperti *riya, 'ujub,* sombong, *ghurur, serakah, iri, dengki dan was-was.*Selanjutnya pada tahap *tahalli,* sesorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.Sedangkan pada *tajalli,* seseorang menampakkan sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam dirinya sehingga tampak kuatpengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.[61]

Selanjutnya gagasan pendidikan karakter KH.M Sanusi pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tentang adab yang lainnya, seperti kitab *Adab Al-alim wa-Muta'alim* yang ditulis oleh KH.Hasyim Asyary, atau kitab *Akhlak lil Banin* karya Ustadz Umar bin Ahmad Baraja. Karya KH.Sanusi berpijak pada pemikiran kitab *Ta'lim al-Mutaalim* karya Sykeh Az-Zarnuji,

---

[61]Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada; 2005).hal. 89-90.

hanya saja dalam pemikiran KH.M Sanusi dengan menggunakan gaya dan bahasa yang mudah dipahami oeh kaumnya sehingga menjadi efektif dalam proses pemebelajarannya. Seperti dalam sisi penulisan kitab KH.Sanusi menggunakan Arab pegon dengan bahasa kromo Cirebon, atau pada sisi isi pendidikan karakter yang diterapkan KH. Sanusi lebih pada penerepan akhlak pada kehidupan santri pesantren-pesantren di Nusantara, seperti, adab menghadap guru atau kiai dengan sikap yang hampir sama dengan tradisi-tradisi yang ada di keraton Jawa.[62] Maka ketika dicermati Konsep-konsep pendikan karakter kitab *Al-Adab Al-durus Al-Awaliyah Fi-AlakhlaqAl-Mardiyyah Al-Llughoti Al-Jawiyah*, Karya KH.Sanusi mencakup aspek-aspek sebagai berikut;

1. Kemandirian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain.[63] Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian.Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa bantuan orang

---

[62] Idgham Khalid, KH.M.Sanusi Al-Babakani,Filsafat, Nilai,Paham keagamaan dan perjuangannya, (Jakarta : Pustaka Isfahan:2011) hal.27

[63]Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 208.

lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Melihat pengertian di atas, kemandirian mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai.Kmandirian emosional berhungan dengan perubahan kedekatan emosional anatar individu, seperti hubungan anak dengan orang tua. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukakannya secara bertanggungjawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah terhadap apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian sosial, dan lain-lain. Seseorang yang mendiri secara ekonomi artinya ia memilki pendapatan yang cukup untuk membiyayai kebutuhannya.

Pola hidup yang tidak mandiri, selain menjai beban, juga akan menjatuhkan wibawa, seseorang di mata orang lain, Islam menganjurkan umatny agar mandiri, sehingga setiap upaya ke arah kemandirian mendapatkan porsi penting dalam ajaran Islam.

Dalam hal ini KH. M. Sanusi yang tertulis dalam kitab *Adab* mengharuskan kepada seorang santri untuk melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri seperti mencuci baju, masak nasi. Ia melarang santri untuk menyuruh pembantu atau

orang lain untuk mengerjakannya.KH.M. Sanusi mengatakan: *"seorang santri tidak boleh memasak dan mencuci dengan menyuruh pembantu"*.[64] Ini berbeda dengan kitab-kitab adab lainnya yang memberikan sikap kemandirian tanpa menggambarkan nuansa pesantren ala Nusantara. Misalkan dalam kitab Akhlak Lil banin yang cenderung lebih bersifat perilaku siswa madrasah formal terhadap orang tua, guru dan sesama, tanpa memberi penjelasan secara eksplisit adab seorang santri terhadap kiainya.

2. Kasih sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh di dalam hati, di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih saying tidak hanya ditujukan kepada kekasih, namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk hidup lainnya.Kasih saying muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa rekayasa.Kasih saying antara pasangan suami istri, misalnya, menuntut tanggungjawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka.Dengan demikian, kasih saying memberikan makna kemanusiaan sesungguhnya.Kasih saying yang tulus ditandai dengan rasa ikhlas untuk lebih banyak member daripada

[64]KH,M. Sanusi, *Kitab Adab*….hal. 10.

menerima dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayangi.

Maka benarlah adanya bila Islam disebut sebagai agam *rahmatan li al-'alamin,* karena ia sangat menjunjung tinggi nilai kasih saying. Teladan rasulullah dan para sahabatnya yang benar-benar merealisasikan makna kasih saying yang tanpa batas patut kita contoh.Rasulullah menegaskan, *"Rasa kasih saying tidaklah dicabut melainkan hanya dari orang yang celaka* (HR. Ibn Hibban). Orang yang celaka dimaksud dalam hadis ini adalah orang yang tidak memiliki rasa kasih saying di dalam dirinya maupun untk orang lain.

Kasih sayang juga merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada kita semua.Tujuannya untuk menciptakan kehidupan damai di dunia agar selalu diliputi ketentraman. Sebagaimana firmannya:*"Karena disebabkan rahmat Allah lah engkau dapat bersikap lemah lembut dan lunak kepada mereka. Sekiranya engkau itu adalah seorang yang kaku, keras, lagi berhati kasar, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu".* (QS. Ali 'Imron: 159).

Hal kasih sayang ini dinyatakan oleh KH. M. Sanusi dalam kitab *Adab* dalam fasal adab persahabatan dengan mengatakan *:"Harus tolong menolong kepada semua orang, saling menghormati baik tua ataupun muda".*[65]Selanjutnya KH. M. Sanusi juga mengatakan: *"Harus saling tolong*

[65]KH.M. Sanusi, *Kitab Adab.....Bab. Orang yang mencari ilmu*.hal. 9.

menolong antar sesama baik dikala mudah ataupun susah". Bahkan menurutnya pertolongan teman itu harus total baik pikiran tenaga dan hartanya.[66]Pada kitab *al-Adab fial-Durus al-Awaliyah lil-akhlak al-Mardiyah* pada bab adab bergaul dengan teman KH. Sanusi memberikan pandangan yang agak berbeda dengan karya-karya kitab adab yang lainnya, yang ketika tidak dicermati dengan baik akan menimbulkan salah tafsir. Diamana ia memebrikan penjelasan bahwa mengadu-mengadu yang tidakdiperbolehkan adalah yang menimbulakn *mafasad* (cacat antar teman), tetapi ketika memunculkan kemaslahatan itu diperbolehkan. Maka ketika konteksnya demikian ini memberikan pengertian bahwa mengadu-ngadu disini bukanlah perilaku adu domba, tetapi melaporkan kesalahan seseorang pada temannya.[67]

3. Kesungguhan

Secara kebahasaan, kata kesungguhan berasal dari kata dasar "sungguh" yang berarti ulet, rajin dan kerja keras. Kesungguhan berarti mengupayakan sekuat tenaga dan pikiran untuk mencapai target tertentu. Dalam bahasa Arab, kesungguhan dipadankan dengan kata *jiddun, jihad, ijtihad,* dan *mujahadah,* yang berarti mengerahkan segala daya upaya untuk melakukan sesuatu. Kesungguhan yang ditujukan secara umum dimaknai *jiddun* sesuai dengan ungkapan *"Man jadda*

---

[66]KH.M. Sanusi, *Kitab Adab….Bab Adab persahabatn* .hal. 11.

[67] [67] Idgham Khalid, KH.M.Sanusi Al-Babakani,Filsafat, ,(Jakarta : Pustaka Isfahan:2011) hal.27

wajada," yang berarti siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil. Lain halnya dengan kata *jihad, ijtihad,* dan *mujahadah.*

Usaha yang kita lakukan akan memberikan hasil yang sebanding dengan apa yang akan kita dapat. Sedangkan hidup adalah kumpulan resiko dan pilihan.Orang-orang besar yang berhasil dalam hidup ini adalah mereka yang berani mengambil resiko besar untuk mendapatkan hal yang besar.Mereka mlangkah tak pernah henti, menggali, potensi, mengeuhkan eksistensi diri, dan member kontribusi bagi masyarakat sekitarnya.

Karena itulah, keberhasilan senantiasa didapat dengan usaha yang sungguh-sungguh.*Man jadda wajada,* siapa pun yang bersungguh hati menacri sesuatu pasti menemukannya. Faktor yang menentukan kesuksesan itu bukanlah semata karena factor keturunan, malinkan usaha yang sungguh-sungguh untuk mecapai kesuksesan.Anak petani dapat meraih pendidikan dengan usaha yang serius.

KH. M. Sanusi mengenai kesungguhan seorang santri dalam kitab *Adab* mengatakan bahwa: *"Harus dibagi waktunya, kapan mengaji, kapan mengulang pelajaran (nderes), kapan menghapalkan, kapan untuk mengajar, dan kapan untuk istirahat.*[68]

[68]KH.M. Sanusi, *Kitab Adab…..Bab. Orang yang mencari ilmu*.hal. 9.

4. Kesabaran

Kesabaran adalah sebuah kata yang kerap kita dengar dan diucapkan dalam keseharian kita.Sebuah kata yang menjadi penghibur hati di kala hantaman masalah dan cobaan mendera.Sebuah kata yang menjadi penenang jiwa di kala gundah gulana melanda.Kesabaran secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-shabr* yang berarti menahan *(alhabs) idan mencegah (al-mann),* dan lawan kata dari keluh kesah.Dengan demikian, kesabaran artinya menahan diri dan tidak berkeluh kesah.Di dalam bahasa Indonesia, kesabaran bermakna tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, putus asa, patah hati); tabah; tenang; tidak terburu-buru.Pengertian kebahasaan itu menempatkan istilah kesabaran sebagai upaya menahan diri dalam melakukan sesuatu, demi mencari keridaan Tuhan. Hal ini bisa disimpulkan dari firman Allah ,*"Dan .orang-orang yang sabar kaarena mencari keridaan Tuhannya."* (QS. Al-Ra'd:22).

Di antara sekian banyak sekian banyak akhlak yang harus ada dalam diri setiap Muslim, kesabaran adalah yang paling banyak disebutkan di dalam al-Quran, bahkan disebutkan lebih dari seratus kali. Hal itu tidak lain karena kesabaran merupakan pusat dari segala macam akhlak baik. Kalau kita menelisik lebih dalam mengenai suatu kebaikan, kita akan menemukan bahwa landasannya adalah kesabaran; *'iffah* (menjaga kesucian diri) adalah menahan diri dari nafsu

syahwat dan menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan. *Zuhd* (tidak suka pada keduniawian) adalah menahan diri dari kehidupan yang berlebihan dan menahan-menahan yang lainnya.

Dalam hal karakter kesabaran ini KH. M. Sanusi berpesan kepada seorang murid dengan perkataannya: *"Harus bersabar dalam menghadapi cobaan; seperti tidak betah tinggal di tempat pendidikan, sabar untuk menahan ingin tidur, ingin bersenang-senang dan lain-lainnya*".[69]

B. Aspek Spiritual pendidikan karakter KH. M. Sanusi

Term "spiritual" di sini secara sederhana mengarah pada keyakinan rasional seseorang kepada identitas dirinya sebagai diri yang metafisik yang pada dasarnya berbeda dari badan, termasuk otak, materi-materi dan seluruh spiritualitas mengarah pada sebuah praktik dan perenungan sistematis atas hidup yang ditandai dengan doa kebaktian, dan disiplin. Sedangkan menurut Islam, spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan ruhaniah melalui elaborasi mendalam terhadap konformitas syari'ah – yang merupakan tatanan formal agama (eksoteris) dan tasawuf – dimensi esoteris Islam yang mendasarkan diri pada pengalaman batin. Lebih khusus lagi, secara fungsional hubungan dengan Tuhan merupakan jalan, dan spiritualitas adalah penerang jalan itu.

---

[69]KH.M. Sanusi, *Kitab Adab…..Bab. Orang yang mencari ilmu*.hal. 9.

Aspek spiritual yang ditanamkan KH. M. Sanusi dalam mendidik santri-santrinya adalah melakukan secara *istiqamah*berjama'ah, tidak saja dilakukan ketika di tempat pengajian tetapi beliau lakukan juga diluar tempat pengajian. Seperti *istiqamah* beliau dalam berjama'ah. Kendatipun sedang bertamu di luar daerah, bila sudah mendekati waktu shalat, ia pasti akan minta izin pulang supaya bisa shalat berjama'ah bersama santri-santrinya. Begitu pula ia*istiqamah* dalam perilaku sehari-hari seperti kapan waktu untuk makan, kapan waktu untuk istirahat. Semua aktifitas hariannya dijadwal dengan tertib.[70] Berkaitan dengan *itiqamah* beliau dalam jama'ah ini sesuai dengan perkataannya : *"Harus menjalankan semua perintah Allah baik yang wajib maupun sunah dan menjauhi segala larangan Allah baik yang haram ataupun yang makruh".*[71]Dan dilanjutkan dengan perkataannya: *" Seorang murid harud mengikuti tingkah laku gurunya baik itu di pengajian, atau diluar pengajian terutama dalam hal ibadah.*[72]

Di samping itu, seperti biasanya setiap pengajian selesai solat dzuhur KH. M. Sanusi selalu niat dan berdoa bersama para santri dengan; *"Niat kula ngilari ilmu, manut perintahe gusti Allah, perentahe utusan Allah, ngicalaken kebodohan"*[73]kemudian dilanjutkan dengan do'a: *"Allahumma*

---

[70] KH Mudzakir,. *Kakek dan Guruku Al-Maghfurlah KH. M. Sanusi.* Babakan Ciwaringin Cirebon.Hal. 45.

[71]KH M. Sanusi, *Kitab Adab*.....hal. 8.

[72]KH M. Sanusi, *Kitab Adab*.....hal. 10.

[73]KH M. Sanusi, *Kitab Adab*.....hal. 8.

nawwir quluubanaa binuuri hidaayatika – kamaa nawwarta al-ardho bi nuuri syamsika – Abadan abadaa birohmatika yaa arhmarrahimin. (Ya Allah terangilah hati kita dengan cahaya hidyahmu – sebagaimana engkau menerangi bumi dengan cahaya suryamu- selama-lamanya- dengan kasih sayangmu wahai yang maha pemberi kasih sayang).[74]

Selanjutnya dalam aspek spiritual juga KH. M. Sanusi agar bisa mengamalkan do’a berikut:

بسم الله الرحمن الرحيم رب اشرح لى صدرى و يسرلى امرى

واحلل عقدةً من لسانى يفقهوا قولى (يافتاح يا عليم)

Do’a dibaca 7 kali tiap habis shalat fardlu (sebelum kaki berubah dari duduk tahiyatnya). Jika menjelang tidur malam harus punya wudlu, setelah kaki diluruskan (siap hendak tidur), do’a tadi dibaca berapa kali saja sampai tertidur. Agar cepat berhasil,hendaknya dipuasai 41 hari. Malam sebelum berpuasa, baca *(ya latief)* sebanyak 1000 kali.Setelah mengaji dan mengulang pelajaran, do’a tadi rutin dibaca.[75]

[74]KH. Mudzakir, *Kakek dan Guruku*....hal. 39.
[75]KH. Mudzakir, *Kakekku dan Guruku*.... Hal 49.

C. Kontekstualisasi Pemikiran Akhlak KH. M. Sanusi

1. Konteks Pemikiran Masa Lalu

Istilah "santri" konon berasal dari bahasa Sansekerta *"shastri",* artinya orang yang belajar kalimat suci dan indah.Para wali Songo kemudian mengadopsi istilah tersebut sebagai "santri".Salah pengucapan dalam hal ini biasa, misalnya, kata *"syahadatayn"* di Jawa menjadi *"sekaten"* dan seterusnya.Jadi, *"shastri"* atau santri adalah orang yang belajar kalimat suci dan indah, yang menurut pandangan Wali Songo berarti kitab suci al-Qur'an dan hadis.Kalimat-kaliamat suci tersebut kemudian diajarkan, dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab kuning yang merupakan khazanah Islam produk ulama *al-salaf al-shalih,* dijadikan panduan oleh para kiai, nyai dan santri untuk memahami substansi ajaran yang ada dalam al-Quran dan hadis.Pesantren merupakan warisan para Wali Songo.Mereka berbaur di tengah masyarakat Nusantara dan berdakwah dengan metode akulturasi, mengapresiasi tradisi dan kearifan local, serta memberikan keteladanan dengan berpegang pada al-Quran, hadis dan kitab kuning.Para Wali Songo-lah yang membawa kitab kuning ke Nusantara yang sampai sekaang diajarkan di pesantren.Mereka sejak dahulu mengajarkan kalimat suci dan indah, yang dengan itu mereka membangun *al-akhlaq al-karimah.*

Para kiai mengikuti cara dakwah Wali Songo dengan mencontohkan dan memberi teladan yang baik atau *uswah hasanah.* Jadi, *uswah hasanah* itu tidak hanya ada pada diri Rasulullah, tetapi juga ada pada diri para kiai sebagai ulama yang merupakan pewaris para nabi dan agen *al-akhlaq al-karimah.*Ciri keberhasilan pendidikan Rasulullah adalah bahwa beliau tidak pernah menyuruh orang lain untuk berbuat baik, sebelum beliau melakukan dan memberikan contoh terlebih dahulu. Keberhasilan pendidikan ulama pesantren pada zaman dahulu juga dikarenakan mereka memberi keteladanan, dan tidak pernah mengatakan apa pun yang tidak mereka lakukan. Pendidikan budi pekerti tanpa keteladanan akan melahirkan pertanyaan, “Bagaimana tongkat yang bengkok bisa menimbulkan bayangan yang lurus?”

Nilai kepesantrenan yang sebenarnya adalah membangun kesucian dan keindahan secara nyata dalam kehidupan.Tidak sekedar membangun kata, tetapi juga membangun tindakan yang konkret sehingga rahman dan rahim Allah benar-benar nyata dalam kehidupan sehari-hari.Setiap Muslim menjadi agen kasih sayang Allah, yang begitu sopan santun terhadap makhluknya.Misalnya, Allah swt.Bertanya *“Apakah kamu tidak memerhatikan (hai manusia) air yang kamu minum?Kamukah yang menurunkannya dari mendung yang hitam itu ataukah Kami?”*Perhatikan, Allah sama sekali tidak membentak-bentak kita. Justru denganlembut dan sopan Ia

memberikan isyarat bahwa susunan kata dan rangkaian kalimat yang baik dalam pergaulan sangatlah penting.

Di pesantren Jawa disebutkan, *“Ajining diri soko lathi,”* artinya kehormatan seseorang berada pada apa yang diucapkan dan disampaikannya. Kalau ucapannya kasar, menyakiti, tidak ramah, itu berarti hatinya tidak bersih dan tidak dekat dengan Allah. Jangan katakan kita sudah ber-*taqarrub* kepada Allah jikalau pembicaraan kita selalu kasar, apalagi kalau sampai melahirkan ketakutan di dalam hati orang lain. Di sinilah fungsi pesantren dalam membentuk para santri, supaya jika mereka bertindak dan berbicara selalu sopan santun dan lembut.Sebab kalimat yang indah adalah pertanda hati yang bersih.[76]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuine dan tertuadi Indonesia.Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survife dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan system pendidikan yang total.

Metode pembelajaran pesantren yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri menurut KH. M.

---

[76]Lanny Octavia dkk.*Kumpulan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Pengantar KH. Said Aqil Siradj.*Jakarta: Rumah Kitab. 2014. Hal. Ix.

Sanusi sendiri adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar *(dirasah wa ta'lim),* pembiasaan berprilaku luhur *(ta'dib),* aktivitas spiritual *(riyadhah),* serta teladan yang baik *(uswah hasanah)*yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan.Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang *kaffah* dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Di mana Nabi merupakan *top model* dan guru *imajiner* – meminjam istilahnya Abdurrahman Mas'ud – bagi pesantren. Tujuan ini adalah tujuan pokok dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga

pendidikan Islam tradisional yang teguh menjaga tradisi ulama *salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah saw. Dengan ini maka Islam akan bertahan dan berkembang dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Adapun mengenai tujuan-tujuan khusus, masing-masing pesantren juga mempunyai tujuan khusus yang tergantung dengan pengasuhnya.Misalnya tujuan mencetak para *huffadz* (penghafal Al-Qur'an), mencetak para *fuqaha'* (ahli fiqih), dan mencetak para ahli bahasa Arab.[77]

Terlepas dari itu, dalam konteks sejarah Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi pusat perubahan masyarakat melalui kegiatan penyebaran agama terutama era pra kolonial.Demikian halnya, ketika memasuki era kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan terhadap kekuasaan penjajah. Potret sejarah lainnya dapat disimak misalnya, jika di masa 1959-1965 pesantren disebut sebagai "alat revolusi", maka sesudah itu hingga zaman Orde Baru pesantren dianggap sebagai "potensi pembangunan".[78]Periodisasi sejarah pesantren ini memperlihatkan peran pesantren dalam memelihara dan mempejuangkan nilai cinta tanah air.Dalam istilah modern, nilai ini seringkali diartikan dengan nasionalisme. Nilai yang

[77]Babun Suharto; *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi….*hal. 12.

[78]M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan,* yang dimuat dalam Jurnal LP3ES, Jakarta, cet. II, 1983. Hal 9

dikembangkan pesantren dalam merespon dinamika sosial kebangsaan, membuktikan bahwa ia tidak mengasingkan diri dari persoalan di luar dirinya.

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta Tanah Air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggungjawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren kemudian dipandang berhasil membenuk karakter positif pada para siswa didik (santri) karena menerapkan pendidikan yang holistic, berupa *tarbiyah* (pembelajaran) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dan *ta'dib* (pembentukan karkter atau pendisiplinan).[79]

Jika pendidikan karakter KH. M. Sanusi disandingkan dengan kondisi pada masa lalu, ditemui kesesuain tradisi yang berlaku dengan dunia pesantren pada aktu itu.

2. Konteks Pemikiran Masa Kini

Wacana pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan kembali pada dua dekade belakangan ini.Salah satu tokoh yang kerap disebut adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return of Character Education* (1993), yang menyadarkan dunia pendidikan di Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan.Menurutnya, program

[79]Lanny Octavia dkk.*Kumpulan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi…* hal. 10.

pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerjasama dan penyelesaian masalah, dan mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas. Dalam konteks Indonesia, *character building* telah dikembangkan sejak negeri ini berdiri, di mana presiden RI pertama Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang pentingnya pembentukan karakter bangsa. Ketika itu, nilai-nilai yang diutamakan adalah penghargaan atas kemerdekaan, kedaulatan, dan kepecayaan pada kekuatan sendiri atau berdikari. Mengingat pembentukan karakter bersifat kontekstual, maka ia bias berubah sesuai maksud dan tujuannya, dengan berbasis selalu pada nilai-nilai *(values).*

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangun berlandaskan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait dengan kehidupan pribadi maupun berbangsa bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi *(tasamuh),* musyawarah *(syura),* gotong royong *(ta'awun),* kejujuran *(amanah)* dan lainnya.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih (Nata, 2003), merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilabaik dari seseorang.Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam.Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud memang masih tetap cenderung pada pengajaran benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal.

Pandangan Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam dianggap sangat menarik untuk diangkat karena

dalam ruang-ruang kuliah studi Islam selama ini diajarkan bahwa al-Ghazali adalah biang keladi kemunduran umat Islam, seperti banyak terdapat pada sebagian referensi tentang al-Ghazali.[80] Boleh jadi pada sebagian pemikiran al-Ghazali terdapat kekeliruan, namun tidaklah adil jika hal itu kemudian menjadi dasar untuk menyudutkan alGhazali karena ia juga berandil dalam menginspirasi kemajuan umat Islam.

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik.Sebagaimana rumusannya tentang akhlak sebagai sifat yang mengakar dalam hati yang mendorong munculnya perbuatan tanpa pertimbangan dan pemikiran, sehingga sifat yang seperti itulah yang telah mewujud menjadi karakter seseorang. Konsep pendidikan ini erat sekali hubungannya dengan tujuan pendidikan untuk membentuk karakter positif dalam perilaku anak didik dimana karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

Adapun pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan memiliki teori yang memadai tentang apa karakter yang baik itu dan bagaimana nilai-nilai itu diimplementasikan. Pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan dipahami secara luas agar mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku moralitas/psikomotorik.Dalam bahasa agama, karakter

---

[80]Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam…* hal.167.

yang baik yang berbasis nilai-nilai itu terdiri dari “mengetahui apa itu baik dan buruk” *(amar ma’ruf nahi munkar),* “menginginkan yang baik”.*(himmah)* dan “melakukan yang baik” *(amal shalih).*[81]

Agar nilai-nilai ini dapat diterapkan, maka lembaga pendidikan seperti universitas/ institut, madrasah, sekolah atau pesantren harus membantu anak didik memahami nilai-nilai inti, mengadopsi atau mempraktikkannya untuk diri mereka sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pendidikan di pesantren disebut *ta’lim* (pengajaran) *ta’dib* (pembiasaan dengan kesadaran). Orang bisa menjadi sangat cerdas tentang hal-hal yang baik dan buruk untuk kehidupannya, namun dapat tetap memilih yang salah. Contoh paling sederhana adalah tentang cara membuang sampah. Pendidikan moral tidak hany mengutamakan aspek kognitif dan pengembangan intelektual, tapi juga membutuhkan dimensi emosional/spiritual yang berfungsi sebagai jembatan antara penilaian dan tindakan.Sisi emosional/spiritual mencakup setidaknya kulaitas-kualitas nurani (merasa kewajiban untuk melakukan untuk menjadi benar), harga diri, empati, mencintai, pengendalian diri dan kerendahan hati.

Pendidikan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan,

---

[81]Lanny Octavia dkk.*Kumpulan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi…* hal. 17.

berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energy, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk meresspon situasi dalam acara yang secara moral baik). Oleh karena itu, pendidikan karakter jauh lebih kompleks daripada mengajar matematika atau membaca.Ia meniscayakan pengembangan kepribadian serta pengembangan keterampilan. Hal ini setiaknya merujuk pada adanya tiga unsure pokok dalam pembentukan karakter yaitu mengetahui kebaikan*(knowing the good),* mencintai kebaikan *(loving the good),* dan melakukan kebaikan *(doing the good).* Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku tentang sifat-sifat baik. Upaya ini juga member jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah.Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Situasi sosial kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin menghawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendah kanharkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin

canggih dan massif, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat.

Melihat dari itu semua pemikiran KH. M. Sanusi dalam bidang pendidikan karakter yang tidak saja mengedepankan aspek rasional tapi juga aspek spiritual ini relevan untuk diterapkan pada kurun waktu sekarang ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mangdakan penelitian dan pembahasan terhadap kitab *adab fi al-Durus al-Awwaliyah fi al-Akhlaq al-Mardhiyyah* didapatkan kesimpulan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang genuine dan tertua di Indonesia. Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survife dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan system pendidikan yang total. Mudah untuk membentuk karakter anak didik.

Dalam hal ini KH. M. Sanusi mengupayakan metode pembelajaran pesantren adalah metode yang paling mendukung terbentuknya pendidikan karakter para santri dengan proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar *(dirasah wa ta'lim),* pembiasaan berprilaku luhur *(ta'dib),* aktivitas spiritual *(riyadhah),* serta teladan yang baik *(uswah hasanah)* yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol

melalui ketetapan dalam peraturan/tata tertib. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Mulai dari persoalan yang sederhana seperti mengatur keuangan yang dikirim orang tua agar cukup untuk sebulan, mencuci pakaian, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.

Konsep pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH. M. Sanusi al- Babakani dalam kitab *Al-Adab fi al-Durus al-awwaliyyah* adalah kemandirian seorang santri, kasih sayang, kesungguhan, kesabaran dan aspek spiritual. Dari itu pula, penulis juga menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH. M. Sanusi kepada santri, generasi muda adalah bukan semata-mata menekankan aspek rasional dan keteladanan saja tetapi Menurut KH.M. Sanusi harus ditanamkan pula aspek spiritualnya.

Kitab *Al-Adab fi al-Durus al-awwaliyyah* karya KH.M.Sanusi dalam perkembangannya masih terus dikaji dan dijadikan rujukan oleh para santri, meskipun hanya dalam lingkungan pesantren As-sanusi Babakan Ciwaringin Cirebon saja. Tetapi setidaknya karya KH.M. Sanusi bisa tetap dilestarikan dan terus diamalkan, hal ini membuktikan apa yang

telah beliau lakukan dilandasi ketulusan dan kebersihan hati karena Allah swt.

B. Saran

Dalam penelitin ini, penulis juga tidak mengingkari dalam mengkaji dan meneliti kitab karya KH. M. Sanusi adalah pekerjaan yang tidak mudah dan enteng. Ditambah lagi keterbatasan sumber referensi yang penulis dapatkan dan keterbatasan waktu yang ada . Oleh karena itu, keterbatasan tersebut penulis membuka saran dan kritik yang membangun pada tulisan ini. Partisipasi bagi semua pihak adalah kunci peningkatan kualitas dalam penelitian penulis pada fase berikutnya.

Akhirnya penulis berpendapat, bahwa untuk membentuk pribadi generasi muda yang berkarakter dan nasionalis, pendidikan karakter bisa berjalan efektif perlu adanya peran serta aktif semua komponen bangsa guru adalah orang yang memberikan pembelajaran tentang pendidikan karakter bangsa melalui ilmu pengetahuan yang diterapkan, sedangkan keluarga dan masyarakat yang merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya generasi muda memiliki peran yang lebih penting dalam proses pembentukan karakternya melalui agama dan norma-norma sosial yang dianut.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim, Editor, *Menembus Batas Tradisi*, *MenujuMasaDepan Yang Membebaskan; Refleki Atas Pemikiran Nurcholis Madjid*. Cet II; BukuKompas, Jakarta, Oktober 2006).

Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn Habib al-Mawardi, *Tashil al-NazharwaTa'jil al-Zhafr fi Akhlaq al-mulukwasiyasah al-Muluk*(ed. Ridwan al-Sayyid), Dar al-Ulum al-Arabiyah, 1987.

Amin, Zamzami KH. *Baban Kana Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebeon Dalam Kancah Sejarah Untuk Melacak Perang Nasional Kedongdong 1802-1919*, (RengasDengklok- Bandung, Pustaka Aura Semesta, 2014).

Arikunto, Suharsismi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan*.Cet IX; RinekaCipta, Jakarta, 1993.

Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT. RinekaCipta, 1998).

Asrahah, Hanun. *Pesantren di Jawa: Asal Usul dan Perkembangan dan Pelembagaan*. (DEPAG RI, 2002), hal. 104.

AzyumardiAzra, *Jaringan Ulama Timur Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII, Cet. Ke-3*.Jakarta; Kencana Prenada Media Group; 2007.

Azra, Azyumardi*"Ulama Aceh Dalam Jaringan Ulama Global dan Renaisans Pemikiran Islam Nusantara"*, dalam Luthfi Aunie, dkk (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniri Press, 2004).

Bakri, Syamsul, Mudhofir, Mudhofir Abdullah ,*Jombang-Kairo, Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus DurdanK.H.M.Sanusi dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. (TigaSerangkai, 2004)

Bizawie, ZainulMilal :*Laskar Ulama – Santri&Resolusi Jihad; Garda depan menegakkan Indonesia (1945 – 1949)*.Pustaka kompas.Ciputat. 2014.

DEPAG RI, *Isstiqro Jurnal Penelitian Islam Indonesia; Volume 8 Nomor. 01.* DIKTI Islam. 2009.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta, LP3ES, 2004, hal. 45.

Emzir.*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*..Cet. 3.Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

E. Sumrayono, *Hermeneutika :Sebuah Metode Filsafat* .(Yogyakarta: PenerbitKanisius, 1993).

FuadAmsari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*.(Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Gunawan, Asep, (Ed), *Artikulasi Islam Kultural, Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah*.Cet I; PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Maret 2004

HS, Mastuki &M. Ishom Al-Saha, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren Seri 1*, (Jakarta, Diva Pustaka 2004),hal.160.

Ibn al-Muqaffa', *Kalilahwa Dimnah* (ed. Muhammad al-Murshi), Cairo, 1992.

Kholid, Idham,; *K.H.M. Sanusi Al-Babakani, Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan dan Perjuangannya*. 2011.

Khudhari, Al-Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*.Cet 2. Bandung: Pustaka. 1979.

Mudzakir, Muhammad. KH.*Kakek dan Guruku, Al-MaghfurlahKH.M.Sanusi, Ciwaringin. 2004.*

Muhammad Abid al-Gabiri, *al-'Aql al-akhlaqy al-'Araby,* Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyah, cet.1, 2001.

NurcholisMadjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret perjalanan*.(Jakarta: Paramadina, 1997).

Octavia, Lanny, dkk.*Kumpulan Bahan Ajar, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Pengantar KH. Said Aqil Siradj*.Jakarta: RumahKitab. 2014.

Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan,* yang dimuat dalam Jurnal LP3ES, Jakarta, cet. II, 1983.

Reid, Anthony *The Contest for North Sumatra, Acheh, The Netherlands and Britain, 1858-1898 (*Kuala Lumpur-Singapura-London-New York: The University of Malaya Press-Oxford University Press, 1969).

R Ali.Muh.*Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*.Cet. 1. Yogyakarta: LkiS. 2005.

Suharto, Babun, *Dari PesantrenuntukUmat; Reinventing EksistensiPesantren di Era Globalisasi*.Surabaya. Imtiyaz. 2011.

Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori-Metode-Contoh Aplikasi*. Bandung. PustakaSetia. 2014.

Surachmad, Winarno, *DasardanTeknik Research.* (Bandung: Tarsito, 1978).

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa,* (Jakarta: PT GramediaPustakaUtama, 1993).

Syahrur, Muhammad, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika al-Quran Kontemporer*. terj. Sahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri, cet. Ke-4, (Yogyakarta, aLSAQ Press.2008)

Al-Tahanuwi, *KasyfIsthilahat al-Fununwa al-'Ulum*. 1988.

Ta'lim al-Muta'allim Adab al-*'alim wa al-Muta'allim*

T. Ibrahim Alfian, *"Konsep dan teori dalam Disiplin Sejarah"*. Basis, XII, No. 10 Oktober 1992

Zahro, Ahmad.*Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999.* Yogyakarta: LkiS, 2004.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang integral melalui metode belajar-mengajar(dirasahwata'lim), pembiasaan berprilakul uhur (ta'dib), aktivitas spiritual (riyadhah),sertateladan yang baik (uswahhasanah) yang dipraktikkan atau dicontohkan langsung oleh kiai/nyai danpara ustadz. Selain itu kegiatan santri juga dikontrol melalui ketetapan dalam peraturan/tatatertib. Semua ini-mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk karakter mulia para santri, di mana dalam kesehariannya mereka dituntutu ntuk hidup mandiri dalam berbagai hal. Pendidikankarakter bangsa yang harus ditanamkan kepada generasi muda adalah bukan semata-mata menekankan aspek rasional dan keteladanan saja tetapi menurut KH M.Sanusi harus ditanamkan aspek spiritual juga.

Konsep pendidikan karakter yang ditanamkan oleh KH M. Sanusi al- Babakan dalam kitab Al-Adab fi al-Durus al-awwaliyyah adalah kemandirian seorang santri, kasih sayang, kesungguhan, kesabaran dan aspek spiritual. Dari itu pula, penulis juga menyimpulkan bahwa, jika melihat situasi sosial kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin menghawatirkan. Pendidikan karakter yang ditanamkan KH M. Sanusi baik dahulu maupun sekarang tetap relevan

ISBN 978-602-6207-13-5

Pustaka STAINU
Jakarta
2015